



Program Studi Cina



孔子学院
PUSAT BAHASA MANDARIN
UNIVERSITAS AL AZHAR INDONESIA

PROSIDING

Seminar Nasional SINOLOGI

“CHINA DREAM (中国梦): KONFUSIUS DAN TIONGKOK SEKARANG”

SELASA, 10 NOVEMBER 2015

AUDITORIUM GEDUNG I
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA



ISSN : 2477-2763

KATA PENGANTAR

Assalamualaikumwr.wb.

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah mengizinkan terselenggaranya Seminar Nasional Sinologi tahun 2015.

Studi tentang Tiongkok (Sinologi) sesungguhnya merupakan kajian yang tak pernah habis dan selalu penuh daya tarik. Tiongkok adalah negeri yang memiliki banyak keunikan baik dalam sejarah maupun budayanya. Sayangnya, perkembangan Sinologi di Indonesia dewasa ini lebih banyak berkisar di kajian bahasa atau bahkan lebih sempit lagi hanya sebatas 'pengajaran bahasa Mandarin.

Mengingat perkembangan RRT yang demikian pesat, penguasaan bahasa Mandarin memang sangat diperlukan. Meskipun demikian, untuk 'memahami' RRT dengan baik, penguasaan bahasanya saja tidaklah cukup. Saat ini melalui 'China Dream' RRT sedang menggapai mimpinya dengan sekuat tenaga. Apa, mengapa dan bagaimana RRT akan mewujudkannya mimpi-mimpinya adalah merupakan hal yang patut ditelaah dengan seksama. Oleh karena itulah Program Studi Cina FIB UI yang sejak awal secara konsisten mengajarkan dan mengembangkan studi tentang Tiongkok di Indonesia, menyelenggarakan Seminar Nasional Sinologi dengan tema utama "China Dream : Konfusius dan Tiongkok Sekarang", pada tanggal 10 November 2015. Semua paparan dan makalah yang dipresentasikan dalam seminar tersebut terangkum dalam kumpulan hasil seminar atau proceeding ini.

Kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Confusius Institute Jakarta yang telah bersedia bekerjasama untuk menyelenggarakan seminar ini. Rasa terimakasih juga kami sampaikan kepada Duta Besar RRT di Jakarta, Rektor UI, Pimpinan FIBUI, Prof. Dr. Chen Lai (Tsing Hua University - PRC), Prof. Dr. Dorodjatun Kuntjoro Jakti, Dr. (Hc) Mochtar Riyadi, Iwan Fridolin, M.Hum., para Pemakalah, para Peserta, Koordinator dan para Pengajar Program Studi Cina FIBUI, serta semua pihak yang telah memberikan perhatian dan bantuan, sehingga seminar dapat terlaksana dan proceeding ini dapat diterbitkan. Semoga semua kajian yang telah didiskusikan dalam Seminar Nasional Sinologi tahun 2015 ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan dapat memacu pengembangan Sinologi di Indonesia. Jia You!!

Depok, November 2015

Dr. R. Tuty Nur Mutia Enoch Muas

Ketua Panitia

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	3
SINOPSIS	4
PEMBICARA UTAMA	
• Prof. Dr. Chen Lai : “孔子思想的道德力量”	5
• Dr. (Hc.) Mochtar Riyadi : “Mencoba Merumuskan Konotasi Trans Pacific Partnership (TPP)”	9
• Prof. Dr. Dorodjatun Kuntjoro Jakti : “Memahami Posisi Geo-ekonomi Tiongkok Dalam Globalisasi : Pengamatan per Oktober 2015”	12
• Iwan Fridolin, M. Hum. : “Tiongkok Sekarang”	18
PEMAKALAH	
• Nova Marina Sirait, S.Hum. , Dr. R.Tuty Nur Mutia E.M. : “Zhongguo meng : Landasan dan Prospeknya”	20
• Yeremia Lalisang, M.Sc. : “Linking Indonesia’s Maritime Vision and China Dream: Establishing a Sustainable Maritime Partnership under Jokowi and Xi Jinping”	36
• Rahadjeng PulungSari Hadi, M.Hum. : “Konfusius dan Impian Tiongkok (Zhongguo meng中国梦)”	52

SINOPSIS PRPSIDING SEMINAR NASIONAL SINOLOGI 2015

Seminar Nasional Sinologi 2015 mengambil tema utama “China Dream:Konfusius dan Tiongkok Sekarang”. Makalah-makalah yang terkumpul dalam prosiding ini membahas tema utama tersebut dari berbagai kajian ilmu. Ajaran Konfusius atau Konfusianisme adalah bagian penting dalam perjalanan panjang sejarah Tiongkok. Prof. Chen Lai menyebut Konfusianisme sebagai landasan “peradaban moral”. Prof. Dorodjatun dan Dr. (Hc) Mochtar Riyadi membahasnya dalam kerangka kemajuan pesat perekonomian RRT dan gejolak isu ATT dewasa ini. Posisi Konfusianisme dalam mimpi bangsa Tiongkok (*China Dream*) yang dikumandangkan Presiden Xi Jinping, dibahas oleh Iwan Fridolin dan para pemakalah lainnya dalam perspektif sejarah, sosial, budaya, dan kiprah RRT di kancah internasional. Dari berbagai bahasan tersebut terlihat adanya benang merah, bahwa Tiongkok yang sedang melaju pesat menggapai kejayaan ternyata menggantungkan sebagian harapannya kepada Konfusianisme. Di tengah persaingan global yang sering memunculkan citra ‘kejam’, RRT perlu nilai-nilai moral yang telah mengakar dalam budaya Tiongkok yang tidak disediakan oleh ideologi Sosialis-Komunis yang dianutnya.

KEKUATAN MORAL PEMIKIRAN KONFUSIUS

Prof. Dr. Chen Lai

Tsing Hua Academy of Chinese Learning Tsing Hua University - PRC

Abstrak

Konfusius dan ajaran yang didirikannya merupakan bagian utama dan kekuatan utama dari budaya Tiongkok, terlebih lagi ajaran ini telah menempati posisi dominan dalam waktu yang sangat lama. Konfusius dan ajarannya telah meletakkan nilai-nilai inti dari budaya Tiongkok, menimbulkan pengaruh yang dalam terhadap perkembangan dan pewarisan peradaban Tiongkok. Konfusius dan ajarannya memainkan peran yang tak tergantikan dalam membentuk budaya dan semangat negeri Tiongkok. Oleh karena itu, dalam sejarah, terutama sejarah modern, Konfusius telah menjadi simbol budaya Tiongkok.

Peran Konfusius yang paling penting adalah menegaskan kerasionalan nilai budaya Tiongkok, meletakkan sebuah dasar moral bagi peradaban Tiongkok, memberikan kekuatan moral dan kekuatan spiritual yang mendasar bagi budaya Tiongkok, membuat ajaran Konfusius menjadi “peradaban moral”. Dalam sejarah, Tiongkok disebut sebagai “the land of propriety”, ini menunjukkan bahwa negeri peradaban ini memiliki peradaban moral yang matang dan peradaban moral yang matang ini menjadi simbol yang menonjol dari budaya negeri secara keseluruhan. Kekuatan moral menjadi kekuatan lunak (soft power) yang paling menonjol dari peradaban Tiongkok. Semua ini berasal dari kekuatan pembentukan moral oleh Konfusius dan ajarannya.

孔子思想的道德力量陈来

清华大学 - 中华人民共和国

文摘

孔子与其所创立的儒学是中华文化的主干和主体部分，并且长期居于主导地位。孔子与儒学奠定了中华文化的核心价值，对于中华文明的传承和发展产生了深刻的影响。孔子与儒学在塑造中华文化及其精神方面起了不可替代的作用。因而，在历史上，尤其是近代以来，孔子已经在相当程度上成为中华文化的标志。

孔子思想最重要的作用是确立了中国文化的价值理性，奠定了中华文明的道德基础，赋予了中国文化基本的道德精神和道德力量，使儒家文明成为“道德的文明”。中国在历史上被称为“礼义之邦”就是突出了这个文明国家具有成熟的道德文明，而且这一成熟的道德文明成为这个国家整体文化的突出特征，道德力量成为中华文明的最突出的软实力，这一切都是来源于孔子与儒学的道德塑造力量。

孔子与其所创立的儒学是中华文化的主干和主体部分，并且长期居于主导地位。孔子与儒学奠定了中华文化的核心价值，对于中华文明的传承和发展产生了深刻的影响。孔子与儒学在塑造中华文化及其精神方面起了不可替代的作用。因而，在历史上，尤其是近代以来，孔子已经在相当程度上成为中华文化的标志。

孔子思想最重要的作用是确立了中国文化的价值理性，奠定了中华文明的道德基础，赋予了中国文化基本的道德精神和道德力量，使儒家文明成为“道德的文明”。中国在历史上被称为“礼义之邦”就是突出了这个文明国家具有成熟的道德文明，而且这一成熟的道德文明成为这个国家整体文化的突出特征，道德力量成为中华文明的最突出的软实力，这一切都是来源于孔子与儒学的道德塑造力量。

那么，孔子思想中的哪些内容在中华文明中发挥了以上所说的作用？ 一、崇德

“崇德”是孔子的原话，见于《论语》，亦见于《尚书》武成篇“惇信明义，崇德报功”，但武成篇的成熟时代可能稍晚。自西周以来，中国文化已经开始不断发展重视德的倾向，孔子在此基础上，更加强调“德”的重要性。孔子思想中处处体现了“崇德”的精神。崇德就是把道德置于首要的地位，在任何事情上皆是如此，无论政治、外交、内政、个人，都要以道德价值作为处理和评价事务的根本立场，对人对事都须先从道德的角度加以审视，坚持道德重于一切的态度。如在治国理政方面，孔子强调：“道之以政，齐之以刑，民免而无耻。道之以德，齐之以礼，有耻且格。”（《论语·为政》）就是说用政令领导国家，人民可以服从但没有道德心；用道德和礼俗来领导国家，人民乐于服从而且有道德心。孔子不相信强力、暴力能成为治理国家的根本原则，孔子的理想是用道德的、文化的力量，用非暴力、非法律的形式实现对国家、社会的管理和领导。孔子的这一思想也就是“以德治国”。这是孔子“崇德”精神最明显的例子，事实上，无论孔子思想中涉及国家、社会、个人，孔子对道德理想、道德政治、道德美德、道德人格、道德修养的论述，处处都体现了崇德的精神，并成为中国文化的道德基础。为了方便，以下我们只从仁、义、中、和四个基本观念入手，来呈现孔子道德思想的主要特征。

二、贵仁

在论语中，孔子 100 多处谈到“仁”，仁是孔子谈论最多、最重视的道德概念，因此战国末期的思想界已经把孔子的思想归结为“孔子贵仁”（《吕氏春秋·审分览》）。贵仁是指孔子在诸多的道德概念中最重视仁，仁是孔子思想中最重要伦理原则，是孔子思想中的最高的美德，也是孔子的社会理想。仁的性质是仁慈博爱，仁在孔子也是全

德之称，代表了所有的德行，仁在儒家思想中又代表了最高的精神境界。在中华文明的发展中，仁成为中华文明核心价值的首要道德概念。仁的涵义可见于《论语》中最著名的例子：“樊迟问仁，子曰爱人”（《论语·颜渊》）。孔子重视家庭伦理，但在家庭伦理的基础上，又提出了普遍的人际伦理“仁者爱人”，把仁设定为社会文化的普世价值。仁有多重表现形式，在伦理上是博爱、慈惠、能恕，在情感上是恻隐、不忍、同情，在价值上是关怀、宽容、和谐，在行为上是和平、共生、互助、扶弱、以及珍爱

生命、善待万物等。同时，仁是孔子和儒家思想的核心，仁爱为道德之首，在 2500 年 以来的历史中成为中华文明的道德精神的最集中的表达。

孔子不仅突出了仁的重要性，而且把仁展开为两方面的实践原理，即“己所不欲，勿施于人”（《论语·卫灵公》），和“己欲立而立人，己欲达而达人”（《论语·雍也》）。前者亦称为恕，后者亦称为忠，孔子说忠恕便是他的一贯之道。从恕来说，自己所不想要的，决不要施加给别人。从忠来说，自己要发展、幸福，也要使他人发展、幸福。孔子不主张“己之所欲，必施与人”，即自己认为是好的，一定要施加给别人。这就避免了强加于人的霸权心态和行为。中国现代新儒家思想家梁漱溟提出，儒家伦理就是“互以对方为重”，以此来说明忠恕之道的伦理态度，就是说，儒家伦理的出发点是尊重对方的需要，而不是把他者作为自我的实现对象。儒家伦理不是突出自我，而是突出他者；坚持他者优先，他者先于自我，这是仁的伦理出发点。1990 年代以来，“己

所不欲、勿施于人”已经被确认为世界伦理的金律，而在中华文明 2500 年以来的发展

历程中，孔子仁学的这一教诲早已深入人心，化为中华文明的道德精神。 三、尊义

在孔子看来，处理“义”和“利”的关系是人类文明永恒的道德主题。他说：“君子喻于义，小人喻于利”（《论语·里仁》），又说“君子义以为上”（《论语·阳货》）。

《礼记·坊记》引孔子说“忘义而争利，以亡其身”。孟子尤其重视义利之辨，汉代大儒董仲舒明确强调儒家的义的立场与功利追求的对立：“正其义不谋其利，明其道不计其功”。这里的义都是指道德原则，利是指功利原则及私利要求。孔子坚持认为，君子即道德高尚的人，其特征和品质是尊义、明义，任何时候都以义为上、为先，坚持道义高于功利。他把追逐功利看作小人的本质，提出争利必亡，“见利而让，义也”（《礼记·乐记》）的道德信念。这种义利之辨不仅是崇德的一种体现，更具体地影响了中国文化的价值偏好。在儒家思想中，义与利的这种关系，不仅适用于个人，也适用于社会、国家。孔子的儒学主张“国不以利为利，以义为利”（

《大学》），即国家不能只追逐财富利益，而应该把对道义的追求看作最根本的利益。现代化的过程，在极大促进了人类生产力的同时，也在相当程度上破坏了传统义一利的平衡，使社会文化向着工具一功利的一边片面发展，孔子的这一思想可以对现代社会文化的发展偏向形成一种制约。

“义”不仅在孔子思想中在一般意义上指道德原则，在孔子以及孔子之后的儒学中“义”还被赋予了“正义”的规范涵义。《礼记》“仁以爱之，义以正之”“仁近于乐，

义近于礼”（《礼记·乐记》），便突出了义的这种规范意义。孔子弟子子思的学生孟子将仁义并提，把义提高到与仁并立的地位，使得此后“仁义”成为儒学中最突出的道德价值。在儒学中“义”的正义涵义，是强调对善恶是非要做出明确的区分判断，对惩恶扬善下果断的决心。义不仅是个人的德性，也是社会的价值。就现实世界而言，仁导向社会和谐，义导向社会正义；仁导向世界和平，义导向国际正义，二者缺一不可。

四、守中孔子很重视“中庸”。中的本意是不偏不倚。中的一个意义是“时中”，指道德原则的把握要随时代环境变化而调整，从而达到无时不中，避免道德原则与时代脱节，使道德原则的应用实践能与时代环境的变化相协调，避免道德准则的固化僵化。“庸”是注重变中有常，庸即是不变之常，尽管时代环境不断变化，尽管人要不断适应时代环境变化，道德生活中终归有一些不随时代移易的普遍原则，中就代表了这样的普世原则，这是孔子中庸思想更加强调的一面。

中庸思想更受关注的意义是反对“过”和“不及”。《论语》中说“过犹不及”

（《先进》），始终主张以中庸排斥极端。《中庸》说“智者过之，愚者不及也”“贤者过之，不肖者不及也”，有智慧的人和有道德的人容易犯的错误是“过”，而愚人、小人容易犯的过失是“不及”。孔子主张“执其两端用其中”，“中立而不倚”（《中庸》），不倚就是不偏向过之或不及任何一个极端。所以中即是不偏、不倚。虽然，人类实践中的偏倚是难以避免的，但中庸的思想总是提醒我们注意每一时代社会的两种极端主张，力求不走极端，避免极端，不断调整以接近中道。由于极端往往是少数者的主张，因而中道才必然是符合大多数人民要求的选择。孔子弟子子思所作的《中庸》中，不仅把中庸作为实践方法，同时强调中庸具有道德价值，认为中庸是道德君子才能掌握的德性，这与亚里士多德是一致的。事实上，道德上的差失无非都是对道德原则过或不及的偏离，这种中道思想和中庸之德赋予了儒家与中华文明的稳健性格。在中华文明的历史上，在儒家思想所主导的时代，都不曾发生极端政策的失误，这体现了中庸价值的内在引导和约束。

五、尚和早在孔子之前和孔子同时代的智者，都曾提出了“和同之辩”，强调“和”与“同”的不同，和是不同事物的调和，同是单一事物的重复，和是不同元素的和谐相合，同是单纯的同一。这些和同之辩的讨论都主张和优于同，和合优于单一，认为差别性、

多样性是事物发展的前提，不同事物的配合、调和是事物发展的根本条件，崇尚多样性，反对单一性。因为单一性往往是强迫的同一，而和合、调和意味着对差异和多样性的包容、宽容，这也正是民主的基础。

孔子正式提出“君子和而不同，小人同而不和”（《论语·子路》），还提出“和为贵”（《论语·学而》）的思想。“和而不同”的思想既肯定差别，又注重和谐，在差别的基础上寻求和谐，这比早期的和同之辩更进了一步。孔子还认为，和是君子的胸怀、气度、境界，孔子追求的和也是建立在多样性共存基础上的和谐观。

儒家经典《尚书》已经提出“协和万邦”，“以和邦国”，奠定了中华文明世界观的交往典范。孔子以后，在“和合”观念的基础上，“和”的和谐意义更为突出，以和谐取代冲突，追求一个和平共处的世界是中华文明数千年来持久不断的理想。六十年前的万隆会议及其所形成的和平共处五项原则的共识，中国曾积极参与其中，从中可以看到中华文明基本价值在当代中国的影响。国家间的和平共处是人类的普遍理想，孔子的思想产生于2500年前，孔子与儒家思想关于与外部世界关系的主张，其基本特征

是尚文不尚武，尚柔不尚勇，孔子主张对于远方的世界应“修文德以来之”（《论语·

PROSIDING SEMINAR SINOLOGI “China Dream : Konfusius dan Tiongkok Sekarang”

季氏》），就是主张发展文化价值和软实力来吸引外部世界建立友好关系。

21世纪中国领导人的演讲，以自强不息、以民为本、以德治国、以和为贵、协和 万邦为核心，自觉地汲取中国文化的主流价值资源，正面宣示对中国文明的承继，用以解释中国政策的文化背景，呈现中国的未来方向。以“和谐”为中心的国内政治理念和口号，也体现着类似的努力，即探求以中国文化为基础来构建共同价值观、巩固国家的凝聚力，建设社会的精神文明。大量、积极地运用中国文化的资源以重建和巩

固政治合法性，已经成为21世纪初中国领导人的特色。放眼未来，这种顺应时代的发展只会增强，不会减弱。2013年11月下旬习近平以党和国家领导人的身份到访曲阜和孔府，并发表重要讲话，这是中国共产党执政以来的第一次，具有重要的象征意义。选择曲阜发表有关中华文化和孔子儒学的讲话，明确强调继承中华文化和儒家文化的优秀传统，弘扬儒家的美德和价值观，表明了对孔子与儒家思想的道德力量的深刻认识。他在2014年孔子诞辰2565周年纪念大会讲话指出，孔子的思想虽然不能全部搬到今天的时代，但其中含有超越时空、跨越国度、有当代价值和永恒魅力的部分。这些都是中国国家领导人在文化与价值引领方面所作的重大宣示，显示出孔子及其思想不仅对当代中国有重要的意义，对未来中国的发展也将继续发挥重要的影响。因此，二十一世纪中国的复兴必然同时是其固有的中华文明的复兴和发展，在孔子和儒家传

统及核心价值的影响下，对富强的追求并不是当代中国发展的全部，对世界和平与道德价值的追求将永远是中国发展的目标价值。

MENCOBA MERUMUSKAN KONOTASI TRANS PACIFIC PARTNERSHIP(TPP)

Dr. (Hc.) Mochtar Riyadi

1. 货物商品的全自由贸易 (Perdagangan Komoditi yang bebas total)

1. 对等的零关税 Tarif Nol resiprokal yang setara
2. 对等的税制 Regulasi Perpajakan resiprokal yang setara
3. 须遵守第 3.4.5 条的约束 wajib menaati pembatasan yang ada pada ketentuan no.3, 4, dan 5 di bawah ini

面临三方竞争 (menghadapi persaingan dari 3 pihak)

1. negara anggota TPP dengan perekonomian kuat
2. negara anggota TPP dengan taraf perekonomian yang sama
3. negara bukan anggota TPP dengan perekonomian kuat

面临四种困境 (menghadapi 4 kesulitan):

1. harus mengikuti baku standar kesejahteraan Amerika Serikat;
2. harus mengikuti baku standar proteksi lingkungan Amerika Serikat;
3. harus menaati peraturan properti intelektual Amerika Serikat;
4. harus meniadakan BUMN atas permintaan Amerika Serikat;

后果 (akibat)

Biaya produksi di negara-negara anggota TPP dengan ekonomi lemah akan menyamai biaya produksi di Amerika Serikat dan Jepang, dan mengakibatkan hilangnya keunggulan saing dalam harga. Bagaimana bersaing dengan produk negara-negara bukan anggota TPP?

2. 服务行业与服务商业全面开放 (Keterbukaan menyeluruh sektor industri jasa dan komersial)

1. 对等的专业人才可以自由流动 (Arus bebas tenaga profesional yang resiprokal)
2. 对等的服务业务可以自由经营 (*pengelolaan bebas bisnis jasa yang resiprokal*)
3. 金融产业与货币可以自由经营 (*pengelolaan bebas industri keuangan dan mata Uang*)

面临四种竞争 (menghadapi 4 Jenis persaingan):

1. 外国的专业人才: 律师、会计、医生、银行家, 工程师等可以自由执业 Tenaga kerja/profesional asing seperti pengacara/konsultan hukum, akuntan, dokter, bankir, insyiniur dapat berpraktek secara bebas;
2. 所有的电信、电视、影片、医疗、证券、银行、供水、供电可以相互 进入经营 (Pelaku bisnis dari negara berbeda, seperti di bidang telekomunikasi, pertelevisian, perfilman, kesehatan, sekuritas, perbankan, penyediaan air bersih, penyediaan tenaga listrik, dapat melakukan penetrasi satu sama lain.)
3. 货币自由兑换, 外国债券自由放行 (Penukaran mata uang secara bebas dan penerbitan surat utang asing secara bebas)
4. 信息的自由传播 (penyebaran informasi secara bebas)

后果: Akibat

- 1) TPP中的经济弱国如何抗衡强国的专业人才, 例如: 新加坡、马国的医生大量 进入印尼, 将如何应对? (Bagaimana negara-negara anggota TPP yang berekonomi lemah melawan tenaga kerja ahli/profesional dari negara kuat? Contoh: dokter Singapura dan Malaysia akan membanjiri

Indonesia, bagaimana mengantisipasinya?)

2) 大规模的金融机构自由经营挑战政府如何应对 ? (Kebebasan kelola bagi lembaga keuangan raksasa akan menantang pemerintah, bagaimana mengantisipasinya?)

3. 劳工权益统一 (Penyetaraan Kesejahteraan Tenaga Kerja)

按照美国的统一标准成为TPP的统一标准(Baku standar Amerika Serikat dijadikan baku standar TPP)

后果: Akibat

只有利于高科技产品的生产国, TPP弱国的产品将因此升高成本既不能与 TPP中的经济竞争, 又因此无法与TPP外的国家产品竞争。

Hanya akan menguntungkan negara produsen produk teknologi tinggi, dan mengakibatkan kenaikan biaya produksi negara-negara anggota TPP yang ekonomilemah, dan tidak dapat bersaing dengan produk dari negara bukan anggota TPP;

4. 环保的标准 (Baku Standar Proteksi Lingkungan) 按照美国的统一标准成为TPP的统一标准 (Baku-standar Amerika Serikat dijadikan baku standar TPP)

后果: Akibat

同上: ibid

5. 知识产权 (Properti Intelektual Baku Standar Proteksi Lingkungan) 按照美国的统一标准成为TPP的统一标准 (Baku standar Amerika Serikat dijadikan baku standar TPP)

后果: Akibat

同上: ibid

6. 废止垄断 (Peniadaan Monopoli)

按照美日的标准把国企私有化 (Melakukan privatisasi BUMN dengan mengacu pada baku standar Amerika Serikat dan Jepang)

后果: Akibat

减弱发展中的经济规模, 永远无法与世界500强抗衡 (Memperlemah perkembangan ekonomi negara berkembang, sehingga untuk selamanya tidak dapat melawan dan bersaing dengan World Fortune 500)

结论: **Konklusi**

1. TPP 内的弱国的所有产品因劳工和环保的统一标准, 增加制造成本后既无法与 TPP 内的强国竞争又无法与TPP外的国家产品竞争;

Karena penerapan baku standar Amerika Serikat dalam hal ketenagakerjaan dan proteksi lingkungan, biaya produksi pada negara-negara lemah anggota TPP akan naik sehingga produknya tidak dapat bersaing dengan negara kuat dalam TPP dan negara bukan anggota TPP;

2. 同时TPP中的经济弱国将面对“科技瓶颈”, 而面临中等收入的陷阱;

Pada waktu yang sama, negara lemah anggota TPP akan menghadapi leher botol (*bottleneck*) teknologi sehingga terjebak ke dalam perangkap pendapatan kelas menengah (*middle class incometrap*)

3. TPP 的弱国的服务产业与服务行业(专业人才)将成为强国的天下;

Tenaga kerja ahli/profesional sektor industri jasa di negara TPP yang lemah akan dirajai oleh negara kuat;

4. TPP本身的会员国不具互补性;

Negara-negara anggota TPP tidak memiliki karakter saling mengisi dan melengkapi (*mutual complementary*)

5. TPP 对中国是压力, 但中国在很多方面已有相当基础, TPP将强制中国深入改革反而将是好处, 将是中国的第二春

TPP merupakan tekanan bagi Tiongkok, namun dalam banyak sektor/aspek, Tiongkok telah memiliki fondasi yang kokoh, dengan demikian TPP akan memaksa Tiongkok untuk melakukan reformasi yang lebih mendalam yang justru menguntungkan baginya, sehingga perkembangan Tiongkok akan menyambut musim semi kedua.

试解TPP的内涵

1. 货物商品的全自由贸易	1. 对等的零关税 2. 对等的税制 3. 遵循第3.4.5条的约束	面临三方竞争 面临四种困境 后果:	1) TPP内的经济强国 2) TPP内的中等国家 3) TPP外的经济强国 1) 必须按照美国的劳工福利标准 2) 必须按照美国的环境标准 3) 必须按照美国的知识产权案例 4) 必须按照美国的要求建立国企 TPP中的经济强国的制造成本将与美国相同, 导致产品价格的优势丧失, 如何与非TPP国的产品竞争?
2. 服务的行业与服务商业全面开放	1. 对等的专业人才可以自由流动 2. 对等的服务业务可以自由经营 3. 金融产业与货币可以自由经营	面临四种竞争 后果:	1) 外国的专业人才: 律师、会计师、医生、银行家、工程师等可以自由执业; 2) 所有的电信、电视、影片、医疗、证券、银行、供水、供电可以相互进入经营; 3) 货币自由兑换, 外国货币自由发行 4) 信息的自由传播 1) TPP中的经济强国如何吸纳强国的专业人才? 例子: 新加坡、美国的医生大量流入印尼, 将如何应对? 2) 大规模的金融机构自由经营被政府如何应对?
3. 劳工权益统一	按照美国的统一标准成为TPP的统一标准	后果:	只有利于高科技产品的生产国, TPP强国的产品将因此升高成本既不能与TPP中的经济竞争, 又因此无法与TPP外的国家产品竞争。
4. 环保的标准	按照美国的统一标准成为TPP的统一标准	后果:	同上
5. 知识产权	按照美国的统一标准成为TPP的统一标准	后果:	同上
6. 废止垄断	按照美国的标准 如国企私有化	后果:	减弱发展中的经济规模, 永远无法与世界500强抗衡

结论:

1. TPP内的弱国的所有产品要统一和环保的统一标准, 增加制造成本后既无法与TPP内的强国竞争又无法与TPP外的国家产品竞争;
2. 同时TPP中的经济弱国将面对“科技瓶颈”, 而面临中等收入的陷阱;
3. TPP的弱国的服务产业与服务行业(专业人才)将成为强国的天下;
4. TPP本身的会员国不具互补性;
5. TPP对中国是压力, 但中国在很多方面已有相当基础, TPP将强制中国深化改革反而将是好处, 将是中国第二春。

1

MEMAHAMI POSISI GEOEKONOMI CHINA DALAM GLOBALISASI :
PENGAMATAN PER OKTOBER 2015
Dorodjatun Kuntjoro-Jakti, PhD.

ASIA: a source of growth for fund managers

- 1) High savings rate
- 2) Favorable demographics
- 3) Market liberalization
- 4) Fast - growing economies
- 5) Expanding middle-class
- 6) Revenue sources in different jurisdictions and different market segments
 - Notable market entrance from
 - Europe
 - US
 - China - keener to establish a presence in HK to build an offshore business in anticipation of 3)

Beijing's New World Order (Review & Outlook, WSJ, 25/09/15)

- China is a major US trading partner (By accident: US and China formed the "G2") (DKJ)
- US attempt to integrate China into the global economy - to coax China to become a responsible "stakeholder" in the post-Cold War order.
- China is attempting to redefine its relationship to US and the rules of world order. Beijing see it self as a strategic rival rather than a partner
- While China promises reforms but too often China become an economic predator

WSJ: The US needs a more forceful response befitting a rival (!)

China	USA
"The extraordinary conviction of the Chinese people that China is the center of everything" - "The Middle Kingdom"	US is world's "indispensable power"; not anymore a single superpower, in ensuring global order.

Rachman: they cannot both be right

The ideas that divide China and America (Gideon Rachman, FT 29/9/15)

CHINA	USA
1) Cyclical view of history	- Linear
2) Particularism instinctive belief and mentality	- Universalism
3) Ethnicity is the base for ideas such as nationhood, citizenship and immigration	- Ideology as embodied in the Declaration of independence
4) Interest of the community	- The rights of the individual
5) Confucian tradition of hierarchy and obligation	- Rule of law

- Mutually exclusive world view (weltanschauung): profoundly different ways of looking at world

BEIJING blocks “western values” in classrooms (Jamil Anderlini, FT 31/1/15)

- “western values” will never be allowed into the country’s classrooms
- special warnings on “sensitive topics” such as
 - democracy
 - human rights
 - history
 - politics
- “Seven No Speaks” in academic discussion, among other on:
 - press freedom
 - respect for civil society
 - elected government
 - constitutionalism

CHINA’s Five-Year Plan, 2016-2020 (WSJ 26/10/15)

- November 1 2015 Communist Party Plenum to launch the FYP:

A Focus: measures to steer China out of it’s economic troubles without a hard landing

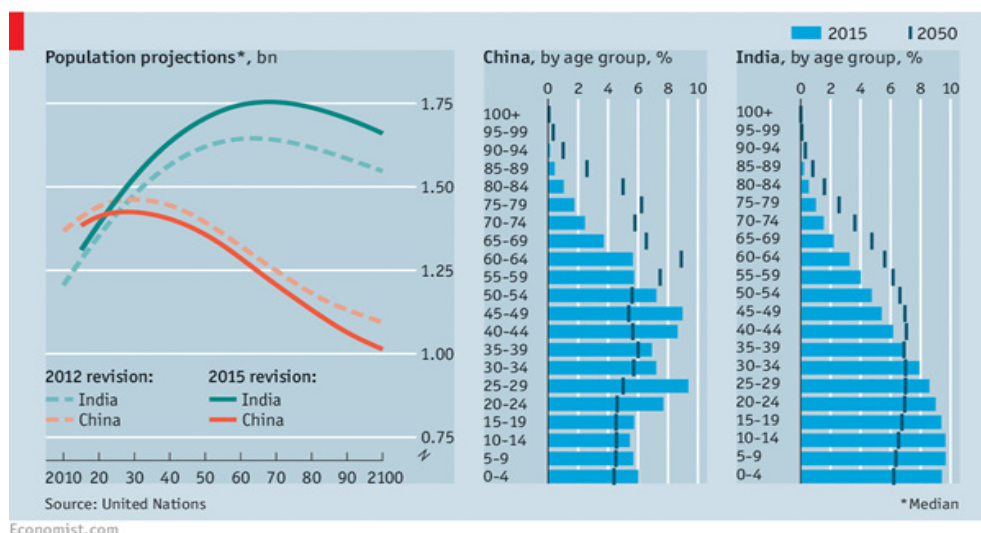
- Liberalizing the financial system
 - 1) bank deposit insurance
 - 2) interest rate liberalization
 - 3) loosening of short-term deposit rates
 - 4) loosening pricing of energy
 - 5) changes in government budgeting between the central and provincial governments
 - 6) reform of SOEs

B For the sixth time PBoC cut interest rates and reserve requiremen for banks

---->Lowering of GDP growth rate target from 7%

----->further relaxations of the one-child policy to help fix a demographic time bomb in the working age population.

Population forecasts | Aug 15th 2015



That India will overtake China as the world's most populous country is not in question. But the date has just moved closer. The UN now reckons India will surpass China in 2022 rather than in 2028, as it thought two years ago. The new estimates put China's fertility rate a bit lower, at 1.6 children per woman. India's higher fertility rate (2.5 children per woman) and younger population mean it will swell faster, reaching 1.4 billion in 2022, when China's population will peak. China's working-age population is already shrinking as the country greys. India will eventually follow. By 2050 about 500m Chinese will be over 60, and 330m Indians.

Gross domestic product, PPP

Ranking	Economy	(millions of international dollars)
1	China	18,030,932
2	United States	17,419,000
3	India	7,393,076
4	Japan	4,630,941
5	Russian Federation	3,745,157
6	Germany	3,689,840
7	Brazil	3,263,866
8	Indonesia	2,676,109
9	France	2,571,970
10	United Kingdom	2,524,728
11	Italy	2,131,920
12	Mexico	2,125,257
13	Korea, Rep.	1,732,352
14	Saudi Arabia	1,603,764
15	Canada	1,566,925
16	Spain	1,566,777
17	Turkey	1,459,882
18	Iran, Islamic Rep.	1,280,896
19	Nigeria	1,049,102
20	Australia	1,031,280
	World	108,463,388
	Low income	995,494
	Middle income	51,016,978
	Lower middle income	17,349,413
	Upper middle income	33,747,483
	Low & middle income	52,001,953
	East Asia & Pacific	24,004,600
	Europe & Central Asia	3,675,151
	Latin America & Caribbean	7,543,018
	Middle East & North Africa	4,225,859
	South Asia	9,143,285
	Sub-Saharan Africa	3,449,307
	High income	56,624,924
	Euro area	13,106,899

Economic and financial indicators

ALL	Gross domestic product, % change on a year ago				Industrial production, % change on a year ago	Consumer prices % change on a year ago			Unemployment rate, %
Country	latest	quarter*	2015*	2016*	latest	latest	year ago	2015*	latest
United States	+2.7Q2	+3.9	+2.5	+2.6	+0.4Sep	nilSep	+1.7	+0.3	5.1Sep
China	+6.9Q3	+7.4	+6.8	+6.5	+5.7Sep	+1.6Sep	+1.6	+1.6	4.0Q2*
Japan	+0.8Q2	-1.2	+0.7	+1.2	-0.4Aug	+0.2Aug	+3.4	+0.7	3.4Aug
Britain	+2.4Q2	+2.6	+2.5	+2.3	+1.9Aug	-0.1Sep	+1.2	+0.1	5.4Jul*
Canada	+1.0Q2	-0.5	+1.1	+1.9	-1.1Jul	+1.0Sep	+2.0	+1.2	7.1Sep
Euro area	+1.5Q2	+1.4	+1.5	+1.7	+0.9Aug	-0.1Sep	+0.3	+0.1	11.0Aug
Austria	+0.5Q2	-2.6	+0.7	+1.5	+1.0Aug	+0.7Sep	+1.6	+1.0	5.7Aug

Belgium	+1.3Q2	+1.7	+1.3	+1.5	+2.4Aug	+1.1Sep	-0.1	+0.5	8.8Aug
Estonia	+2.0Q2	+2.9	+2.3	+3.2	-2.7Aug	-0.7Sep	-0.6	+0.9	6.5Q2*
Finland	+0.2Q2	+0.7	+0.4	+1.4	-2.3Aug	-0.6Sep	+1.4	+0.4	8.4Sep*
France	+1.1Q2	nil	+1.1	+1.4	+1.6Aug	nilSep	+0.3	+0.2	10.8Aug
Germany	+1.6Q2	+1.8	+1.6	+1.8	+2.5Aug	nilSep	+0.8	+0.2	6.4Sep
Greece	+1.7Q2	+3.7	+0.5	+2.2	+4.5Aug	-1.7Sep	-0.8	-1.1	25.0Jul
Ireland	+6.7Q2	+7.7	+3.4	+3.2	+18.5Aug	-0.3Sep	+0.3	-0.1	9.4Sep
Italy	+0.7Q2	+1.3	+0.7	+1.2	+1.0Aug	+0.2Sep	-0.2	+0.2	11.9Aug

Australia	+2.0Q2	+0.7	+2.3	+2.6	+1.2Q2	+1.5Q2	+3.0	+1.7	6.2Sep
Hong Kong	+2.8Q2	+1.6	+2.4	+2.1	-1.2Q2	+2.0Sep	+6.6	+3.1	3.3Sep*
India	+7.0Q2	+6.6	+7.4	+7.7	+6.4Aug	+4.4Sep	+5.6	+5.1	4.92013
Indonesia	+4.7Q2	na	+4.8	+5.1	+4.4Aug	+6.8Sep	+4.5	+6.4	5.8Q1*
Malaysia	+4.9Q2	na	+5.4	+6.1	+3.0Aug	+2.6Sep	+2.6	+2.5	3.2Jul*
Philippines	+5.6Q2	+7.4	+6.4	+6.3	+3.7Aug	+0.4Sep	+4.4	+2.4	6.5Q3*
Singapore	+1.4Q3	+0.1	+2.9	+3.0	-7.1Aug	-0.6Sep	+0.7	+0.2	2.0Q2
South Korea	+2.7Q3	+5.0	+2.4	+2.8	+0.3Aug	+0.6Sep	+1.1	+0.8	3.2Sep*
Taiwan	+0.5Q2	-6.6	+3.2	+2.6	-5.3Sep	+0.3Sep	+0.7	+0.1	3.8Sep
Thailand	+2.8Q2	+1.5	+3.4	+4.0	-8.3Aug	-1.1Sep	+1.8	+0.8	1.0Aug*
Vietnam	+6.02014	na	+6.3	+6.5	+10.1Sep	nilSep	+3.6	+2.5	3.42014

Markets

	Index Oct 21st	% change on one week	Dec 31st 2014	
			in local currency	in \$ terms
United States (DJIA)	17,168.6	+1.4	-3.7	-3.7
United States (S&P 500)	2,018.9	+1.2	-1.9	-1.9
United States (NAScomp)	4,840.1	+1.2	+2.2	+2.2
China (SSEA)	3,478.1	+1.8	+2.6	+0.3
China (SSEB, \$ terms)	332.6	nil	+17.1	+14.4
Japan (Nikkei 225)	18,554.3	+3.7	+6.3	+6.3
Japan (Topix)	1,526.8	+3.8	+8.5	+8.4
Britain (FTSE 100)	6,348.4	+1.3	-3.3	-4.1
Canada (S&P TSX)	13,704.2	-1.2	-6.3	-17.2
Euro area (FTSE Euro 100)	1,090.9	+2.2	+5.2	-1.3
Euro area (EURO STOXX 50)	3,272.2	+2.5	+4.0	-2.4
Austria (ATX)	2,412.4	+3.3	+11.7	+4.8
Belgium (Bel 20)	3,427.2	+1.5	+4.3	-2.1
France (CAC 40)	4,695.1	+1.9	+9.9	+3.1
Germany (DAX)*	10,238.1	+3.2	+4.4	-2.0
Greece (Athex Comp)	698.9	+3.4	-15.4	-20.6
Italy (FTSE/MIB)	22,172.6	+1.5	+16.6	+9.4
Netherlands (AEX)	449.8	+3.6	+6.0	-0.6
Spain (Madrid SE)	1,024.7	+1.3	-1.7	-7.8

Australia (All Ord.)	5,286.5	+1.1	-1.9	-13.4
Hong Kong (Hang Seng)	22,989.2	+2.4	-2.6	-2.6
India (BSE)	27,287.7	+1.9	-0.8	-3.9
Indonesia (JSX)	4,605.2	+2.7	-11.9	-20.5
Malaysia (KLSE)	1,707.1	-0.2	-3.1	-20.8
Pakistan (KSE)	33,943.7	-0.1	+5.6	+1.7
Singapore (STI)	3,025.7	+1.4	-10.1	-14.5
South Korea (KOSPI)	2,043.0	+1.7	+6.7	+3.5
Taiwan (TWI)	8,609.2	+1.0	-7.5	-9.8
Thailand (SET)	1,415.8	+0.8	-5.5	-12.5
Argentina (MERV)	10,824.5	-0.4	+26.2	+12.4
Brazil (BVSP)	47,025.9	+0.7	-6.0	-36.7
Chile (IGPA)	18,800.3	+1.1	-0.4	-12.6
Colombia (IGBC)	9,455.2	-1.9	-18.7	-34.9
Mexico (IPC)	44,426.1	+0.8	+3.0	-8.9
Venezuela (IBC)	12,680.5	+6.0	+228.6	na
Egypt (Case 30)	7,669.1	nil	-14.1	-23.5
Israel (TA-100)	1,350.3	+2.6	+4.8	+5.3
Saudi Arabia (Tadawul)	7,479.0	-3.9	-10.3	-10.2
South Africa (JSE AS)	52,998.0	-0.1	+6.5	-8.6
Europe (FTSEurofirst 300)	1,431.6	+1.8	+4.6	-1.8
World, dev'd (MSCI)	1,672.9	+1.2	-2.2	-2.2
Emerging markets (MSCI)	859.1	+1.1	-10.2	-10.2
World, all (MSCI)	404.6	+1.2	-3.0	-3.0
World bonds (Citigroup)	889.9	-0.6	-1.4	-1.4
EMBI+ (JPMorgan)	712.6	+0.2	+3.0	+3.0
Hedge funds (HFRX)	1,190.3 ^s	+0.2	-2.3	-2.3
Volatility, US (VIX)	16.7	+18.0	+19.2 (levels)	

The Economist commodity-price index (Jun 26th 2008) From The Economist print edition

Too strong upside - (irrational exuberance)

The Economist commodity-price index				
2000=100				
	Jun 17th	Jun 24th*	% change on	
			one month	one year
Dollar index				
All items	267.7	266.1	+4.4	+31.6
Food	278.0	272.2	+7.9	+60.2
Industrials				
All	254.4	258.2	+0.0	+5.9
Nfa†	209.7	206.0	-0.1	+27.0
Metals	278.9	286.8	+0.1	-0.6
Sterling index				
All items	207.9	204.7	+4.6	+33.5
Euro index				
All items	159.7	157.8	+5.3	+13.6
Gold				
\$ per oz	881.20	890.00	-2.2	+38.1
West Texas Intermediate				
\$ per barrel	133.76	137.09	+6.7	+102.2

*Provisional †Non-food agriculturals.

The Economist commodity-price index From The Economist print edition

Too strong downside - (irrational gloom)



The Economist commodity-price index				
2000=100				
	Feb 17th	Feb 24th*	% change on	
			one month	one year
Dollar index				
All items	155.2	150.6	-6.6	-41.7
Food	183.9	178.9	-6.5	-30.4
Industrials				
All	118.1	114.0	-6.6	-56.1
Nfa†	110.7	107.5	-7.5	-45.5
Metals	122.2	117.6	-6.2	-60.0
Sterling index				
All items	165.1	158.4	-8.2	-20.3
Euro index				
All items	114.2	109.2	-3.5	-31.9
Gold				
\$ per oz	969.80	974.25	+8.2	+3.3
West Texas Intermediate				
\$ per barrel	34.96	39.97	-4.9	-60.4

*Provisional †Non-food agriculturals.

***The Economist* commodity-price index**

2005=100

			% change on	
	Oct 13th	Oct 20th*	one month	one year
Dollar Index				
All Items	133.7	131.6	+1.9	-15.0
Food	154.8	152.1	+2.1	-11.0
Industrials				
All	111.7	110.2	+1.5	-20.1
Nfa†	111.5	111.6	+3.5	-13.6
Metals	111.8	109.6	+0.6	-22.6
Sterling Index				
All items	159.7	154.8	+1.1	-11.3
Euro Index				
All items	146.1	144.2	nil	-4.6
Gold				
\$ per oz	1,166.6	1,178.1	+4.6	-6.0
West Texas Intermediate				
\$ per barrel	46.7	45.8	-0.7	-45.1

Sources: Bloomberg; CME Group; Cotlook; Darmenn & Curl; FT; ICCO; ICO; ISO; Live Rice Index; LME; NZ Wool Services; Thompson Lloyd & Ewart; Thomson Reuters; Urner Barry; WSJ. *Provisional

†Non-food agriculturals.

Economist.com

TIONGKOK SEKARANG

Iwan Fridolin, M. Hum.

China Shakes the World (1949)

Jack Belden (wartawan perang Amerika)

Gambaran tahun-tahun menjelang & lahirnya sebuah negara sosialis Asia pertama, yaitu Republik Rakyat Tiongkok.

When China Rules the World: The Rise of the Middle Kingdom and the End of the Western World (2009)

Martin Jacques (penulis Inggris)

Gambaran kebangkitan Tiongkok sebagai kekuatan baru, dan implikasi-implikasinya terhadap masa depan dunia.

Sampai pertengahan abad 19:

Tiongkok memahami diri sbg. pusat peradaban.

“Kerajaan Tengah Bawah Langit”

天下中国 Tiānxià-Zhōngguó

Setelah Perang Candu 1842/1860 :

Runtuhnya superioritas “Kerajaan Tengah”.

Gerakan Yángwù 洋务

Fase II/III, 1872-1885/1885-1895 : “Makmur & Kuat” 富强 Fùqiáng

中学为体, 西学为用 Zhōngxué wéi Tǐ , Xīxué wéi Yòng

Pengetahuan Tiongkok sebagai Substansi, Pengetahuan Barat sebagai Fungsi.

Tahun 1958 : Mao Zedong 毛泽东 (1893-1976) ;

“Pertama miskin, kedua kosong” 一穷二白 yī qióng èr bái

“Segi positif dari kondisi seperti itu adalah bahwa kemiskinan membangkitkan keinginan untuk berubah dan memperbaiki diri, dan kekosongan adalah ketiadaan pengetahuan dan pengalaman, tapi layaknya secarik kertas putih yang bersih, di atasnya bisa dituliskan huruf-huruf yang indah dan bisa dilukiskan gambar-gambar yang bagus.”

Deng Xiaoping 邓小平 (1904-1997)

“Menjadi makmur adalah mulia” 致富是光荣 Zhì fù shì guāngróng

Xi Jinping (Presiden RRT) : China Dream - Impian Tiongkok 中国梦 Zhōngguó mèng

2013 : “Peremajaan bangsa, perbaikan taraf hidup rakyat, kemakmuran, pembangunan masyarakat yang lebih baik dan ketangguhan militer”

September 2014: Cadangan Devisa 3,89 triliun dollar AS.

Pertumbuhan rata-rata 10% (dua dekade terakhir).Ekonomi Tiongkok sekarang adalah terbesar kedua di dunia

2014 : Anggaran pertahanan 808.2 milyar Yuan (kl. 131.5 milyar USD).

Program modernisasi militer dijadwalkan selesai tahun 2049.

Konfusius (551 - 479 Sb.M)

和 Hé “Harmoni”

和善 Héshàn “Anggun & Harmonis”

协和万邦 Xié hé wàn bāng “Harmoni bangsa2”

天下平 Tiānxià píng “Dunia damai”

ZHONGGUOMENG : LANDASAN DAN PROSPEKNYA

Nova Marina Sirait
Dr. R. Tuty Nur Mutia E.M.

Abstrak

Gagasan untuk mewujudkan Zhongguomeng atau ‘mimpi (bangsa) Tiongkok’ pertama kali dikumandangkan Xi Jinping pada November 2012. Sejalan dengan meningkatnya posisi Xi dalam kepemimpinan di RRT, gema Zhongguomeng pun membahana hingga keluar Tiongkok. Apa sesungguhnya landasan Xi dalam merumuskan ‘mimpi Tiongkok’ tersebut?, bagaimana pula praktik dan prospeknya?. Itulah pertanyaan utama yang mendasari penelitian dan penulisan makalah ini. Penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif berbasis pendekatan historis mendapati fakta bahwa landasan Zhongguomeng terlacak sampai ke pemikiran Konfusius. Dari sinilah direkonstruksi interpretasi para pemimpin Tiongkok terhadap Zhongguomeng yang membawa benang merah kepada gagasan Xi Jinping. Dengan demikian Zhongguomeng yang diusung Xi bukanlah hal baru, melainkan hasil formulasi khusus dari mimpi tokoh-tokoh sebelumnya untuk menghadapi tantangan jaman pada masa pemerintahannya, sedangkan prospeknya masih sangat tergantung pada perkembangan internal dan eksternal yang melingkupi RRT. **Kata kunci:** Zhongguomeng, Xi Jinping, landasan dan prospeknya.

Abstract

Xi Jinping was the first who floated the idea to realize Zhongguomeng or ‘China Dream’ in November 2012. As well as the rise of his leadership position in China, (so that) Zhongguomengs echo has blaring until out of China. What is the main foundation of Xi in formulating the ‘China dream’?, how about its practice and prospects ?. That is the main question underlying the research and writing of this paper. Research conducted by (using) qualitative method based on a historical approach and found the fact that the foundation Zhongguomeng traced into the Confucian thought. From this fact, we can reconstructed the Chinese leaders’ Zhongguomeng interpretations, which each of them has leading to the idea to the idea of Xi Jinping. Thus Zhongguomeng which was promoted Xi is not a new idea, but rather the result of a special formulation of previous leaders dream to face the challenges of the times earlier in his reign, while its prospects are still highly dependent on internal and external developments surrounding in the PRC. **Keywords:** Zhongguomeng, Xi Jinping, its foundation and prospects.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang dan Rumusan Masalah

Setiap manusia memiliki mimpi. Namun sebagian besar manusia memandang sebuah mimpi sebagai pengejaran terhadap perubahan menuju yang lebih baik atau kesuksesan yang besar. Pemahaman ini menyebabkan adanya pengaburan makna antara cita-cita dan mimpi. Oleh karena itu diperlukan adanya pembeda untuk kedua hal ini. Perwujudan cita-cita adalah usaha untuk mengejar kesempurnaan dari objek tertentu sejak disadari bahwa ada kondisi yang lebih baik atau kondisi terbaik dari objek tersebut. Sedangkan perwujudan mimpi adalah usaha untuk mengejar kondisi yang dirasakan lebih baik daripada norma yang telah ada, dan kondisi tersebut tidak selalu harus mengandung suatu kesempurnaan tapi masih berlandaskan ide bahwa sesuatu bisa menjadi lebih baik daripada kondisinya sekarang. Berdasarkan rasionalisasi ini, cita-cita dapat diinterpretasikan sebagai mimpi, tapi mimpi tidak selamanya dapat diinterpretasikan sebagai cita-cita, dan mimpi tanpa cita-cita akan menjadi kabur¹.

Sama halnya dengan manusia, setiap bangsa atau negara pasti memiliki mimpi. Dalam konteks bangsa

1 Zhao Tingyang (2014), The “China Dream” in Question. Economic and Political Studies Journal Vol. 2, No. 1, hal. 128.

atau negara, mimpi yang dimaksud adalah mimpi yang memiliki cakupan nasional dan ditujukan untuk kepentingan bangsa. Mimpi nasional ini beragam, bergantung kepada kondisi dan tujuan yang ingin dicapai oleh negara tersebut. Mimpi nasional pada umumnya adalah mimpi untuk menjadikan bangsa dan negaranya menjadi lebih kuat, maju, mandiri, dll. Sebagai contoh, Amerika Serikat dengan American Dream dan India dengan Dream India 2020. Tiongkok juga memiliki mimpi nasional yang disebut Zhongguomeng (中国梦). Secara morfologi, Zhongguomeng terdiri dari 2 kata, yaitu “zhongguo 中国” atau Tiongkok dan “meng 梦” atau mimpi. Sehingga, Zhongguomeng dapat diartikan sebagai Mimpi (bangsa) Tiongkok.

Dalam pidatonya di pameran “Jalan Revitalisasi Tiongkok”², Xi Jinping yang saat itu masih menjabat sebagai Sekretaris Jendral Gongchandang 共产党 (Partai Komunis Tiongkok atau PKT) dan Ketua Komisi Militer Pusat, mengungkapkan pendapatnya mengenai Zhongguomeng antara lain sebagai berikut:

每个人都有理想和追求，都有自己的梦想。现在，大家都在讨论中国梦，我认为，实现中华民族伟大复兴，就是中华民族近代以来最伟大的梦想。这个梦想，凝聚了几代中国人的夙愿，体现了中华民族和中国人民的整体利益，是每一个中华儿女的共同期盼。历史告诉我们，每个人的前途命运都与国家和民族的前途命运紧密相连³。

Setiap orang memiliki cita-cita dan upaya untuk mencapainya, semuanya memiliki mimpi pribadi. Sekarang, semua masyarakat sedang membicarakan Zhongguomeng. Menurut saya, mewujudkan bangkitnya kejayaan bangsa Tiongkok adalah mimpi bangsa Tiongkok yang paling utama dewasa ini. Mimpi ini, mencakup cita-cita beberapa generasi bangsa Tiongkok, merefleksikan kesejahteraan menyeluruh dari masyarakat dan suku-suku di Tiongkok, dan merupakan harapan bersama dari setiap putra dan putri bangsa Tiongkok. Sejarah memberitahu kita bahwa, nasib masa depan setiap orang berkaitan erat dengan nasib masa depan bangsa dan negara.

Melalui pidato tersebut, Xi menegaskan bahwa Tiongkok perlu mewujudkan mimpi Tiongkok atau Zhongguomeng yang merevitalisasi bangsa Tiongkok sebagai mimpi bagi seluruh masyarakat Tiongkok di masa sekarang dan masa yang akan datang. Xi juga mengungkapkan bahwa Zhongguomeng adalah alat untuk mencapai “liang ge yibai 两个一百 (Dua 100 Tahun)” yaitu Xiaokang shehui 小康社会 (masyarakat yang adil dan sejahtera) pada 100 tahun berdirinya PKT yaitu pada 2021 dan Zhenxing Zhonghua 振兴中华 (revitalisasi bangsa Tiongkok) pada 100 tahun berdirinya RRT yaitu pada 2049.

Selanjutnya, dalam pidato pertamanya sebagai Presiden Republik Rakyat Tiongkok (RRT) di Kongres Rakyat Nasional ke-12 yang diselenggarakan pada 17 Maret 2013, Xi mengungkapkan bahwa ia berharap seluruh masyarakat Tiongkok bersatu untuk mewujudkan Zhongguomeng sebagai mimpi nasional Bangsa Tiongkok. Zhongguomeng adalah mimpi PKT, mimpi nasional dan mimpi seluruh rakyat dunia yang menginginkan adanya penyamarataan.

Selain itu Xi juga mengungkapkan bahwa, RRT telah melewati proses yang gemilang, sejak dari kepemimpinan Mao Zedong, Deng Xiaoping, Jiang Zemin, hingga Hu Jintao. Di bawah kepemimpinan empat tokoh penting tersebut, seluruh rakyat Tiongkok telah menyatukan kekuatan untuk berjuang, menaklukkan berbagai macam rintangan yang ada di jalan menuju masa depan hingga akhirnya berhasil mencuri perhatian dunia. Xi menambahkan, dalam mewujudkan Zhongguomeng, rakyat Tiongkok tidak boleh melupakan pekerjaan besar yang telah dilakukan oleh keempat tokoh tersebut di masa lampau⁴. Pada peringatan 2565 tahun Kelahiran Konfusius, Xi pun mengungkapkan bahwa pemikiran Konfusius dan Sun Yat-sen juga memiliki kontribusi dalam perumusan target ‘Dua 100 Tahun’ Zhongguomeng, yaitu sebagai berikut,

在带领中国人民进行革命、建设、改革的长期历史实践中，中国共产党人始终是中国优秀传统文化的忠实继承者和弘扬者，从孔夫子到孙中山，我们都注意汲取其中积极的养分。中国人民正在为实现“两个一百年”奋斗目标而努力，其中全面建成小康社会中的“小康”这个概念，就出自《礼记·礼运》，是中华民族自古以来追求的理想社会状态。使用“小康”这个概念来确立中国的发展

2 Pameran “fùxīng zhī lù/复兴之路” diselenggarakan pada 29 November 2012 di Beijing, RRT.

3 习近平总书记阐释中国梦(Sekretaris Jendral Xi Jinping Menjelaskan Zhongguomeng)
<<http://marx.hftc.edu.cn/info/1029/1555.htm>>

4 习近平(Xi Jinping) (2013). 在第十二届全国人民代表大会第一次会议上的讲话 (Pidato dalam Kongres Nasional ke 12 Pleno Pertama). <http://news.xinhuanet.com/politics/2013-03/17/c_115055434_2.htm>

展目标, 既符合中国发展实际, 也容易得到 最广大人民理解和支持⁵。

Dalam sejarah panjang memimpin bangsa Tiongkok untuk melaksanakan revolusi, pembangunan dan reformasi, Pemimpin PKT sejak dahulu merupakan penerus dan pembawa budaya dan tradisi Tiongkok yang unggul, (ajaran) dari Konfusius hingga Sun Yat-sen, kita semua memperhatikan dan menyerap nilai-nilai positifnya. Rakyat Tiongkok sedang berusaha untuk mewujudkan target perjuangan “Dua 100 Tahun”, keseluruhan dari target ini adalah mewujudkan masyarakat “Xiaokang” sebagaimana dalam konsep Xiaokang yang disebut dalam (bab Liyun kitab Liji), yaitu bentuk masyarakat ideal yang sejak dulu dikejar oleh bangsa Tiongkok. Dengan menggunakan konsep “Xiaokang” ini untuk mewujudkan target pembangunan Tiongkok, dan menyesuaikannya dengan perkembangan riil Tiongkok, maka akan mudah untuk mendapatkan pengertian dan dukungan rakyat.

Sejalan dengan itu, Cheng Guanjin (2014) mengungkapkan bahwa, jika membicarakan tentang perwujudan Zhongguomeng, maka kita tidak boleh melupakan peran empat tokoh penting, yaitu Konfusius, Sun Yat-sen, Mao Zedong, dan Deng Xiaoping. Di dalam kitab Liji, Konfusius telah menuliskan Datong 大同 (Harmoni Raya) dan Xiaokang 小康 sebagai sebuah gambaran masyarakat ideal yang harus dicapai oleh bangsa Tiongkok. Sun Yat-sen mewujudkan Zhongguomeng melalui keberhasilannya menggulingkan pemerintahan monarki feodal Tiongkok. Sun bersama kelompok Xingzhonghui menyebarkan mimpi mereka untuk mewujudkan Zhenxing Zhonghua⁶. Selain itu, Sun juga merumuskan mimpinya untuk mengadakan modernisasi di Tiongkok dalam sanminzhuyi 三民主义 (Tiga Asas Kerakyatan). Mao Zedong telah memberikan mimpi baru bagi Tiongkok yang dalam kondisi terpuruk pasca Long March dengan memberikan gambaran ideal masyarakat Tiongkok yang tertuang dalam xin minzhuzhuyi lun 新民主主义论 (Teori Tiga Asas Kerakyatan Baru). Mao juga terus berkontribusi dalam pembangunan RRT dengan mewujudkan mimpi-mimpinya bagi bangsa Tiongkok hingga akhir hidupnya. Deng Xiaoping mewujudkan Zhongguomeng dengan membuat rakyat Tiongkok makmur secara ekonomi. Deng menjalankan gaige kaifang 改革开放 (Reformasi dan Keterbukaan) dan berhasil membawa Tiongkok mewujudkan Zhenxing Zhonghua.

Dari uraian di atas terlihat bahwa, Zhongguomeng dimiliki oleh tokoh-tokoh sebelum Xi namun implementasi dari masing-masing tokoh berbeda, tergantung pada tantangan jaman dan pengalaman pribadi tokoh tersebut. Interpretasi masing-masing tokoh tersebut terhadap Zhongguomeng menarik untuk diteliti sehingga dapat terlihat adanya hubungan antara mimpi dari satu tokoh dengan tokoh lainnya, meskipun ada ciri khas masing-masing di dalamnya. Tanpa mengenyampingkan pengaruh perkembangan masyarakat dan dimensi waktu yang berbeda, keterkaitan antara mimpi satu tokoh dengan tokoh lainnya diamati secara spesifik melalui target yang ingin dicapai dan kosakata serta slogan yang digunakan oleh masing-masing tokoh untuk memperkenalkan mimpinya kepada masyarakat Tiongkok.

Latar belakang di atas melahirkan pertanyaan utama yang mendorong penelitian ini yaitu, apa sesungguhnya landasan Xi dalam merumuskan Zhongguomeng?, dan bagaimana pula praktik serta prospeknya?. Mengingat Xi Jinping sendiri mengatakan bahwa Konfusius dan Sun Yatsen serta empat tokoh pemimpin RRT berkontribusi terhadap munculnya gagasan Zhongguomeng, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam empat pertanyaan berikut. Bagaimana interpretasi Zhongguomeng oleh Konfusius, Sun Yat-sen, dan empat pemimpin RRT sebelum Xi?, mengapa Xi hadir dengan jargon Zhongguomeng?, bagaimana cara Xi mewujudkannya?, dan bagaimana pula prospek pencapaian target Zhongguomeng tersebut?.

1.2 Metode Penelitian dan Sumber

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis pendekatan historis. Tujuan utama penelitian ini adalah mengungkapkan landasan dan prospek Zhongguomeng yang merupakan ‘mimpi’ bangsa

5 习近平((2014). 在纪念孔子诞辰 2565 周国际学术研会的讲 (Pidato dalam Seminar Ilmiah Internasional Memperingati 2565 Kelahiran Konfusius) <http://news.xinhuanet.com/2014-09/24/c_1112612018_2.htm>

6 振兴中华 atau Revitalisasi Bangsa Tiongkok adalah jargon yang diutarakan pertama kali oleh Sun Yat-sen pada November 1894 dalam statuta berdirinya Xingzhonghui di Honolulu, Hawaii. Zhenxing Zhonghua menginginkan Bangsa Tiongkok untuk bangkit melawan imperialisme dan mendirikan negara republik di Tiongkok. Lihat 孙中山“振兴中华”口号的提出 (Munculnya Slogan Zhenxing Zhonghua dari Sun Yat-sen). 光明日报 (Koran Guang Ming) edisi 26 Juni 2006 <<http://news.sina.com.cn/o/2006-06-26/02429294940s.shtml>>

Tiongkok. Mimpi pada umumnya berkaitan erat apa yang dihadapi dan apa yang diinginkan. Oleh karena itu pemahaman yang baik atas latar belakang sejarah, pemikiran dan budaya bangsa Tiongkok menjadi sangat penting. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut maka digunakanlah metode penelitian kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam atas makna di balik suatu obyek maupun peristiwa.

Proses pemahaman itu dilakukan dalam kerangka pendekatan historis yang mencakup empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi/eksplanasi, dan historiografi. Proses heuristik dilakukan berbasis studi pustaka. Data yang berkaitan dengan Zhongguomeng dikumpulkan dari sumber primer maupun sekunder. Kegiatan dilakukan antara lain dengan membaca dan mencermati pidato Xi Jinping yang berisikan idenya mengenai Zhongguomeng, berbagai hasil penelitian dan berita tentang Zhongguomeng. Proses kritik dilakukan dengan sangat seksama melalui kritik interen maupun eksteren. Data-data yang telah dikumpulkan diteliti kualitasnya dengan memeriksa kapabilitas penulis buku, makalah atau artikel berita yang membahas tentang Zhongguomeng tersebut, dan dilakukan pemilahan antara fakta dan opini. Selanjutnya dilakukan interpretasi atas data-data yang telah dikritisi sehingga mampu mengungkapkan fakta-fakta dan makna sejarah yang terkandung di dalamnya. Tahap terakhir adalah merekonstruksi berbagai fakta dan makna yang ditemukan melalui penulisan sejarah Zhongguomeng yang dapat menunjukkan adanya benang merah di antara interpretasi Konfusius hingga Xi Jinping. Secara teknis, penulisan nama orang, tempat dan istilah dalam bahasa Mandarin dalam makalah ini ditulis dengan menggunakan ejaan Hanyu Pinyin (汉语拼音), dengan urutan kata dalam bahasa Indonesia, diikuti Pinyin dan selanjutnya karakter Han yang mewakili Pinyin tersebut.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa naskah tulisan dari naskah pidato Xi Jinping, Hu Jintao, Jiang Zemin, Deng Xiaoping, Mao Zedong, Sun Yat-sen dan naskah dari kitab Liji yang ditulis oleh Konfusius. Bahan sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel ataupun berita dalam jurnal ilmiah, koran dan majalah yang mengaji Zhongguomeng.

2. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Xi Jinping di berbagai kesempatan kerap mengungkapkan peran Konfusius dan Sun Yatsen dalam pembentukan budaya Tiongkok. Bahkan secara spesifik ia menyatakan bahwa pemikiran Konfusius dan Sun Yatsen turut mempengaruhi perumusan target “dua 100 tahun”. Berlandaskan itu maka menjadi penting untuk mengetahui bagian-bagian dari pemikiran Konfusius dan Sun Yatsen yang berkaitan dengan Zhongguomeng. Dari sana dapat terlihat apakah pemikiran kedua tokoh itu dapat disebut sebagai landasan dari Zhongguomeng yang dirumuskan oleh Xi Jinping?

Selain itu peran empat pemimpin RRT sejak 1949-2012 dalam membangun negara itu tidak dapat dikesampingkan. Oleh karena itu, penting pula untuk mengetahui dan memahami mimpi-mimpi para tokoh tersebut dalam mewujudkan kedigdayaan Tiongkok di dunia. Penelitian terhadap mimpi-mimpi tokoh tersebut dapat menunjukkan ada tidaknya dan letak kesinambungan mimpi-mimpi itu dengan yang diimpikan oleh Xi Jinping. Kendala dan tingkat pencapaian masing-masing tokoh dalam mewujudkan Zhongguomeng juga menjadi bagian yang diperhatikan.

2.1 Konfusius dan Zhongguomeng

Dilatarbelakangi oleh pengalaman hidupnya di tengah kondisi perebutan kekuasaan yang terjadi di negara Lu dan kondisi negara Zhou pada periode Musim Semi dan Gugur (476-221 SM), Konfusius merumuskan konsep Datong dan Xiaokang sebagai gambaran masyarakat ideal yang harus dicapai oleh masyarakat Tiongkok. Datong merujuk kepada kondisi atau posisi ideal kehidupan sosial manusia yang ada pada era kejayaan di masa lampau, ketika masyarakat bersatu, bekerja sesuai dengan kelasnya dan dipimpin oleh wakil Tian di bumi.

Datong juga digunakan untuk menggambarkan dunia yang ideal untuk masa depan, yaitu ketika evolusi masyarakat telah mencapai era perdamaian dan persamaan sepenuhnya. Implementasi ren 仁 (kebajikan) tidak terbatas hanya di antara anggota keluarga, tapi diperluas hingga menjadi persaudaraan dengan sesama manusia, khususnya dalam hubungan antar manusia yang diatur dalam Wulun 五伦 (Lima Hubungan). Ajaran Konfusius tentang lima hubungan itu dapat disimak dalam kitab Zhong yong yaitu

sebagai berikut,

“天下之达道五，所以行之者三，曰君 臣也，父子也，夫妻也，昆第 也，朋友之交 也， 五 者，天下之 达道 也， 知， 仁， 勇， 三者， 天下之达 德 也，所以行 者 一也。”⁷

“Kewajiban utama di dunia ada lima, dan kebajikan yang harus diamalkan ada tiga, yaitu hubungan antara raja dengan menteri, antara ayah dengan anak, antara suami dengan istri, kakak dengan adik, dan hubungan di antara kawan, kelimanya merupakan kewajiban yang harus dijalankan di dunia. Pengetahuan/kebijaksanaan, keluhuran budi, dan keberanian, ketiganya merupakan kebajikan/moral yang harus diamalkan di dunia; menjalankannya haruslah dalam kesatuan.”

Menurut Konfusius, Dadao harus dilaksanakan di dunia sehingga semua manusia akan saling menyayangi dan bersatu, menjunjung tinggi Wulun dalam kehidupannya, bekerja sesuai dengan pembagian kerjanya, sehingga kesejahteraan dapat dirasakan oleh semua orang, dengan demikian Datong dapat terwujud. Jika Datong terwujud, maka harta pribadi akan menjadi milik bersama dan Xiaokang dalam masyarakat pun akan terjaga.

Jika dalam Datong Konfusius menekankan persatuan, maka di dalam Xiaokang ia menekankan kepada pengembangan seutuhnya masyarakat sebagai seorang individu. Dalam Xiaokang, dunia menjadi milik keluarga, sesuai dengan kondisi pada masa kekaisaran yang menetapkan keturunan kaisar sebagai penerus takhta. Selain itu, konsep Xiaokang juga menekankan kepada penggunaan harta untuk pengembangan pribadi dan keluarga, serta menjaga hubungan yang baik sebagai individu yang menjadi bagian dari masyarakat. Pemimpin yang baik haruslah menaati aturan, menjaga moralitas, menunjukkan rasa percaya kepada rakyat, menghargai sejarah terdahulu, dan menegakkan hukum dengan seadil-adilnya.

Menurut Konfusius, jika para pemimpin di pemerintahan dapat mengamalkan Ajaran Agung (Dadao 大道) dan tidak lagi haus akan hegemoni, maka Tiongkok yang bersatu dan kuat akan tercapai.⁸ Mimpinya Konfusius ini memiliki kekhasan, yakni hanya terbatas kepada hubungan antar manusia, mendambakan adanya kondisi pemerintahan dan masyarakat yang lebih baik, dan menggunakan kondisi pada masa lampau sebagai panutan. Hal ini berkaitan dengan konsep masyarakat yang masih sederhana pada masa kekaisaran dan posisi Konfusius sebagai bagian dari kelas Shi 士 (Sarjana)⁹ yang bekerja sesuai dengan bidangnya yaitu sebagai seorang filsuf.

Konfusius berusaha mewujudkan mimpinya untuk menyebarkan ajaran-ajaran moralitas dengan menjadi guru di negara Lu dan berkelana untuk menjadi penasihat bagi raja-raja feodal. Hal itu menunjukkan bahwa Konfusius menggerakkan peran kelas Shi, kelas tertinggi dalam masyarakat tradisional Tiongkok, sebagai kekuatan utama dalam mewujudkan mimpinya. Namun usaha ini gagal karena ide mengenai Datong dan Xiaokang yang ia bawa bertentangan dengan kondisi jaman pada saat itu. Di Masa itu para raja

7 中庸 (Zhongyong/ Tengah Sempurna), Bab XX, ayat 8, dalam James Legge, D.D. LL D., The Four Books : Confucian Analects, The Great Learning, The Doctrine of The Mean, and The Works of Mencius. With English Translation and Notes, hlm. 384-385 ; Su Si (Kitab Agama Khonghucu), Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia, hal. 61

8 孔子(Konfusius), 礼记(Liji) bagian 礼运(Liyun) ayat 1, 战国 (公元前 475 年 – 公元前 221 年) (Zaman Negara-negara Berperang 475-221 SM) <<http://ctext.org/liji/li-yun/zhs?en=off>>

9 Dalam kebudayaan tradisional Tiongkok, diperkirakan sejak dinasti Zhou, terdapat 4 tingkatan di bidang pekerjaan yang harus dilakukan di masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Pertama adalah Shi 士 (Sarjana), yaitu merujuk kepada kalangan terpelajar yang menempuh pendidikan atau bekerja di pemerintahan. Kelas ini merupakan kelas yang paling tinggi dibandingkan dengan kelas lainnya yang hanya mengandalkan tenaga untuk menghasilkan sesuatu. Ke dua adalah Nong 农 (Petani), sebagai kelas yang bekerja dengan menggunakan tenaga dan menghasilkan pangan yang penting untuk kelangsungan hidup. Ke tiga adalah Gong 工 (pekerja), yaitu merujuk kepada bidang pekerjaan yang menggunakan tenaga dan berhubungan dengan menghasilkan sebuah karya seperti kerajinan tangan dan peralatan lainnya. Kelas ini penting karena mendukung kinerja kedua kelas sebelumnya. Ke empat adalah Shang 商 (Pedagang), yaitu kelas pekerja yang menjadi penghubung antara produsen dengan konsumen dan mencari keuntungan dari kedua pihak. Pedagang menjadi kelas terendah karena tidak menghasilkan barang produksi dan tidak memerlukan kemampuan khusus. Sejak era kuno hingga kini, pembagian kelas ini telah menjadi unsur mendasar dalam kebudayaan tradisional bangsa Tiongkok. Konfusius percaya, jika semua orang melakukan pekerjaan sesuai dengan pembagiannya, maka Xiaokang akan terwujud. Pada masa kedinastian, pembagian kelas ini menjadi hal yang penting dalam masyarakat tradisional Tiongkok.

feudal justru sedang menaruh perhatian pada pengembangan taktik berperang untuk menguasai daerah lain. Walaupun hingga akhir hidupnya Konfusius tidak memiliki kesempatan untuk mewujudkan mimpinya tersebut, tapi konsep Datong dan Xiaokang terus diterapkan di zaman kedinastian. Diakui ataupun tidak, pengaruhnya terus melekat dalam diri bangsa Tiongkok termasuk para pemimpin di era pemerintahan RRT, terutama sejak masa pemerintahan Deng Xiaoping.

2.2 Sun Yat-sen dan Zhongguomeng

Kondisi Tiongkok yang terbelakang dan terpuruk akibat pemerintahan Qing (1644- 1912) yang tidak akomodatif terhadap perubahan, memacu Sun Yat-sen untuk mengumpulkan kekuatan bersama kaum intelektual lain dan menggulingkan pemerintahan Qing. Mimpi terbesar Sun adalah ingin mewujudkan Zhenxing Zhonghua 振兴中华, yaitu usir bangsa Manchu, kembalikan kekuasaan Bangsa Han dan mendirikan negara republik.¹⁰ Sama seperti Konfusius, Sun memanfaatkan kekuatan para kaum intelektual sebagai kelas tertinggi dalam masyarakat tradisional Tiongkok, yaitu Shi, sebagai kekuatan utama dalam gerakan revolusionernya. Walaupun sempat mengalami kegagalan bersama Xingzhonghui 兴中会 pada tahun 1899, tapi mimpi Sun untuk menggulingkan pemerintahan Qing bersama Tongmenghui 同盟会 dan mendirikan negara republik di Tiongkok dapat dikatakan berhasil, karena pada tahun 1912 Kekaisaran Qing secara resmi runtuh.

Mimpi Sun bagi Tiongkok selanjutnya adalah mewujudkan Tiga Asas Kerakyatan atau Sanminzhuyi 三民主义 di Tiongkok, yang digambarkan melalui kutipan berikut.

这个民有民、治民、民享的意思，就是国家是人民所共有，政治是人民所共管，利益是人民所共享。照这样的说法，人民对于国家不只是共产，一切事权都是要共的。这才是真正的民生主义，就是孔所希望之大同世界。¹¹

Ideologi dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat ini, yaitu negara adalah milik seluruh rakyat, pemerintahan adalah kontribusi seluruh rakyat, dan keuntungannya dibagi untuk seluruh rakyat. Berdasarkan penjelasan ini, bukan hanya komunisme dalam kepemilikan, tapi di seluruh bidang. Inilah Kesejahteraan yang sesungguhnya dunia dengan Datong yang diharapkan oleh Konfusius.

Dalam pidatonya tersebut, Sun menggabungkan konsep demokrasi Barat dan perwujudannya sebagai sebuah cara baru untuk mencapai Datong, sebuah konsep masyarakat ideal dalam pemikiran tradisional Tiongkok yang diusulkan oleh Konfusius. Sun menggambarkan masyarakat Datong pada era tersebut dengan adanya kebebasan dan kesejahteraan yang dirasakan merata oleh semua orang yang digambarkan oleh Sun dengan menggunakan konsep sama rata sama rasa dalam pemikiran komunis.

Sun ingin memajukan Republik Tiongkok agar tidak tertinggal dari bangsa Barat, namun usaha ini gagal karena kondisi Tiongkok yang pada masa itu masih belum siap menerima pemikiran Barat. Selain itu kekuatan kelompok-kelompok di lingkaran kekuasaan saat itu lebih mendukung Yuan Shikai yang memiliki pengaruh besar di kalangan Warlord. Sun tidak menyerah dalam mewujudkan mimpinya untuk menjadikan Tiongkok lebih modern dan tidak tertinggal dari bangsa Barat. Sebelum meninggal dunia, Sun juga aktif memberikan pidato mengenai perwujudan Datong yang sesungguhnya dalam Tiga Asas Kerakyatan yang menjadi ideologi dasar Guomintang 国民党 atau PNT.

2.3 Zhongguomeng dalam Pandangan Pemimpin RRT (1949-2012)

2.3.1 Mao Zedong (毛泽东)

Dari semua mimpi Mao bagi Tiongkok, yang paling utama adalah Tiongkok harus mengganti statusnya dari negara yang lemah menjadi negara yang kuat, harus lepas dari kemiskinan dan harus membuka jalan menuju kemakmuran, dan harus tetap bertahan di jalan Komunisme untuk kepastian adanya kemakmuran bagi bangsa Tiongkok. Mao tetap percaya kepada persamaan kelas adalah perwujudan Datong yang

10 孙中山(Sun Yat-sen) (1894), 檀香山兴中会章程 (Statuta Xingzhonghui di Honolulu), 孙中山全集第一卷 (Karya-karya Pilihan Sun Yat-sen Jilid Pertama), 中华书局出版, hal 19.

11 孙中山 (Sun Yat-sen) (1924), 三民主义, 民生主义第三讲 (Teori Demokrasi Baru, Sosialisme Pembahasan Ke Tiga) <<http://zh.wikisource.org/wiki/民義/民生義第講>>

sesungguhnya.¹² Menurut Mao, pembagian kelas dalam masyarakat tradisional Tiongkok yang membagi masyarakat berdasarkan bidang pekerjaan telah menciptakan kesenjangan sosial dalam masyarakat, ia menentang akan adanya kelas-kelas dalam masyarakat. Dalam perjuangannya Mao menggerakkan kelas Nong 农 (Petani) dan Gong 工 (Pekerja) yang sebelumnya dianggap lebih rendah dari Shi, untuk bangkit dan membuktikan bahwa kelas dalam masyarakat tradisional harus dihapuskan untuk membangun kekuatan revolusi. Mao juga mengedepankan penanaman ideologi sebagai dasar reformasi didasarkan pada kondisi RRT pada masa itu yang baru berdiri dan belum sepenuhnya bersatu.¹³

Di bawah kepemimpinan Mao Zedong, RRT resmi berdiri pada tahun 1949 dengan PKT (Partai Komunis Tiongkok) sebagai partai utama. Hal itu merupakan bukti terwujudnya mimpi Mao dalam Xinsanminzhuyi 新三民主义论. Langkah Mao berikutnya adalah disusunnya Repelita I, Repelita II, Dayuejin 大跃进 (Lompatan Jauh ke Depan), hingga Revolusi Budaya. Di era revolusi budaya lah slogan fan siji 反四旧 atau “Anti empat hal kuno” membahana, menghancurkan hampir semua hal yang berkaitan dengan budaya Tiongkok tradisional. Semua itu dapat ditunjuk sebagai usaha Mao untuk memajukan Tiongkok, tapi mimpi Mao ini tidak sepenuhnya terwujud. Hingga Mao meninggal dunia pada 1976, perekonomian Tiongkok tetap masih lemah dibandingkan dengan negara lain. Tiongkok juga belum berhasil membuktikan kepada dunia bahwa RRT dapat menjadi sejahtera di jalan komunis tanpa bantuan Barat.¹⁴

Mao cenderung amat ambisius dan terlalu percaya diri dalam menjalankan usahanya untuk mewujudkan yang diimpikannya. Hal itu menyebabkan program-program pembangunannya terkesan tanpa perencanaan, persiapan, dan kalkulasi yang matang, sehingga apa yang ia impikan dan bagaimana cara mewujudkannya menjadi kabur dan gagal.

2.3.2 Deng Xiaoping (邓小平)

Deng Xiaoping adalah sosok yang tidak terlalu disukai oleh Mao Zedong. Dalam karir politiknya Deng tercatat beberapa kali bersebrangan dengan Mao dan sekutunya, bahkan karena sikapnya itu ia pernah dipenjara dan ‘dibuang’ dari lingkaran kekuasaan RRT. Meskipun demikian Deng tetap punya mimpi dan berupaya untuk membuat rakyat Tiongkok sejahtera dan negaranya dipandang serta dihargai oleh dunia.

Berbeda dengan Mao Zedong yang berupaya mewujudkan mimpi membangun kejayaan Tiongkok melalui revitalisasi bidang politik dan sosial, upaya Deng dilakukan dengan sangat pragmatis. Dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi Tiongkok yang terpuruk pada masa kepemimpinan Mao, khususnya pasca Revolusi Budaya (1966-1976), Deng memilih jalan dengan merevitalisasi ekonomi Tiongkok.

Program utama Deng terangkum dalam Gaige kaifang 改革开放 (Reformasi dan Keterbukaan) yang memungkinkan RRT terbuka dan menerima investasi dari luar. Jalan yang dipilihnya itu dapat menjadi petunjuk bahwa, Deng memahami dengan baik apa yang ia impikan bagi Tiongkok dan bagaimana cara mewujudkannya.

Pilihan jalan itu tentu saja mendatangkan guncangan dalam masyarakat terutama di lingkaran kekuasaan, tapi Deng menjawabnya sebagai berikut,

“...我们的生产力发展水平很低，远远不能满足人民和国家的需要。这 就是我们的目前时期的主要矛盾， 解决这个主要矛盾 就是我们的中心 任务”。¹⁵

“... tingkat kekuatan produksi kita sangat rendah, sejak lama tidak dapat memenuhi kebutuhan negara dan rakyat, ini adalah kontradiksi utama yang kita hadapi dewasa ini, memecahkan/mengatasi kontradiksi utama ini adalah tugas pokok kita”.

12 毛泽东 (Mao Zedong) (1949). 论人民民主专政 (Teori Demokrasi Kediktatoran Rakyat), 毛泽东选集第四卷 (Karya Pilihan Mao Zedong Jilid ke Empat). 北京人民出版社, hal 1484.

13 毛泽东 (Mao Zedong) (1961). 新民主主义论 (Teori Tiga Asas Kerakyatan Baru), 毛泽东选集 (第二卷), 北京: 人民出版社

14 Burlastky, Fedor (1980). Mao Tse-tung An Ideological and Psychological Potrait, Progress Publishers, hal 259-60

15 邓小平 Deng Xiaoping, (1979), “坚持四项基本原则”(“Mempertahankan Empat Prinsip Dasar, dalam 邓小平文选, 第二 卷 (Jilid II). hal. 182

26 PROSIDING SEMINAR SINOLOGI “China Dream : Konfusius dan Tiongkok Sekarang”

Deng mengemas dasar pemikirannya tentang keharusan menjalankan reformasi ekonomi dalam teori kontradiksi. Hal itu merupakan bukti langkah pragmatis Deng, karena kemasan teori kontradiksi memudahkan pemahaman para kader sekaligus dapat memompa semangat dan dukungan mereka.¹⁶ Kendati demikian, Deng membentengi kebijakan ekonominya dengan Sigejibenyuanze 四个基本原则 (Empat Prinsip Dasar) yang menegaskan bahwa posisi PKT dan Marxisme-Leninisme tidak bisa diganggu-gugat. Target Deng Xiaoping adalah melaksanakan Sigexiandaihua 四个现代化 (Empat Modernisasi) sehingga terwujud Xiaokang shehui (Masyarakat Xiaokang) dengan pendapatan perkapita US\$1000 pada akhir abad 19 dan Zhenxing zhonghua (merevitalisasi Tiongkok) sehingga Tiongkok menjadi bangsa terpadang di dunia¹⁷, namun Deng tidak ingin mengubah ideologi dan sistem politik RRT.

Menganalisis yang dilakukan Deng dengan mengacu kepada pembagian kelas dalam budaya masyarakat tradisional Tiongkok, tampaklah bahwa Deng telah menggerakkan kelas terendah dalam masyarakat tradisional Tiongkok yaitu Shang 商 (Pedagang) menjadi kekuatan pembangunan yang paling penting. Melalui slogan Sosialisme berkarakteristik Tiongkok, Deng mengundang investasi asing dan menggerakkan usaha swasta, sehingga pengusaha menjadi sokoguru pembangunan ekonomi Tiongkok. Hal itu menunjukkan bahwa pembagian kelas tidak lagi menjadi hal yang penting. Dengan demikian mimpi Sun Yat-sen dan Mao Zedong untuk mewujudkan Datong dan menghilangkan kelas-kelas dalam masyarakat Tiongkok terwujud pada masa kepemimpinan Deng Xiaoping. Deng juga berhasil mewujudkan masyarakat Xiaokang sesuai dengan standar yang ia tentukan pada akhir abad 19. Kendati demikian, perubahan masyarakat yang drastis menyebabkan munculnya masalah baru sehingga terjadi Peristiwa Tiananmen 1989 yang hampir saja memporakporandakan semua hasil yang telah dicapai sebelumnya.

2.3.3 Jiang Zemin (江泽民) dan Hu Jintao (胡锦涛)

Jiang Zemin dan Hu Jintao merupakan tokoh yang dipilih oleh Deng Xiaoping untuk tetap melanjutkan mimpinya dalam membesarkan Tiongkok sesuai dengan program yang telah dirancangnya. Jiang secara resmi diangkat menjadi presiden RRT pada tanggal 27 Maret 1993. Saat menempati posisi tersebut, Jiang hanya dianggap sebagai eksekutor untuk Reformasi dan Keterbukaan yang sebelumnya dicanangkan oleh Deng, selain itu, Jiang juga dipandang sebagai presiden yang tidak inovatif.¹⁸ Setelah meninggalnya Deng Xiaoping pada 1997, Jiang mulai berdiri di atas kakinya sendiri. Jiang memahami bahwa ada 3 syarat mendasar di bidang ekonomi agar sebuah program dapat dijalankan yaitu, harus mampu meningkatkan produktivitas, standar hidup masyarakat dan memacu kebangkitan kekuatan nasional.¹⁸ Pemahaman ini menjadi dasar bagi Jiang untuk memformulasikan Sangedaibiao 三个代表 atau Tiga Perwalian yang merupakan rumusan mimpinya bagi Tiongkok.

Sangedaibiao memiliki kesamaan dengan Sigejibenyuanze (Empat Prinsip Dasar) yang dirumuskan oleh Deng Xiaoping, khususnya dalam hal bahwa kepentingan negara (PKT), harus menjadi yang terdepan dan ada di atas segalanya. Rumusan Sangedaibiao adalah, pertama PKT harus sejak awal mewakili tuntutan perkembangan kekuatan produksi masyarakat Tiongkok yang maju (要始终代表中国社会生产力的发展要求). Kedua, PKT harus sejak awal mewakili arah kemajuan dalam perkembangan budaya Tiongkok (要始终代表中国文 的前 方向). Ketiga, PKT harus sejak awal mewakili kepentingan mendasar dari mayoritas rakyat Tiongkok (要始终代表中国最广大人民的 本利益).¹⁹ Dari tiga mimpi yang terangkum dalam Tiga Perwalian, Jiang secara relatif berhasil mewujudkan dua di antaranya yaitu yang pertama dan ketiga. Sedangkan mimpi Jiang untuk mengembangkan budaya Tiongkok lebih banyak diusahakan untuk terwujud oleh Hu Jintao.

Hu Jintao adalah seorang lulusan teknik hidroelektrik universitas Qinghua Beijing. Hu secara resmi menerima jabatan sebagai Sekertaris Jendral PKT dan Presiden RRT pada 15 November 2002 di Kongres PKT ke-16. Seperti yang dialami Jiang, awalnya banyak kalangan yang meragukan kemampuan Hu, bahkan ia dianggap

16 R.Tuty N.E.M. (2015), Diplomasi tanpa kehilangan muka: Peran konsep “Mianzi” di balik normalisasi hubungan diplomatik Tiongkok-Indonesia tahun 1990, hal. 168

17 邓小平(Deng Xiaoping) (1990). 振中华民 (Merevitalisasi Bangsa Tiongkok),...,hal 357-8

18 Profile: Jiang Zemin <<http://www.bbc.com/news/world-asia-china-20038774>>

19 News of The Communist Party of China (2006). Three Represents. <<http://english.cpc.people.com.cn/66739/4521344.html>>

sebagai pemimpin boneka yang dikendalikan oleh Jiang Zemin.²⁰ Namun, Hu tidak perlu menunggu Jiang meninggal dunia untuk menunjukkan kemampuannya. Langkah awal yang diambilnya untuk mencegah terjadinya faksionalisme dalam partai, Hu mengizinkan Jiang Zemin tetap menduduki posisi Ketua Komite Militer Pusat hingga tahun 2004. Kebijakan itu juga dimaksudkan agar Jiang dapat menyelesaikan reformasi militer dan melanjutkan publikasi Tiga Perwalian yang telah dirumuskannya.

Selanjutnya secara bertahap Hu mengambil alih posisi Jiang dan merajut mimpinya sendiri bagi Tiongkok. Pada tahun 2011, Hu merumuskan mimpinya dalam slogan Hexie Shehui 和谐社会 (Masyarakat Harmonis), yang secara teoritis memiliki kesamaan dengan konsep Datong dan Xiaokang yang dirumuskan oleh Konfusius. Hu berhasil mewujudkan mimpinya ini dengan mengurangi jarak antara kaya dan miskin dan menyuarakan Heping Fazhan 和平发展 (Membangun/berkembang dengan Damai) sebagai identitas diplomasi RRT. Jargon yang dikumandangkan Hu itu telah memicu berkembangnya konsep charm diplomacy dalam studi Hubungan Internasional. Dalam pidatonya di peringatan ulang tahun Mao Zedong ke-110, Hu menjelaskan mimpinya bagi Tiongkok di bidang diplomasi, yang ditunjukkan dalam kutipan berikut.

要坚持和崛起的发展道路和独立自主的外交策, 坚持维世界和促共同发 展的, 坚持在和共处五项原则的基础同各国好相处, 在等互利的基础积 极开展同各国的交流和合作, 在国际舞高和发展合作的旗, 人类和发展 的崇高业作出献.

(Tiongkok) harus tetap (berada di) garis/jalan pengembangan kebangkitan dengan damai dan kebijakan luar negeri yang mandiri dan damai, tetap menjaga perdamaian dunia dan mempromosikan tujuan kemajuan bersama, menjaga hubungan baik dengan berbagai negara berlandaskan Lima Prinsip Hidup Berdampingan secara Damai, berlandaskan prinsip saling menguntungkan secara aktif mengembangkan hubungan dan kerja sama dengan berbagai negara, dalam pentas internasional menjunjung panji pembangunan perdamaian dan kerja sama, berkontribusi dalam pekerjaan mulia untuk pembangunan damai umat manusia.

Di bidang ekonomi, Hu menorehkan prestasi dengan berhasil menghadapi krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2008 dan adanya peningkatan dalam pembangunan tempat tinggal, kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial yang sejalan dengan konservasi energi dan perlindungan lingkungan. Dalam bidang hubungan internasional, Hu telah menunjukkan kemampuan RRT kepada dunia dengan menjadi tuan rumah dalam penyelenggaraan Olimpiade Beijing pada tahun 2008, World Expo pada tahun 2010 di Shanghai dan Asian Games pada tahun 2010 di Guangzhou. Namun di balik kesuksesan itu, di dalam negeri sendiri justru muncul masalah demokrasi yang belum terselesaikan.

Sama seperti Jiang, Hu yakin bahwa situasi politik yang tenang akan mampu mendukung program-program pembangunan nasional. Adanya pembatasan hak masyarakat dengan menggunakan dasar hukum, membuat reformasi politik dalam pemerintahan Hu dianggap telah mengalami stagnasi. Para pengamat politik di Tiongkok menganggap Hu terlalu nyaman dengan status quo dan tidak berani mengambil langkah yang lebih besar dalam mereformasi politik dan ekonomi RRT. Hu ingin mewujudkan demokrasi di Tiongkok, tapi ia sangat khawatir jika membuka pintu demokrasi terlalu lebar, maka peristiwa Tiananmen 1989 dapat terulang.

2.4 Xi Jinping dan Zhongguomeng

Sejak resmi menjabat sebagai Sekertaris Jendral PKT pada tahun 2012, Xi hadir dengan slogan Zhongguomeng. Xi menjadikan Zhongguomeng sebagai formulasi khusus gabungan dari mimpi Konfusius, Sun Yat-sen, Mao Zedong, Deng Xiaoping, Jiang Zemin, dan Hu Jintao untuk menjawab tantangan dan permasalahan yang dihadapi PKT. Dilatarbelakangi masa lalunya yang pernah mempelajari konsep American Dream pada 1985 di Iowa dan keberhasilannya mengorganisir Olimpiade Beijing 2008 yang memiliki tema “tong yige shijie, tong yige mengxiang” 同一个世界, 同一个梦想 (Satu Dunia, Satu Mimpi), serta kondisi dunia pada era globalisasi yang memimpikan sebuah kondisi makmur dan damai, Xi memilih konsep meng 梦(mimpi) untuk jargon pemerintahannya.

Xi merumuskan Zhongguomeng sebagai mimpi nasional bangsa Tiongkok dengan target yang dianggap sebagai gabungan dari target dari mimpi yang ditetapkan oleh Konfusius, Sun Yat-sen, Deng Xiaoping, Jiang Zemin dan Hu Jintao. Menurut Xi, tujuan dari Zhongguomeng ialah ingin mewujudkan masyarakat Xia-

okang, membangun negara sosialis yang harmonis (Hexie), berpendidikan, berdemokrasi dan menjadikan Tiongkok sebagai negara yang kuat di dunia. Zhongguomeng adalah alat untuk mencapai target “liangge yibai 两个一百 (Dua 100 Tahun)”, yaitu masyarakat Xiaokang pada 100 tahun berdirinya PKT yaitu tahun 2021 dan Zhonghua Weida Fuxing 中华伟大复兴 (Kebangkitan Kembali Bangsa Tiongkok) pada 100 tahun berdirinya RRT yaitu tahun 2049.

Secara umum, proses perwujudan Zhongguomeng dapat dibagi ke dalam 3 bidang. Pertama, mewujudkan Zhongguomeng sebagai mimpi dari seluruh rakyat Tiongkok, melalui kebijakan dalam negeri, yaitu dengan mengejar pertumbuhan ekonomi, meningkatkan standar hidup, peningkatan lingkungan, reformasi politik, penegakan hukum dan kemajuan di bidang pendidikan, dan inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kedua, mewujudkan Zhongguomeng untuk adanya qiangjunmeng 强军梦 (militer yang kuat), dengan memajukan sistem pertahanan negara dan meningkatkan kinerja Tentara Pembebasan Rakyat. Ketiga, mewujudkan Zhongguomeng sebagai mimpi dunia, melalui diplomasi damai, pemberian bantuan ekonomi dan aktif mengikuti organisasi internasional.

Pada 17 Maret 2013 Xi Jinping secara resmi mendeklarasikan keinginannya untuk mewujudkan Zhongguomeng sebagai mimpi yang akan membangkitkan kembali bangsa Tiongkok. Sejak saat itu pemerintahannya mendapatkan sorotan khusus dari dalam dan luar negeri. Xi membawa perubahan dalam PKT yang dianggap telah mengalami stagnasi pada masa pemerintahan Hu Jintao. Melalui propaganda Zhongguomeng yang dilakukan

oleh Departemen Propaganda PKT sejak November 2012, Xi berhasil mencuri perhatian rakyat Tiongkok dan dunia. Hal ini terbukti dengan munculnya 8.249 artikel yang menggunakan kata “Zhongguomeng - Chinese Dream” sebagai judul. Artikel itu muncul dari kalangan PKT maupun peneliti ilmu pengetahuan sosial Tiongkok yang mengadakan penelitian khusus untuk mengaji pemikiran Xi Jinping tersebut²¹. Zhongguomeng juga menjadi topik populer di berita bahasa Inggris di berbagai belahan dunia dan dikomentari oleh para ahli, bahkan beberapa di antaranya dijadikan artikel akademis.

Komentar dan opini tentang Zhongguomeng yang positif maupun negatif negatif datang dari dalam dan luar negeri, para tokoh juga memberikan ulasan tentang prospek perwujudan target Zhongguomeng. Beberapa di antaranya dapat disimak dalam paparan berikut ini.

Menurut Chung Min-Tsai²², Zhongguomeng bukanlah visi untuk masa depan Tiongkok, melainkan hanya sebuah fantasi untuk masa yang akan datang. Menurut Chung, melalui sistem kepemimpinannya, Xi semakin jelas menunjukkan orientasi komunisnya. Selain itu, kepemimpinan baru ini juga harus menghadapi permasalahan yang belum dapat diselesaikan oleh pemimpin sebelum Xi. Rektifikasi dalam PKT dan kampanye anti korupsi penting untuk dilakukan, tapi memungkinkan untuk munculnya konflik politis jika salah arah. Tantangan di bidang ekonomi telah membuat Tiongkok tersandung di awal kepemimpinan Xi. Ketika Xi menggambarkan Zhongguomeng sebagai ‘kebangkitan nasional, peningkatan taraf hidup rakyat, kemakmuran, pembangunan masyarakat yang lebih baik dan penguatan militer’, kenyataannya justru secara ironis menunjukkan adanya jarak antara negara dan masyarakat.

Sebaliknya, Dewan Informasi Negara, Cai Mingzhao, melalui Dialog Internasional dalam seminar Zhongguomeng di Shanghai, menyampaikan bahwa Zhongguomeng memiliki citra yang kuat karena merefleksikan impian dari ratusan juta penduduk Tiongkok untuk masa depan yang lebih baik. Ini terlihat dari survei yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Survei Provinsi Guangdong pada bulan Juni 2013. Hasilnya menunjukkan 89.4% dari koresponden percaya bahwa target dari Zhongguomeng dapat dicapai dalam waktu yang telah ditentukan. Cai menekankan bahwa Xi Jinping memiliki cara baru dalam bekerja dan membuat kemajuan baru dalam berbagai bidang. Di antaranya adalah dengan melancarkan kampanye anti korupsi dan meluncurkan ‘garis massa’ sebagai sarana pendidikan bagi kader PKT dalam upaya menciptakan pegawai

21 Callahan William. A (2014). China Dream - 1. <<http://www.theasianforum.org/what-can-the-china-dream-do-in-the-prc/>>

22 Asisten Profesor di Departemen Sains Politik, Universitas Chengchi Nasional, Taiwan (ROC). Pendapat ini dikemukakan oleh Chung pada diskusi panel dengan tema “Domestic Development in Mainland China” yang diselenggarakan oleh Carnegie Endowment pada 4 Oktober 2013 di Washington, DC. Lihat : Chung-min Tsai. The Chinese Dream: a Vision for China’s Future or a Decade-Long Fantasy? <http://carnegieendowment.org/files/Chung-min_Tsai.pdf>

pemerintahan yang jujur dan bersih.²³

Pada tahun 2014, International Monetary Fund (IMF) mendeklarasikan bahwa pertumbuhan ekonomi RRT telah melampaui Amerika Serikat pada salah satu skala pengukuran ekonomi, yaitu dengan peningkatan sebanyak 7.4%. Kendati begitu, angka pertumbuhan ini belum mampu memenuhi target Tiongkok yaitu minimal 7.5% per tahun. Pertumbuhan ekonomi RRT mengalami perlambatan jika dibandingkan tahun 2014. Dalam 3 bulan terakhir ini yaitu sejak Januari hingga Maret 2015, pertambahan hanya sebesar 7%.²⁶ Angka ini menjadi tingkat penurunan laju ekonomi terendah RRT sejak krisis keuangan global pada tahun 2009.

Selama 3 dekade, ekonomi Tiongkok telah tumbuh hingga 10% per tahun, tapi lingkungan alam di kota-kota besar dan struktur masyarakat di pedesaan dan perkotaan menjadi korbannya. Berbagai masalah muncul seperti, kesenjangan sosial, kecurangan dalam proses produksi, pencemaran udara, rusaknya lingkungan dan lain-lain. Kampanye anti korupsi yang telah diluncurkan sejak akhir 2012 memicu pro dan kontra. Keberhasilan kampanye ini dalam mengungkap kasus korupsi Zhou Yongkang dianggap sebagai bukti bahwa hukum di Tiongkok berlaku untuk semua orang, termasuk para petinggi di PKT. Namun di lain pihak, justru menuai protes dari Jiang Zemin dan Hu Jintao yang secara resmi mengirimkan surat kepada Xi Jinping untuk segera menghentikan kampanye anti korupsi. Jiang dan Hu menentang bahwa selama kampanye anti korupsi berlangsung, hampir semua kader partai di pemerintahan pusat dan daerah merasa takut ikut terbawa dalam kasus korupsi yang diadili. Apalagi kemudian keduanya juga termasuk sebagai yang diduga terlibat dalam kasus korupsi Zhou Yongkang.²⁴

Di bidang militer, Xi berhasil meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam setiap divisi di Tentara Pembebasan Rakyat (TPR) dan menambah jumlah pesawat tempur tanpa awak, kapal perang dan terus mendukung pengembangan persenjataan. Walaupun Zhongguomeng menjanjikan diplomasi dan pembangunan damai, tapi pengembangan kekuatan militer itu telah menimbulkan keraguan serius terhadap ketulusan niat RRT, terutama bagi negara-negara tetangga yang memiliki sengketa wilayah dengannya. Kecemasan negara-negara tersebut muncul berkaitan dengan kecenderungan sikap Tiongkok untuk bertahan dengan batas teritorial yang diakuinya, bahkan ditunjukkan juga melalui pengembangan kekuatan militer di perbatasan. Secara khusus, negara-negara tersebut khawatir terhadap gagasan RRT yang ingin mendapatkan kembali kejayaan masa lalu, yang merupakan target Zhenxing Zhonghua dari Zhongguomeng. Muncul pendapat yang beranggapan bahwa 'mendapatkan kembali kejayaan masa lalu' secara khusus berarti mimpi Tiongkok sekarang adalah untuk mengembalikan batas eksternal yang pernah ada selama periode dinasti Qing. Peta sejarah yang diterbitkan di RRT pada akhir 1980an dan dalam dekade pertama abad ini juga mencakup wilayah yang luas milik negara-negara tetangga, contohnya pulau Natuna yang kini juga termasuk dalam peta laut RRT.²⁵

Sejak secara resmi dipublikasikan pada November 2012 dan terus dipromosikan oleh Departemen Propaganda PKT, para peneliti, kader partai dan warga Tiongkok mulai mencari informasi mengenai Zhongguomeng dan mencoba memahaminya. Sebagian besar dari mereka kemudian justru beranggapan bahwa dalam praktiknya Zhongguomeng memiliki keambiguan. Seolah untuk menjawab paradigma ini, pada Februari 2015 Xi Jinping melalui Departemen Propaganda PKT secara resmi mempublikasikan jargon baru, yaitu Sigequanmian 四个全面 (Empat Menyeluruh/total). Rincian jargon itu adalah, membangun masyarakat Xiaokang secara total (全面建成小康社会), mendalami reformasi secara total (全面深化改革), mendorong pengelolaan negara berlandaskan hukum secara total (全面推进依法治国), dan mengelola partai secara serius total (全面从严治党).

Sigequanmian menjadi slogan yang lebih politis dan dianggap lebih jelas dibandingkan dengan Zhongguomeng, baik dalam target pencapaian maupun secara praktik.^{29²⁶}

23 Wang Zhenghua (2013). Experts interpret the Chinese Dream. <http://www.chinadaily.com.cn/china/2013-12/08/content_17159773.htm>

24 China's growth slows to 7% in the first quarter. <<http://www.bbc.com/news/business-32313557>>

25 Keck, Zachary (2014). China's Former Leaders Tell Xi To Halt Anti-Corruption Campaign. <<http://thediplomat.com/2014/04/chinas-former-leaders-tell-xi-to-halt-anti-corruption-campaign/>>

26 Zhong He (2015). Four Comprehensives' praised for crystallizing 'Chinese Dream. <<http://www.scmp.com/news/china/article/1723189/state-media-starts-promotion-xi-jinpings-political-theory-four>>

Pemunculan jargon baru tersebut menunjukkan bahwa Xi Jinping sendiri belum benar-benar jelas apa yang ia mimpikan dalam Zhongguomeng sehingga masih memungkinkan adanya perubahan atau modifikasi dalam prosesnya. Selain itu, seakan belajar dari pengalaman Mao Zedong yang gagal mewujudkan mimpinya, Xi khawatir mimpinya tidak dapat terwujud jika Zhongguomeng terus berada di dalam keambiguan. Merunut kembali catatan sejarah, ada dua pemimpin PKT sebelumnya yang juga menggunakan angka 4 (empat) dalam jargon yang diusungnya yaitu, Mao Zedong dengan “Anti Empat Hal Kuno” dan Deng Xiaoping dengan “Empat Modernisasi” dan “Empat Prinsip Dasar”. Jargon Mao berfokus pada bidang politik sedangkan jargon Deng berfokus pada bidang ekonomi. Sigequanmian (Empat Total/menyeluruh) yang juga menggunakan angka 4 dan merupakan jargon yang memformulasikan sasaran bidang ekonomi maupun politik. Tampaknya Xi berusaha memperkenalkan Zhongguomeng melalui jargon yang lebih akrab di tengah masyarakat Tiongkok dan berharap akan menuai keberhasilan sama seperti jargon-jargon pemimpin sebelumnya.

Dari paparan di atas terlihat bahwa prospek tercapainya target Zhongguomeng dalam waktu yang telah ditentukan masih merupakan ketidakpastian. Xi Jinping memang telah berhasil mencuri perhatian rakyat Tiongkok dan masyarakat dunia melalui kampanye Zhongguomeng³⁰²⁷, tapi masih terdapat masalah-masalah yang harus diselesaikan dengan langkah yang tepat dan tidak menimbulkan masalah yang baru. Masih diperlukan usaha dan kerja yang lebih keras dari Xi Jinping dan seluruh komponen bangsa Tiongkok sendiri agar target-target pembangunan dari Zhongguomeng dapat diwujudkan.

3. Kesimpulan

Zhongguomeng adalah mimpi nasional bangsa Tiongkok yang mengharapkan adanya sebuah kondisi yang lebih baik dari kondisi yang telah ada demi kemajuan dan kemakmuran bangsa Tiongkok. Sama seperti sejarah Tiongkok yang terus mengalami perkembangan, Zhongguomeng juga mengalami perkembangan sesuai dengan kondisi jamannya. Mimpi nasional bangsa Tiongkok ini memiliki kekhasan, yaitu memiliki hubungan antara mimpi dari satu tokoh dengan tokoh lainnya walaupun mereka hidup di dimensi waktu dan menghadapi tantangan zaman yang berbeda.

Zhongguomeng yang muncul pada masa pemerintahan Xi Jinping bukanlah hal yang sepenuhnya baru, melainkan merupakan formulasi gabungan dari mimpi tokoh-tokoh sebelumnya, yaitu Konfusius, Sun Yat-sen, Mao Zedong, Deng Xiaoping, Jiang Zemin, dan Hu Jintao. Secara umum, semua tokoh ini memiliki mimpi untuk menjadikan Tiongkok sebagai negara yang bersatu, makmur dan kuat di dunia. Mimpi dari tokoh-tokoh di Tiongkok memiliki hubungan satu sama lain. Hal itu terlihat baik dalam penggunaan istilah atau jargon untuk memperkenalkan mimpi mereka kepada masyarakat Tiongkok, ataupun dalam nilai-nilai yang dikandung oleh mimpi tersebut.

Analisis terhadap retorika mimpi-mimpi tersebut memunculkan sebuah siklus penggunaan pemikiran Konfusius yang sempat tersingkirkan pada era Sun Yat-sen dan Mao Zedong. Pemikiran Konfusius kembali diacu dan semakin terlihat jelas sejak era Deng Xiaoping hingga Xi Jinping. Hal itu ternyata berkaitan erat dengan perkembangan sosial politik yang melingkupi RRT. Konfusianisme kembali diacu agar mimpi yang dibawa oleh masing-masing tokoh di era tersebut dapat diterima oleh masyarakat Tiongkok secara keseluruhan. Di lain pihak, dalam konteks global Konfusianisme dapat menjadi peredam bagi lingkungan yang kurang nyaman dengan ideologi Marxisme, Leninisme, dan Komunisme yang dianut RRT. Sejak peristiwa Tiananmen 1989, pemimpin Tiongkok juga terlihat mengusung kembali konsep Wulun. Para pemimpin mulai menekankan kembali bahwa dalam struktur sosial-politik Tiongkok, negara ada di posisi tertinggi. Rakyat harus menghormati dan menjalankan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, dalam hal ini adalah PKT.

Dalam konteks sistem sosial tradisional Tiongkok yang membagi masyarakat dalam empat kelas, yaitu Shi (Intelektual), Nong (Petani), Gong (Pekerja) dan Shang (Pedagang), maka ditemukan hubungan yang bersinergis antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Konfusius dan Sun Yat-sen mengandalkan kekuatan kelas Shi sebagai kekuatan utama untuk mewujudkan mimpi mereka. Mao Zedong menggerakkan kelas Nong dan Gong untuk mengadakan revolusi dan menjadi pemimpin atas kelas Shi. Sedangkan Deng Xiaoping, Jiang Zemin, Hu Jintao dan Xi Jinping justru menggerakkan kelas Shang sebagai kekuatan utama. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian kelas-kelas dalam masyarakat bukan lagi hal yang dianggap penting oleh para

27 Wang Zhenghua (2013). Experts interpret the Chinese Dream. < http://www.chinadaily.com.cn/china/2013-12/08/content_17159773.htm>

tokoh yang terakhir. Perbedaan kekuatan utama tersebut pada kenyataannya juga berkaitan erat dengan target mimpi masing-masing dan kondisi jaman yang dihadapinya.

Penelitian ini mungkin merupakan penelitian pertama yang meneliti perkembangan historis Zhongguomeng dan melihat hubungan dari mimpi masing-masing tokoh, serta menghubungkannya dengan Zhongguomeng yang dirumuskan oleh Xi Jinping. Dari penelitian ini terlihat bahwa, di balik kemajuan RRT saat ini, para pemimpinnya terus belajar dari masa lalu dan berusaha memperbaiki semua hal yang buruk dan menyerap semua hal yang baik dari pengalaman tokoh sebelumnya.

Mimpi untuk menjadikan negaranya kuat dan maju adalah mimpi dari semua tokoh di sebuah negara di dunia. Kesejahteraan dan kekuatan rakyat dan negaranya akan menjadi menopang bagi kesejahteraan umat manusia umumnya. Bangsa Indonesia sudah tentu juga

memiliki mimpi, sebagaimana terumuskan dalam mukadimah UUD 1945. Hanya saja belum ada pemimpin yang mampu merumuskan dan melaksanakan cara untuk meraih mimpi itu secara definitif dan konsisten. Jika Indonesia mau, maka proses perumusan dan upaya pencapaian Zhongguomeng kiranya dapat menjadi salah satu referensi. Indonesia dapat memeriksa kembali pemikiran tokoh-tokoh pemimpin di masa lalu dan merekonstruksikannya menjadi mimpi nasional bangsa Indonesia. Menyerap semua hal yang baik serta mempelajari semua pengalaman buruk untuk menciptakan mimpi yang dapat membangun Indonesia menjadi lebih baik.

Daftar Referensi

孔子(Konfusius), 礼记(Liji) bagian礼运(Liyun) ayat 1, 战国 (公元前475年 - 公元前221年) (Zaman Negara-negara Berperang 475-221 SM) <<http://ctext.org/liji/li-yun/zhs?en=off>>

孙中山(Sun Yat-sen) (1894), 檀香山兴中会章程 (Statuta Xingzhonghui di Honolulu), 孙中山全集第一卷 (Karya-karya Pilihan Sun Yat-sen Jilid Pertama), 中华书局出版.

毛泽东 (Mao Zedong) (1940). 新民主主义论 (Teori Tiga Asas Kerakyatan Baru). <<http://cpc.people.com.cn/GB/64184/64185/66616/4488916.html>>

----- (1956). In Commemoration of Dr. Sun Yat-Sen. <https://www.marxists.org/reference/archive/mao/selected-works/volume-5/mswv5_55.htm>

----- (1957). 一九五七年夏季的形势 (Situasi di Musim Panas 1957). <<https://www.marxists.org/chinese/maozedong/marxist.org-chinese-mao-195707.htm>>

Deng Xiaoping (1975). The Army Needs To Be Consolidated. ,Deng Xiaoping Selected Works 2nd. Beijing: Foreign Languages Press.

----- (1979). 社会主义也可以搞市场经济 (Sosialisme Juga Dapat Mengerjakan Ekonomi Pasar) 邓小平选集第二卷(Karya Pilihan Deng Xiaoping Jilid II), 人民出版社.

----- (1979). 坚持四项基本原则 (Menpertahankan Empat Prinsip Dasar). 邓小平选集第二卷(Karya Pilihan Deng Xiaoping Jilid II), 人民出版社.

----- (1979). 中国本世纪的目标是实现小康 (Target Tiongkok Abad Ini adalah Mewujudkan Xiaokang). 邓小平选集第二卷 ((Karya Pilihan Deng Xiaoping Jilid II).人民出版社.

----- (1990). 振兴中华民族 (Merevitalisasi Bangsa Tiongkok), 邓小平选集第三卷 (Karya Pilihan Deng Xiaoping Jilid III). 人民出版社.

----- (1978) The Working Class Should Make Outstanding Contributions To The Four Modernizations. Karya-karya Pilihan Deng Xiaoping Jilid II, Beijing: Foreign Languages Press.

----- (1989). Address To Officers At The Rank Of General And Above In Command Of The Troops Enforcing Martial Law In Beijing,Deng Xiaoping Selected Works 3rd. Beijing: Foreign Languages Press.

----- (1989). With Stable Policies Of Reform And Opening To The Outside World, China Can Have Great Hopes For The Future. Deng Xiaoping Selected Works 3rd. Beijing: Foreign Languages Press.

江泽民 (Jiang Zemin) (1993). 外交工作要坚定不移地维护国家和民族的最高利益

(Pekerjaan DiplomatiK Harus dengan Teguh Menegakkan Kepentingan Tertinggi Negara dan Bangsa). 江泽民文选第一卷 (Karya-karya Pilihan Jiang Zemin Jilid Pertama), 人民出版社.

胡锦涛 (2003). 在纪念毛泽东诞辰 110 周年座谈会上的讲话 (Pidato Diskusi memperingati 110 Tahun Lahirnya Mao Zedong). < <http://cpc.people.com.cn/GB/69112/70190/70193/14286125.html>>

习近平(Xi Jinping) (2013). 在第十二届全国人民代表大会第一次会议上的讲话 (Pidato dalam Kongres Nasional ke 12 Pleno Pertama). <http://news.xinhuanet.com/politics/2013-03/17/c_115055434_2.htm>

----- (2014). 在纪念孔子诞辰2565周年国际学术研讨会上的讲话(Pidato dalam Seminar Ilmiah Internasional Mempertingati 2565 Kelahiran Konfusius) <http://news.xinhuanet.com/2014-09/24/c_1112612018_2.htm>

Buku-buku

Adams, James Truslow (2001). The Epic of America. Simon Publications. Chang, Kuo-sin (1978). Mao Tse-tung and His China. Heinemann: Hong Kong.

Fairbank, John King & Goldman, Merle (2006). China a New History : Second Enlarged Edition. The Belknap Press Of Harvard University Press.

Grasso, June. dkk (2004). Modernization dan revolution in China: From Opium Wars to World Power, Routledge.

Greel H.G. (1951) Confucius : The Man and The Myth. University of Chicago.

Greel. H.G (1953). Chinese Thought from Confucius to Mao Tse-Tung, University of Chicago Press.

Guo Sujian & Guo Baogang (2008). China in Search of a Harmonious Society. Lexington Books.

John Wong & Lai Hongyi (2006). China Into The Hu-Wen Era. World Scientific Pub Co Inc.

Legge, James D.D. LL D., 中英对照四书 The Four Books : Confucian Analects, The Great Learning, The Doctrine of The Mean, and The Works of Mencius. With English Translation and Notes.

R. Tuty NurMutia E.M., (2015), Diplomasi Tanpa Kehilangan Muka : Peran Konsep ‘Mianzi’ di balik Normalisasi Hubungan DiplomatiK Tiongkok-Indonesia Tahun 1990, Tangerang : Penerbit Serat Alam Media

Sharman, Lyon (1968). Sun Yat-sen; His Life and Its Meaning: A Critical Biography. Stanford University Press.

Su Si (Kitab Agama Khonghucu), Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia

Su, Kaiming (1985). 1840-1983 Modern China A Topical History. New World Press, Beijing. The South China Morning Post, Ed. Sharp, Jonathan (2013). The China Renaissance, World. Scientific Publishing Company.

Willy Wo-Lap Lam (1999). The Era of Jiang Zemin, Prentice Hall: Toronto.

Wilson, Dick (1977). Mao Tse-tung in the scales of History. Cambridge University Press.

Makalah dan Artikel Web

Brown, Kerry (2013). Xi Jinping’s New Leadership and The Challenge Of Modernising Politics In China. ISPI Analysis No. 213, November 2013. <http://www.ispionline.it/sites/default/files/pubblicazioni/analysis_213_2013.pdf> diakses pada 15 April 2015 pukul 18.50.

Callahan William. A (2014). China Dream - 1.<http://www.theasanforum.org/what-can-the-china-dream-do-in-the-prc/>> diakses pada 11 Mei 2015 pukul 22.40.

China’s growth slows to 7% in the first quarter. 15 April 2015. <<http://www.bbc.com/news/business-32313557>> diakses pada 16 Mei 2015 pukul 08.30.

China: Can Xi Jinping’s “Chinese Dream” Vision be realized?, 3 Januari 2013. Paper No.

5629 South Asia Analysis Group <<http://www.southasiaanalysis.org/node/1436>> diakses pada 02 Mei 2015

pukul 19.10.

Chung-min Tsai (2014). The Chinese Dream: a Vision for China's Future or a Decade-Long Fantasy? <http://carnegieendowment.org/files/Chung-min_Tsai.pdf> diakses pada 15 April 2015 pukul 19.50.

Edward Wong & Jonathan Ansfield (2011). China Grooming Deft Politician as Next Leader. <http://www.nytimes.com/2011/01/24/world/asia/24leader.html?_r=3&ref=edwardwong> diakses pada 03 Mei 2015 pukul 00.10.

Fenby, Jonathan (2015). China's Corruption Probe Bares Its Teeth. <<http://www.bbc.com/news/world-asia-china-31503967>> diakses pada 02 Mei 2015 pukul 22.20.

Gary, Rachel (2011). China's Confucian Makeover : The Discourse Of Harmony In State- Sponsored Confucianism And China's "Peaceful Rise" As National Image Management, <www.pugetsound.edu/files/resources/social-sciences-rachael-gary.pdf> diakses pada 02 Mei 2015 pukul 18.30.

Ghose, Ajit K (2005). Employment In China: Recent Trends And Future Challenges. <www.ilo.int/wcmsp5/groups/public/---ed.../wcms_114032.pdf> diakses pada 05 Mei 2015 pukul 12.30.

Jin Kai (2014). The Chinese Communist Party's Confucian Revival. <<http://thediplomat.com/2014/09/the-chinese-communist-partys-confucian-revival/>>

Keck, Zachary (2014). China's Former Leaders Tell Xi To Halt Anti-Corruption Campaign. <<http://thediplomat.com/2014/04/chinas-former-leaders-tell-xi-to-halt-anti-corruption-campaign/>> diakses pada 15 April 2015 pukul 19.30.

Lam, Willy (2013). Fierce Debate Erupts over the Meaning of the "China Dream", China Brief Volume XIII Issue 9, <http://www.jamestown.org/uploads/media/cb_04_15.pdf> diakses pada 15 Mei 2015 pukul 20.30.

李小明 (Li Xiaoming) (2013). 从中国梦看中国执政口号的变迁 (Melihat Perkembangan Slogan Pemimpin Tiongkok melalui Zhongguomeng). <<http://cn.nytimes.com/china/20130702/cc02lixiaoming/>> diakses pada 14 April 2015 pukul 09.30.

Profile: Jiang Zemin <<http://www.bbc.com/news/world-asia-china-20038774>> diakses pada 02 April 2015 pukul 10.10.

Full Text of Jiang Zemin's Report at 14th Party Congress <http://www.bjreview.com.cn/document/txt/2011-03/29/content_363504_6.htm> diakses pada 12 April 2015 pukul 15.09.

McCauley, Kevin (2014). Xi's Military Reform Plan: Accelerating Construction of a Strong PLA. Publication: China Brief Volume: 14 Issue: 23, 5 December 2014. <http://www.jamestown.org/uploads/media/China_Brief_Vol_14_Issue_23_4.pdf> diakses pada 16 Mei 2015 pukul 22.50.

Michael D. Swaine (2015). Xi Jinping's Address to the Central Conference on Work Relating to Foreign Affairs: Assessing and Advancing Major Power Diplomacy with Chinese Characteristics. Winter 2015: Issue 46. Hoover publication. <<http://www.hoover.org/sites/default/files/clm46ms.pdf>> diakses pada 20 April 2015 pukul 18.20.

News of The Communist Party of China (2006). Three Represents. <<http://english.cpc.people.com.cn/66739/4521344.html>> diakses pada 9 April 2015 pukul 21.50.

Richburg, Keith B (2011). Xi Jinping, Likely China's Next Leader, Seen As Pragmatic, Low- Key. <http://www.washingtonpost.com/world/asia-pacific/xi-jinping-likely-chinas-next-leader-called-pragmatic-lowkey/2011/08/15/gIQA5W83GJ_story.html?wprss=rss_homepage> diakses pada 14 April 2015 pukul 23.20.

苏绍智 (Su Shaozhi) (2006). 党不能始终是“三个代表” (PKT Tidak Bisa Selamanya adalah Tiga Perwakilan). <http://news.bbc.co.uk/hi/chinese/china_news/newsid_811000/8113931.stm> diakses pada 29 April 2015 pukul 15.50.

Sanderson, Henry & Forsythe, Michael (2013). China Boosts Defense Spending as Military Modernizes Arsenal <<http://www.bloomberg.com/news/2013-03-05/china-boosts-defense-spending-as-military-modernizes-its-arsenal.html>> diakses pada 16 April 2015 pukul 13.50.

Teiichi, Kawata (2013). Confucianism And Sun Yat-Sen's Views On Civilization. Princeton Journal <http://www.princeton.edu/~colcutt/doc/Kawata_English.pdf> diakses pada 18 April 2015 pukul 23.30.

Visi Dream India 2020 <<http://www.dreamindia2020.org/#vision>> diakses pada 15 Maret pukul 21.50.

Wang Zhenghua (2013). Experts interpret the Chinese Dream. <http://www.chinadaily.com.cn/china/2013-12/08/content_17159773.htm> diakses pada 12 Mei 2015 pukul 21.10.

World Data Bank <<http://databank.worldbank.org/data/views/reports/tableview.aspx>> diakses pada 12 Mei 2015 pukul 22.00.

Zhao Tingyang (2014). The “China Dream” in Question. *Economic and Political Studies* Vol.2, No. 1. diakses pada 14 Mei 2015 pukul 00.30.

Zheng Yongnian & Chen Gang (2009). Xi Jinping’s Rise and Political Implications, *China: An International Journal*, March 2009, Vol. 07, No. 01. diakses pada 14 Mei 2015 pukul 01.20.

Zhong He (2015). Four Comprehensives’ praised for crystallizing ‘Chinese Dream’. <<http://www.scmp.com/news/china/article/1723189/state-media-starts-promotion-xi-jinpings-political-theory-four>> diakses pada 13 Mei 2015 pukul 22.10.

Linking Indonesia's Maritime Vision and China Dream: Establishing a Sustainable Maritime Partnership under Jokowi and Xi Jinping

Yeremia Lalisang*

Abstrak

Tulisan ini bermaksud untuk memahami interaksi intensif dan positif antara Indonesia dan Cina yang berdasar pada kesamaan visi yang dimiliki Presiden Jokowi dan Presiden Xi Jinping terkait meningkatkan potensi maritime kedua negara dan kawasan. Tulisan ini berpendapat bahwa hubungan ekonomi yang saling melengkapi telah memfasilitasi interaksi yang lebih erat antar dua negara. Akan tetapi, masih terlalu dini untuk menyimpulkan bahwa hubungan tersebut, yang berdasar pada kemitraan maritim Indonesia dan Cina, akan berkesinambungan dalam jangka panjang. Terdapat tantangan- tantangan yang harus dihadapi Jakarta dan Beijing. Pertama, penting bagi kedua pemerintahan untuk menghadirkan suatu rancangan induk bagi rencana pembangunan sektor maritim kedua belah pihak dan kemudian menghasilkan sebuah rancangan aksi untuk menyatakan kemitraan maritim tersebut. Kedua, Jakarta dan Beijing perlu bekerjasama dalam menciptakan lingkungan domestik yang suportif di Indonesia untuk interaksi dan kerjasama ekonomi yang lebih dekat dan intensif di masa depan. Ketiga, Indonesia dan Cina ditantang untuk menunjukan bahwa Indonesia dapat meraih keuntungan dengan mengelola hubungan yang erat dengan Cina. Kemitraan maritim Indonesia-Cina akan berkesinambungan apabila ia mampu memberikan kontribusi positive bagi Indonesia, terutama ekonomi dan masyarakatnya.

Kata-kata Kunci: Hubungan Indonesia-Cina; Kemitraan Maritim; Kebijakan Luar Negeri; Poros Maritim Dunia; Jalan Sutra Maritim

Abstract

This paper seeks to understand these recent intensive and positive exchanges between Indonesia and China that are based on President Jokowi and President Xi Jinping share a common vision on furthering the development of the two nations' and region's maritime potential. It argues that both Indonesian and Chinese economic needs complementarities have facilitated closer interactions between the two countries. It is too early, however, to argue that such relations, with the Indonesia-China maritime partnership as the foundation, will be sustainable in the long run. There are challenges that both Jakarta and Beijing should deal with. Firstly, it is important for both governments to present a more comprehensive master plan for their respective maritime development plans and then produce a plan of action to substantiate their maritime partnership. Secondly, Jakarta and Beijing should work together in creating a supportive domestic environment in Indonesia for their even more intensive contacts and economic cooperation in the near future. Thirdly, Indonesia and China are challenged to demonstrate how Indonesia could benefit from maintaining close ties with China. The proposed Indonesia-China maritime partnership will possibly be sustainable if such a partnership can make positive net contributions to Indonesia, particularly to its economy and society.

Keywords: Indonesia-China Relations; Maritime Partnership; Foreign Policy; Global Maritime Fulcrum; Maritime Silk Road

Introduction

Indonesia-China relations have steadily improved following the fall of Suharto's authoritarian regime in 1998. Two major events occurred during the two terms of Susilo Bambang Yudhoyono's presidency. In 2005, President Yudhoyono and President Hu Jintao signed the Joint Declaration for a Strategic Partnership, indicating Indonesia's interests to consolidate and further develop its relations with China. Hu's successor, Xi Jinping, then elevated the status of Indonesia-China's partnership to a "comprehensive strategic partnership" in 2013, showing China's strong commitment to advance the exchanges and contacts between two countries. However, the absence of a long term strategy to engage China has made Indonesia's ties with the world's second largest economy has been mainly "productive and pragmatic, but not yet a strategic partnership".¹

Today, Indonesia and China has another chance to substantiate its partnership under the two countries' new leaderships. So far it is quite clear that both governments have been involved in an intensive and positive interaction. Within the first five months of his presidency, Indonesian President, Joko "Jokowi" Widodo has met China's President Xi Jinping for three times. The two leaders share a common vision on furthering the development of the two nations' and the region's maritime potential. Assuming the office of the 7th President of the Republic of Indonesia in the

late 2014, Jokowi introduced the Poros Maritim Dunia (Global Maritime Fulcrum, GMF) as his government policy platform. Earlier in 2013, Xi Jinping put forward China's new maritime initiative in enhancing its maritime connectivity with countries in Southeast Asia and along the Indian Ocean, namely "the 21st-century Maritime Silk Road" (the MSR).

China had involved Indonesia in the efforts to promote the MSR initiative since the very beginning. President Xi Jinping initially introduced this initiative during his speech at the Indonesian Parliament on October 2013.² Jakarta was chosen as the first destination of his maiden trip to Southeast Asia. This reflects China's perception of Indonesia as a vital partner in its efforts to implement the MSR initiative. However, it was only one year later that the Chinese eventually found a way to obtain a significant amount of attention from the Indonesians. Thanks to Jokowi's interests in reviving Indonesia's maritime supremacy, the Chinese found the perfect partner to further promote its MSR initiative. During his very first telephone conversation with Jokowi shortly after the his inauguration, Xi specifically expressed his expectation to push forward the establishment of the MSR "to achieve mutual benefit, a win-win situation and common development."³

This paper seeks to understand these recent developments in Indonesia-China relations. It argues that both sides' economic needs complementarities have facilitated closer interactions between the two countries. China's interests to make use of its massive foreign reserves in a more productive way, by the country's overseas investment in infrastructure construction project have met with Indonesia's needs to upgrade its national infrastructures, particularly the maritime infrastructure, to improve the country's economic performance. Thanks to Jokowi's pragmatism, today there are wider rooms for China to be involved in the pursuit of Indonesia's ambitious maritime connectivity development plan.

It is too early, however, to argue that such closer relations, with the Indonesia- China maritime partnership as the foundation, will be sustainable in the long run. There are challenges that both Jakarta and Beijing should deal with. Firstly, it is important for both governments to present a more comprehensive master plan for their respective maritime development plans and then produce a plan of action to substantiate their maritime partnership. Secondly, Jakarta and Beijing should work together in creating a supportive domestic environment in Indonesia for their even more intensive contacts and economic cooperation in the near future, as both sides intend to realize their maritime partnership. Indonesia's domestic political

1 Christine Susanna Tjhin, "Indonesia's Relations with China: Productive and Pragmatic, But Not Yet A Strategic Partnership," *China Report* 48:3 (2015): 303-315.

2 "Speech by Chinese President Xi Jinping to Indonesian Parliament," ASEAN-China Centre, accessed June 1, 2015, http://www.asean-china-center.org/english/2013-10/03/c_133062675.htm.

3 Yohanna Ririhena, "China Calls for 'New Maritime Silk Road' Partnership with RI," *The Jakarta Post*, November 3, 2014. Accessed June 2, 2015. <http://www.thejakartapost.com/news/2014/11/03/china-calls-new-maritime-silk-road-partnership-with-ri.html#sthash.7ndrMCkp.dpuf>.

situation and a certain level of suspicion towards China held by both the political elites and the general Indonesian public would nevertheless be the main challenges that need to be tackled to establish a more sustainable Indonesia-China relations in the long term. Thirdly, Indonesia and China are challenged to demonstrate how Indonesia could benefit from maintaining close ties with China. The proposed Indonesia-China maritime partnership will possibly be sustainable if such a partnership can make positive net contributions to Indonesia, particularly to its economy and society.

China Dream and China's New Foreign Economic Policy Initiatives under Xi Jinping

In November 2012, China Communist Party 18th National Congress, anticipating two approaching historic events, set forth the so-called "two centenary goals."⁴ Firstly, the Chinese aims to double its 2010 level of GDP and per-capita income and turn the society into a "moderately prosperous" one by 2021 when the Communist Party celebrates its 100th anniversary. In addition, they intend to further transform China into "a modern socialist country that is prosperous, strong, democratic, culturally advanced and harmonious", to mark the People's Republic centenary in 2049. The pursuit of these two strategic objectives is very much in line with President Xi's key policy concept, namely the "China Dream", aiming at realizing "the great renewal of Chinese nations".

In such context, the Chinese government launched its first-ever far-reaching initiative, namely the One Belt One Road Initiative.⁵ The initiative has two main pillars, namely the "Silk Road Economic Belt" (the Belt) and the "21st-Century Maritime Silk Road" (the Road). Reviving these two ancient Silk Roads, the Chinese government aims to create better connectivity between China, and other Asian, European, and African countries. The overland Silk Road will begin in Xi'an and pass through Central Asia before heading to the Middle East, Europe and Russia, while the maritime Silk Road will stretch from Quanzhou, Fujian Province, through the main international maritime trading routes in the South China Sea and Malacca Straits, before entering the Indian Ocean and further to Africa's east coast and the Mediterranean Sea.

The Chinese government has shown its strong commitment to undertake this Belt and Road initiative. In February 2015, a new leading group was established under the National Development and Reform Commission (NDRC) of the State Council to specifically oversee and coordinate the implementation of this initiative. Foreign Minister Wang Yi even said that promoting this initiative would be the main agenda of China's diplomacy in 2015. On March 28th 2015, the Chinese government released the "Vision and Actions on Jointly Building Silk Road Economic Belt and 21st-Century Maritime Silk Road".⁶ The document is the first official guideline on how interstate cooperation should be performed under the framework of the Belt and Road initiative. It unveils that the Belt and Road initiative is designed to address beyond the overland and maritime infrastructure connectivity issues. Promotion of China's national economic development is very much at the center of this initiative. Within this framework, the initiative intends to realize the economic policy connectivity, financial integration, unimpeded trade and the people-to-people connectivity among China and the countries along the Belt and the Road. Ultimately, the Chinese, as stated in the guideline, aims to promote the "orderly and free flow of economic factors, highly efficient allocation of resources and deep integration of markets".

Moreover, a part of China's success stories following the 1978 China's economic reform and opening up is the years of trade surpluses that enable a massive accumulation of foreign exchange reserves. Buying the U.S. treasury bonds has been among the Chinese government investment choice to gain more from its tremendous reserve. In August 2015, China's foreign exchange reserves reached, US\$ 3.56 trillion.⁷ It is estimated that about 40% of that total amount has been holding as US treasury bonds.⁸ The 2008 Global Financial Crisis, however, had persuaded leaders in Beijing to review its overseas investment strategy. It came to their minds that China could no longer mainly depend to the West. China have been expressing its concerns over the safety of its assets vis-à-vis the weakening of US economy after being hit severely by

4 Shannon Tiezzi, "Two Centenary Goals," *The Diplomat*, February 13, 2015. Accessed June 15, 2015, <http://thediplomat.com/2015/02/why-2020-is-a-make-or-break-year-for-china>.

5 Wu Jianmin, "China to Play A Bigger Role as A World Contributor," *China Daily USA*, accessed June, 15, 2015, http://usa.chinadaily.com.cn/opinion/2015-04/20/content_20481447.htm.

6 The document is available at http://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/zxxx_662805/t1249618.shtml.

38 *PROSIDING SEMINAR SINOLOGI "China Dream : Konfusius dan Tiongkok Sekarang"*

the Crisis.⁹ In August 2015, China again cut its holding of U.S. treasury following the biggest devaluation of Renminbi in two decades that precipitate the international currency war.¹⁰ This measure was taken to boost China's export number that was significantly weakened in July 2015 further sending the signal of deepening economic slowdown.¹¹

The Chinese government appears to aware of the need to find alternative engines of growth, as the country's economy could no longer be depended solely on the West. In addition, it clearly see the importance to restructure its domestic economy, increasing the quality of China's economic development at the expense of high economic growth rate, as China entering the era of "new normal".¹² At home, there are urgent needs to address industrial overcapacity in many capital-intensive sectors including coal, glassmaking, cement, aluminum and steel.¹³ These are the industrial sectors that have been central to the constructions of factories, trains, high-rises, bridges and other infrastructure that have been contributing tremendously to China's economic development in the last decades. In 2015, such industries, however, made lesser profit as the domestic demand have been weakening. The coal-mining industry profits, for example, experience a fall of 42.5 percent, while the ferrous metal mining industry decreased by 3.6 percent and non-ferrous metal smelting such as aluminum dropped 10.5 per cent.¹⁴ The Chinese perceives that providing opportunities for such industrial sectors to shift production overseas in order to prevent the industrial overcapacity from threatening the country's growth.¹⁵

In this regard, the MSR initiative is merely part of what Larkin labeled as China's "Great Leap Outward"¹⁶ aimed at enable the Chinese government to better deal with external and internal economic challenges mentioned above.¹⁷ Within this policy framework, financing infrastructure projects overseas, particularly Asia, is central, as it has the capacity to contribute tremendously to the address the economic challenges in several ways. First, it is an alternative, and most importantly a more productive option, to diversify the

- 7 "China Foreign Exchanges Reserves," accessed September 27, 2015, <http://www.tradingeconomics.com/china/foreign-exchange-reserves>. It is a decline compared to the figure of June 2014 that reached the peak at almost US\$ 4 trillion.
- 8 Lingling Wei and Anjani Trivedi, "China's Forex Reserves Fall by Record \$93.9 Billion on Yuan Intervention," last update September 7, 2015, accessed September 27, 2015, <http://www.wsj.com/articles/china-august-forex-reserves-down-by-93-9-billion-as-pboc-intervenes-1441614856>.
- 9 "China's Cut of US Bonds 'Response to Weaker Dollar,'" June 16, 2009, accessed September 27, 2015, http://www.chinadaily.com.cn/china/2009-06/16/content_8290843.htm.
- 10 "China Sells U.S. Treasuries to Support Yuan," last update August 27, 2015, accessed September 27, 2015, <http://www.bloomberg.com/news/articles/2015-08-27/china-said-to-sell-treasuries-as-dollars-needed-for-yuan-support>; Jennifer Hughes, Patrick McGee and Jamil Anderlini, "China Steps Up Currency War with Dramatic Renminbi Devaluation," August 11, 2015, accessed September 27, 2015, <http://www.ft.com/intl/cms/s/0/444c5bc8-3fca-11e5-9abe-5b335da3a90e.html#axzz3n1VsSq00>.
- 11 Lingling Wei, "China Moves to Devalue Yuan," last update August 11, 2015, accessed September 27, 2015, <http://www.wsj.com/articles/china-moves-to-devalue-the-yuan-1439258401>; "China Rattles Market With Yuan Devaluation," August 11, 2015, accessed September 27, 2015, <http://www.bloomberg.com/news/articles/2015-08-11/china-weakens-yuan-reference-rate-by-record-1-9-amid-slowdown>.
- 12 "The New Normal of China's Economy," China Daily, accessed June 15, 2015, http://www.chinadaily.com.cn/opinion/2014-10/10/content_18716671.htm. See also "China Eyes 2.5 Trillion USD Annual Trade Volume with Belt and Road Initiative," China Daily, accessed June 15, 2015, http://news.xinhuanet.com/english/2015-03/29/c_134107329.htm and "China to Reduce Foreign Investment Restriction," China Daily, accessed June 15, 2015, http://news.xinhuanet.com/english/2015-03/05/c_134041725.htm.
- 13 "China Accelerates Efforts to Combat Overcapacity," September 1, 2010, accessed September 28, 2015, <http://www.chinabusinessreview.com/china-accelerates-efforts-to-combat-overcapacity/>; Dexter Roberts, "Overcapacity Threatens China Growth," December 11, 2013, accessed September 28, 2015, <http://www.bloomberg.com/bw/articles/2013-12-11/overcapacity-threatens-china-growth>.
- 14 Dexter Roberts, "China Vows to Tackle Overcapacity as Industries Suffer," March 27, 2014, accessed September 28, 2015, <http://www.bloomberg.com/bw/articles/2014-03-27/china-vows-to-tackle-overcapacity-as-industries-suffer>.

deployment of China's massive foreign exchange reserves.¹⁸ Larkin argues encouraging capital outflow to fund infrastructure projects, China might gain more compared to the return obtained from its investment in the U.S. treasury bonds that have become less appealing.¹⁹ Second, it is also a solution to channel out China's industrial overcapacity. Huang Libin, an official with the China's Ministry of Industry and Information Technology, said "For us [the Chinese] there is overcapacity, but for the countries along the 'One Road One Belt' route, or for other BRICS nations, they don't have enough and if we shift it out, it will be a win-win situation".²⁰ Concentrating on the development of infrastructure projects, these two initiatives will provide big Chinese construction and equipment companies with many opportunities to explore overseas markets. China's adjacent regions such as Central Asia, South Asia and Southeast Asia have huge demands for infrastructure. The Asian

Development Bank estimates that the total infrastructure investment requirement for countries in these three regions reaches up to US\$ 3,8 trillion between 2010 and 2020.²¹ Thirdly, it provides the avenue for China to contribute to the economic development of countries along the Road that would eventually benefit China. Better maritime infrastructure connectivity between China and these countries would only enhance China's trade and economic linkage with them and the world for the Road is part of China's major trade and energy transport routes.

Understanding Jokowi's Global Maritime Fulcrum

Jokowi introduced the GMF to the Indonesian public for the first time during Indonesia's presidential candidate debate in June 2014. For him, Indonesia would be able to gain more benefit from the current geo-political and geo-economic realities, namely the rise of Asia, by making use of its strategic position as the meeting point of the Indian and Pacific oceans. Indonesia, he added, "desired to triumph over the sea".²² Jokowi reaffirmed his vision of transforming Indonesia into a maritime nation in his inaugural speech as the 7th President of Indonesia in October 2014. Styling himself as the captain of the ship that is the Republic of Indonesia, Jokowi stated, "We [Indonesians] have to work as hard as possible to turn Indonesia into a maritime nation once again. Oceans, seas, straits and bays are the future of our civilization. We've turned our back on the seas, oceans, straits and bays for far too long. It is time for us to realize 'jalesveva jayamahe,' 'in the ocean we triumph,' a motto upheld by our ancestors in the past."²³ President Jokowi then chose the 18th East Asia Summit in Nya U U, Myanmar, in November 2014 as the forum where he launched this

15 "Solution to China's industrial overcapacity setting up more factories overseas, says official", lastupdate July 22, 2015, accessed September 28, 2015, <http://www.scmp.com/news/china/economy/article/1842793/solution-chinas-industrial-overcapacity-setting-more-factories>.

16 Stuart Larkin, "China's 'Great Leap Outward': The AIIB in Context," ISEAS Perspective, No. 27 (2015).

17 See Zhao Hong, "China's New Maritime Silk Road: Implications and Opportunities for Southeast Asia," Trends in Southeast Asia 3 (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2015); Stuart Larkin, "Establishing Infrastructure Projects: Priorities for Myanmar's Industrial Development - Part I: The Role of The Private Sector," Trends in Southeast Asia 9 (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2014); Zhao Daojiong, "Chinese Economic Diplomacy: New Initiatives," Policy Report, S. Rajaratnam School of International Studies, (2005); and Willy Lam, "One Belt, One Road" Enhances Xi Jinping's Control Over the Economy," China Brief XV:10 (2015): 3-6.

18 James Kynge and Josh Noble, "China: Turning Away from The Dollar," December 9, 2014, accessed September 27, 2015, <http://www.ft.com/intl/cms/s/0/4ee67336-7edf-11e4-b83e-00144feabdc0.html#axzz3n1VsSq00>; George Magnus, "China Must Prove Silk Road Plan is Serious," May 4, 2015, accessed September 27, 2015, <http://www.ft.com/intl/cms/s/0/6e8e7f74-f26d-11e4-b914-00144feab7de.html#axzz3n1VsSq00>.

19 Stuart Larkin, "China's 'Great Leap Outward'

20 "Going Abroad the Solution to China's Overcapacity Woes: Ministry Official," July 22, 2015, accessed September 27, 2015, <http://af.reuters.com/article/metalsNews/idAFL3N10223N20150722>.

21 Biswa Nath and Bhattacharyay, "Estimating Demand for Infrastructure in Energy, Transport, Telecommunications, Water and Sanitation in Asia and the Pacific: 2010 - 2020," Asian Development Bank Institute Working Paper Series 248 (2010).

maritime vision to the international audience. In his address at the Summit, he presented the five pillars of his Global Maritime Fulcrum: (1) maritime culture, (2) maritime resources, (3) maritime infrastructure and connectivity, (4) maritime diplomacy and (5) maritime defense.²⁴

It is Rizal Sukma, Jokowi's key foreign policy advisor, who has nevertheless presented a more thorough elaboration of the GMF concept. In his presentation²⁵, he explained that the GMF could be understood as a vision. It emphasizes Indonesia's identity as a maritime nation and archipelagic country that seeks to be a maritime power in the future. The GMF should also be seen as a doctrine, providing "a direction, a sense of common purpose and the unity of actions". It would drive the nation to perceive that its future "depends on and will affect the dynamic of the Indian and the Pacific Oceans". Ultimately, it can be defined as well as "a set of development agendas" that Jokowi intends to execute in his presidency. Sukma mentioned that under Jokowi's leadership, Indonesia seeks to improve the inter- islands connectivity, acquire shipbuilding and ship-repairing capacity, develop sea transportation, ensure maritime security and strengthen the country's maritime defense. As the GMF "embraces wider aspects of nation-building", Sukma further argues, it should not be limitedly understood as a foreign policy platform.

Table 1 presents the development agendas Jokowi aim to conduct as part of his government's efforts to realize Indonesia as the GMF. It appears that Jokowi's GMF notwithstanding of its five pillars would be focused primarily on the improvement of Indonesia's maritime infrastructure and connectivity. This partly explains Jokowi's enthusiasm in promoting Indonesia as an attractive place for foreign direct investment (FDI). As the government set forth ambitious targets on this infrastructure and connectivity pillar, attracting FDI must be central within its strategy to achieve such targets. In the 2014 APEC CEO Summit in Beijing, outlining Indonesia's infrastructure needs, Jokowi told the attendees, "This is your opportunity... We are waiting for you to invest in Indonesia." In his speech at the 24th

World Economic Forum on East Asia in Jakarta, Jokowi Jokowi further said, "Please come and invest in Indonesia. If you have any problem[s], call me",²⁶ attempting to convince around 700 investors from 40 countries at the forum to invest in Indonesia.

22 The media file of this Presidential Candidate Debate is available at <https://www.youtube.com/watch?v=s8t-sCIXifMQ>. The phrase "Global Maritime Fulcrum" was firstly said in minute 17:02-17:39 on the media file.

23 The full transcript of Jokowi's speech is available at "Ini Pidato Lengkap Jokowi Saat Pelantikan Presiden," accessed June 16, 2015, <http://news.detik.com/berita/2723911/ini-pidato-lengkap-jokowi-saat-pelantikan-presiden>.

24 Rendi A. Witular, "Presenting Maritime Doctrine, The Jakarta Post, November 14, 2014. Accessed June 16, 2015, <http://www.thejakartapost.com/news/2014/11/14/presenting-maritime-doctrine.html>. 25 On March 4, 2015, Rizal Sukma shared his thoughts on "The Global Maritime Fulcrum and Indonesia's Foreign Policy" in a distinguished public lecture organized by the Indonesian Programme of the Rajaratnam School of International Studies, Nanyang Technological University, Singapore. The full recording of Sukma's lecture is available at <https://www.youtube.com/watch?v=EG3yurxmst4>.

26 "Jokowi to Foreign Investors: 'Any Problem, Call Me,'" Tempo.co, accessed June 16, 2015, <http://en.tempo.co/read/news/2015/04/21/056659404/Jokowi-to-Foreign-Investors-Any-Problem-Call-Me>.

Table 1. The Main Targets of Indonesia's National Development 2015-2019

(Source: the National Medium-Term Development Plan, RPJMN, 2015-2019)²⁷

No	GMF Pillars	Development Targets	Baseline 2014	Targets in 2019
1	Maritime Resources	Increasing compliance of actors in the fisheries industry	52%	87%
2		Increasing fisheries production (in million ton)	22.4	40–50
3		Developing fishery ports	21	24
4		Expanding the marine conservation area (in million hectare)	15.7	20
5	Maritime Infrastructure and Connectivity	Constructing seaports to complement the “sea tolls” ²⁸	-	24
6		Constructing ferry ports	210	270
7		Building ships that are capable of reaching the extremely remote islands (in units)	50	104
8		Expanding port capacity (in units)	278	450
9		Reducing ports' dwelling time (in days)	6–7	3–4
10	Maritime Diplomacy	Completing the registration process of all Indonesia's islands to the UN	13,466	17,466
11		Concluding all maritime boundaries negotiation with bordering countries (in number of countries)	1	9
12	Maritime Defense	Achieving the Minimum Essential Force	1 st phase	2 nd phase ²⁹

Establishing A More Sustainable Indonesia-China Maritime partnership: The Challenges Ahead

The leaders' common vision on maritime sector development and, more importantly, the perceptions of economic complementarities has so far been the main driver for the current closer contacts between Indonesia and China. The latter's approaches to its national economic development have met with the former's needs for an upgraded infrastructure. Thanks to Jokowi's pragmatism, there is wider room for China to become involved in Indonesia's maritime infrastructure and connectivity development plans. As Jokowi once

27 The official document of RPJMN is available at <http://www.bpkp.go.id/sesma/konten/2254/Buku-I-II-dan-III-RPJMN-2015-2019.bkp>.

28 According to the RPJMN 2015-2019, “sea tolls” is defined as the existence of a regular and fixed sea transportation lines spanning from Sumatra to Papua that connects the hub ports, which are also complemented with feeder ports, with large-scale ships, so that, it may have economically beneficial effects.

29 The document reveals that the Indonesian government intend to purchase submarines, guided-missile ships, and Apache attack helicopter. In addition, it seek to expand the capacity of the domestic defense industry to develop maritime patrol aircraft to strengthen the country's maritime defense capacity.

said, “It doesn’t matter where the money or investment comes from, we must connect the cities, provinces and islands because this is what will generate economic development for the people.”³⁰ When visiting Port of Tianjin - the World’s most efficient port (see Table 6) - Jokowi also stated his interest in replicating the development model of this Chinese port in his massive port construction project.³¹

Both Indonesia and China, however, have to prove that the proposed maritime partnership, which is emerged from their leaders’ common vision and shared economic interests, is more beyond diplomatic rhetoric. This paper identifies three challenges that both Jakarta and Beijing should address to establish a more sustainable maritime partnership. It argues that such a partnership could become a stable foundation for both countries to transform their bilateral relations significantly towards the closer, more cooperative and fruitful ones in the future.

Waiting for a More Detailed Plan and Concrete Follow-ups

Given the political efforts made by China’s leaders to promote its Belt and Road initiative as a national strategy, as well as the follow-up actions taken one should not doubt the commitment to implement this ambitious plan.³² It should be noted, however, that this Belt and Road initiative has also been the subject of debate among Chinese scholars and policymakers.³³ Among them, there are those who have concern over the sustainability of this initiative given that Xi Jinping has only seven years left in office. They understand that it will take years for this initiative to be ready for implementation and even longer to take effect.

Many from the Southeast Asia region are also still unsure about China’s intentions behind this China-led initiative, as Beijing has not yet come up with any detailed plans or clear information.³⁴ Regarding the AIIB as the leading agency for the implementation of the Belt and Road initiative, concerns have been raised over China’s governing capacity, particularly in resolving any potential conflicts of interest among its members with different characteristics of needs.³⁵ Given the limited information on the bank’s structure, function and decision-making process that has so far been disseminated, AIIB’s future roles and impacts are unclear. Despite its multilateral nature, AIIB is still a China-led financial institution.³⁶ China-watchers are aware of the possibility of AIIB becoming Beijing’s instrument to serve its geopolitical interests in the region, although they do understand the economic imperatives behind its establishment.³⁷ In addition, there is scepticism over the bank’s performance in the long run, given the dearth of “bankable” projects in the

30 Ezra Sihite, “Jokowi: Indonesia Can Learn From China’s Infrastructure Development,” The Jakarta Globe, November 18, 2014. Accessed June 12, 2015, <http://thejakartaglobe.beritasatu.com/news/jokowi-indonesia-can-learn-chinas-infrastructure-development>.

31 Witular, “Jokowi Asks More of China”; “Jokowi Plans to Build 24 New Ports,” Tempo.co, accessed June 10, 2015, <http://en.tempo.co/read/news/2014/11/10/056620925/Jokowi-Plans-to-Build-24-New-Ports>.

32 Li Mingjiang, “China’s ‘One Belt One Road’ Initiative: New Round of Opening Up?” RSIS Commentary, No. 50, 11 March 2015, accessed October 1, 2015, <https://www.rsis.edu.sg/rsis-publication/rsis/co15050-chinas-one-belt-one-road-initiative-new-round-of-opening-up/#.VgylYXiA3ww>; David Arase, China’s Two Silk Roads: Implication for Southeast Asia (Amended Version), ISEAS Perspective #2, 2015.

33 Irene Chan, “China’s Maritime Silk Road: Emerging Domestic Debates,” RSIS Commentary, No. 053, 13 March 2015, accessed October 1, 2015, <http://www.rsis.edu.sg/wp-content/uploads/2015/03/CO15053.pdf>

34 Irene Chan, “China’s Maritime Silk Road: The Politics of Route,” RSIS Commentary, No. 051, 12 March 2015, accessed October 1, 2015, <https://www.rsis.edu.sg/rsis-publication/rsis/co15051-chinas-maritime-silk-road-the-politics-of-routes/#.VgymVniA3ww>; Li Mingjiang, “China’s ‘One Belt One Road’ Initiative..”; “In Indonesia, Caution Urged with China’s New ‘Silk Road’ Plans,” Jakarta Globe, accessed October 1, 2015, <http://jakartaglobe.beritasatu.com/news/indonesia-caution-urged-chinas-new-silk-road-plans/>; “A Chance to Prove China can Be trusted,” Jakarta Globe, accessed October 1, 2015, <http://jakartaglobe.beritasatu.com/opinion/editorial-chance-prove-china-can-trusted/>; Rene L Pattiradjawane, Laut Asia Tenggara Kepentingan RI, KOMPAS, November 3, 2014, 10.

35 Stuart Larkin, “Multiple Challenges of the AIIB,” ISEAS Perspective #33, 2015. The AIIB’s loan recipient countries include the Southeast Asian Countries, the advanced economies, and the oil rich states.

36 See Tang Siew Mun, “The Politics of Asian Infrastructure Investment Bank,” Trends in Southeast Asia, #10, 2015.

region.³⁸ The bank then needs some time to build its institutional credibility, further proving its capability of becoming the new driver of the region's economic growth.

Likewise, Indonesians do not have a common perception of what the Global Maritime Fulcrum (GMF) is all about. The concept has been a talking point for the elite, and public discussions have been without any common references. Given that the country's maritime sector has been left out of the national development agenda for a significant amount of time, a national consensus is certainly necessary to further promote and realize the GMF concept. Questions have been raised as to how the GMF would influence government strategies, for example, in managing maritime security in the Malacca Strait and securing sufficient funding to upgrade port infrastructure.³⁹ In addition, there have been no detailed accounts as to how the GMF will be incorporated into the country's diplomacy and what the role of external actors will be in the country's maritime infrastructure development. ⁴⁰ Indeed, the Indonesian government, to date, has not yet published any official documents that comprehensively reveal the ways the Indonesian government would realize Indonesia as the GMF. The GMF concept has also been promoted as the main pillar of President Jokowi's policy framework without any robust legal basis. ⁴¹ In this regard, the existence of such documents would send a positive message to external actors regarding the Indonesian government's commitment towards, and intentions in conducting, such mega-development projects, and most importantly, the sustainability of this maritime-centred strategy within the country's long-term national development perspective.

Against such a background, it would seem premature to predict what kind of partnership would be formed between Indonesia and China, while both countries desire a link between the GMF and the 21st-century MSR. Assessing the impacts of this partnership on their long-term bilateral relations at this stage would also be considered premature. More concrete steps need to be taken by each side to realize their respective ambitious maritime projects. Without any operational framework of

cooperation, the current close contacts and the endorsement given by leaders from both Indonesia and China could be regarded merely as diplomatic rhetoric. The main challenge for the Indonesian and Chinese governments is then clear: they should come up with a more comprehensive master plan for their respective maritime development plans and then produce a plan of action in order to substantiate their maritime partnership. Only in such a way can this partnership have positive and even transformational impacts on the development of the countries' bilateral relations.

Otherwise, the proposed Indonesia-China maritime partnership, which is based on the linking of President Jokowi's GMF and President Xi's 21st-century MSR, would be built upon a fragile base - the leaders' common vision and pragmatic economic imperatives.

Gathering Support from Indonesia's Domestic Environment

Indonesia-China relations during the Sukarno era are consistent with the proposition mentioned above.

37 Rene L Pattiradjawane, "Menuju Hegemoni atau Perimbangan Kekuatan", KOMPAS, April 15, 2015, 10; Rene L Pattiradjawane, "Menjadi Pengemis Strategi Maritim", KOMPAS, April 6, 2015, 9; Sanchita Basu Das, "Can China-led AIIB Support the ASEAN Connectivity Master Plan," ISEAS Perspective #30, 2015; Stuart Larkin, "China's Great Leap Outward": The AIIB in Context, ISEAS Perspective #27, 2015.

38 Stuart Larkin, The Conflicted Role of the AIIB in Southeast Asia, ISEAS Perspective #23, 2015

39 Pandu Utama Manggala. "Rethinking Indonesia's Global Maritime Axis," The Jakarta Post, March 22, 2015, accessed October 1, 2015, <http://www.thejakartapost.com/news/2015/03/22/rethinking-indonesia-s-global-maritime-axis.html>.

40 Darmansyah Jumala, "Diplomacy for Maritime Fulcrum," The Jakarta Post, February 09, 2015, accessed October 1, 2015, <http://www.thejakartapost.com/news/2015/02/09/diplomacy-maritime-fulcrum.html>; CFP Luhulima, "Jalur Sutra Maritim," KOMPAS, December 10, 2014, 7; Rene L Pattiradjawane, "Membela Poros Maritim Dunia: Kudeta Diplomati," KOMPAS, March 3, 2015, 8; Rene L Pattiradjawane, "Modalitas Konkret Poros Maritim Dunia: Ambisi Geopolitik," KOMPAS, March 30, 2015, 8.

41 Tri Wahyuni, "Pakar Kelautan Sebut Konsep Poros Maritim Jokowi Tidak Jelas," CNN Indonesia, June 7, 2015, accessed October 1, 2015, <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150607193147-92-58325/pakar-kelautan-sebut-konsep-poros-maritim-jokowi-tidak-jelas/>.

44 *PROSIDING SEMINAR SINOLOGI "China Dream : Konfusius dan Tiongkok Sekarang"*

Relations between the countries reached their peak during the last years of Sukarno's presidency. The common vision of the two countries' leaders of a new international order contributed to the extremely intensive and positive interactions between them. At that time, as Bert argues, "Indonesia was China's best hope in Asia"⁴² and, as stated by Crouch, "China was Indonesia's main foreign ally."⁴³ Confirming the close relations between the two countries, Sukarno announced the existence of the "Poros Jakarta-Peking" (i.e. the Jakarta-Peking Axis) during his National Day Speech on August 17, 1964.

The exchange between Indonesia and China during the Sukarno era arguably resembles the current close contact between the two countries under the leadership of President Jokowi and President Xi. It should be noted, however, that the Indonesia-China honeymoon period in the past was short-lived. Following the abortive coup of September 30, 1965, and the rise to power of a new Indonesian leader, Suharto, China was perceived as a subversive country that masterminded the coup and was thus considered to be a major threat to Indonesia.⁴⁴ The Suharto government then decided to 'freeze' Indonesia-China diplomatic relations in 1967. During the next couple of decades, the regime constantly maintained the perception of China as "ancaman dari utara" (the threat from the north), and Indonesia-China relations were only normalized after 23 years.⁴⁵ This historical fragment should have taught Indonesia and China that leaders' common vision and pragmatic elite-formulated national interests alone are not sufficient to guarantee the realization of sustainable cooperative relations.

Following the normalization of Indonesia-China relations, and even in the post-Suharto era, China has still been perceived unfavorably.⁴⁶ Despite the absence of regime-asserted perceptions of China posing ideological and security threats to Indonesia, and the presence of greater benefits from China's rapid and massive economic growth, Tjihn observes that "suspicion is still prevalent".⁴⁷ The current dynamics further indicate that some of the Indonesian public clearly no longer view China as a threat, but at the same time, they do not perceive China as the country's '(comprehensive) strategic partner' either, contradicting that suggested by both governments.

In terms of Indonesia-China bilateral trade relations, the Indonesian media describes how such economic interactions in the long term would be beneficial only to China's economy. They have frequently reported how Chinese products have flooded, and could potentially dominate, Indonesia's domestic markets. Describing how Chinese commercial goods are rampant in Indonesia's market, KOMPAS writes, "Everything comes from China, except petai cina".⁴⁸ The presence of much cheaper, but not necessarily much worse in terms of quality, Chinese products have reportedly been seizing the market share of Indonesia's local products.⁴⁹ The displacement of local commercial groups has been further perceived as a threat to the domestic manufacturing industry and, thus, the national economy, as this industry is among those that have employed the local workforce in significant numbers.⁵⁰

Notwithstanding the signing of the 2005 Indonesia-China Strategic Partnership agreement, the abovementioned

42 Wayne Bert, "Chinese Relations with Burma and Indonesia," *Asian Survey* 15(6): 473-487.

43 Harold Crouch, *The Army and Politics in Indonesia*, (Singapore: Equinox Publishing (Asia) Pte. Ltd., 2007): 68.

44 See Leo Suryadinata, *Pribumi Indonesia, The Chinese Minority and China* 3rd Ed., (Singapore: Heinemann Asia Pte Ltd., 1992).

45 See Rizal Sukma, *Indonesia and China: The Politics of A Troubled Relationship*, (London: Routledge, 1999) and Leo Suryadinata, "Indonesia-China Relations: A Recent Breakthrough," *Asian Survey* 30(7) (1990): 682-696.

46 See Ian James Storey, "Indonesia's China Policy in the New Order and Beyond: Problems and Prospects," *Contemporary Southeast Asia* 22(1) (2000): 145-174 and Ignatius Wibowo and Syamsul Hadi, ed., *Merangkul Cina: Hubungan Indonesia-Cina Pasca Suharto*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009).

47 Christine Susanna Tjhin, "Indonesia's Perceptions of the "China Threat": From "Yellow Threat from The North" to "Strategic Partner", in *China's Rise - Threat or Opportunity?* ed. Herbert S. Yee (New York: Routledge, 2011): 208.

tioned views remain the dominant perceptions of China held by the Indonesian public. In this regard, the views of TEMPO could be considered as part of the minority. This leading monthly magazine wrote, “The recent invasion of the made-in-China products is the sign of China’s economy rise. Our challenge is utilizing this phenomenon to trigger Indonesia’s economy rise.”⁵¹

However, China has inevitably become regarded as more of an economic threat to Indonesia’s economy following the full implementation of the ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) in January 2010. Indonesia’s leading national newspapers, such as KOMPAS, Media Indonesia, Republika, and Koran Tempo, again expressed their concerns regarding the massive influx of Chinese products into domestic markets as facilitated by the ACFTA.⁵² They mainly reported that

Indonesian manufacturers could not compete with the Chinese in terms of the selling price of commercial goods. Nevertheless, it should be acknowledged that the media blamed the Indonesian government for its failure to prepare the country’s economy for the implications of the ACFTA, further asking it to take measures to safeguard local manufacturers.

After perceiving an invasion of Chinese products into local markets that threatened the country’s economy, the Indonesian public raised their concerns over the enormous inflow of Chinese workers.⁵³ Again, the Indonesian media described the phenomenon as an exodus of Chinese nationals to Indonesia, which had the potential to reduce job opportunities for locals. TEMPO dedicated its first issue in September 2015 to a discussion of this phenomenon, giving it the cover title “Selamat Datang Buruh Cina” (Welcome Chinese Workers).⁵⁴ A national newspaper, Koran Sindo, discussed the phenomenon in parallel with its main reportage on a big workers’ demonstration in Jakarta on September 1, 2015, protesting the massive lay-offs that had occurred in various regions.⁵⁵

The Indonesian government, however, has argued that the presence of Chinese workers in Indonesia is an issue that has been politicized. The Minister for Manpower, Hanif Dakiri, said: “Do not mislead Indonesian people with anti-foreign sentiment, particularly anti-China sentiment. It would endanger the national integrity and is extremely unhealthy for democracy”.⁵⁶ Luhut Panjaitan, the Coordinating Minister for Politics and Security, also argued that “sometimes we exaggerate and overestimate with wrong data ... and now, if workers from China come in bigger numbers, that is logical, since the investment from them is also increasing significantly”.⁵⁷

Responding to China’s 21st-century MSR initiative, Indonesian elites and the general public have also ex-

49 “Tren Pasar: Pesan ke China: API Bertemu KPP Hari Ini” KOMPAS, February 27, 2006, 1; “Impor dari China Melonjak Tajam: Ekspor Manufaktur RI tahun 2009 Menurun,” KOMPAS, February 2, 2010, 1.

50 “Selamatkan Produsen Garmen: Produk China Mengancam Industri Lokal,” KOMPAS, February 24, 2006, 1; “China Serobot Jaringan Tekstil: Industri Hulu dan Produsen Garmen Sudah Tergusur,” KOMPAS, February 28, 2006, 1.

51 “Serbuan Made in China,” TEMPO, February 19-25, 2007, 23.

52 “Tidak Siap Hadapi China,” KOMPAS, December 16, 2009, 6; “Mengantisipasi Serbuan Cina,” Koran Tempo, December 17, 2009, A2; “FTA Asean-China Ancam Konsumsi RI,” Media Indonesia, January 2, 2010, 1; “Koordinasi RI Kacau Hadapi FTA Asean-China,” Media Indonesia, January 3, 2010, 1; “Produk China di Setiap Lini: Produk Indonesia Sulit Bersaing akibat Harga Bahan Baku Tinggi,” KOMPAS, April 11, 2011, 1; “Saatnya Menagih Janji Cina,” Koran Tempo, April 13, 2011, A2; “Produk Impor China Merajalela di Tanah Air,” KOMPAS, July 9, 2012, 1; “Pengkhianat Perdagangan RI-Cina,” Republika, March 26, 2012, 4; “Produk Impor China Mulai Pengaruhi Ekonomi Masyarakat,” KOMPAS, July 10, 2012, 1.

53 Tri Wahyuni, “Kisah Ratusan Pekerja China di Tanah Lebak,” accessed October 1, 2015, <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150816093859-20-72444/kisah-ratusan-pekerja-china-di-tanah-lebak/>.

54 “Serbuan ‘Kerah Biru’ dari Cina,” TEMPO, August 31-September 6, 2015.

55 “Menahan Gempuran Tenaga Kerja Asing,” Koran Sindo, September 2, 2015, 8-9.

pressed opinions that are not in line with the government's views. There are those who criticize the government's moves to foster closer cooperation with China, further highlighting the prevalent perceptions of China as an economic threat. Hamengkubawono X, the Governor of Yogyakarta Special Region, argued that the Indonesian government should be cautious in its approach to China's 21st-century MSR initiative, which is a plan to enhance the country's logisticconnectivity with international markets. Connecting this initiative with Indonesia's development plans under Jokowi's GMF, he adds, would merely "make Indonesia the perpetual consumer of China's manufactured products".⁵⁸ Yulian Paongan, the Executive Director of the Indonesia Maritime Institute, seconds this view, criticizing China's involvement in the Indonesian government's ambitious plan to build 24 seaports. Since a seaport is the point of entry and exit for merchandised goods, he argues, the Indonesian government is supposed "to build, fully control and manage all the seaports according to the international standards set by International Maritime

Organization".⁵⁹ In addition, concerns have also been raised following the Indonesian government's decision to take a US\$50 billion loan from the China Development Bank and the Industrial and Commercial Bank of China (ICBC) to fund a number of infrastructure projects, including port development projects. Bambang Haryo, an Indonesian member of parliament, argues that such a move "has already threatened Indonesia tremendously", as Indonesia's Ministry of State-Owned Enterprises, which will manage the fund, will be under Chinese control.⁶⁰

The cases mentioned above indicate that Indonesia's domestic environment arguably continues not to be friendly towards China, particularly in terms of Indonesia-China economic cooperation. The failure of the two governments to manage Indonesians' support for their close contacts and intensive exchanges ended up with the Indonesians scapegoating China during the final years of Sukarno's presidency, which significantly transformed their relations from amity into enmity. Gathering support from Indonesia's domestic environment is paramount in order to create a more stable foundation for any intensive economic cooperation between the two countries in the future, which could possibly demand more intensive exchanges and a more prevalent Chinese presence in Indonesia. The lack of such a supportive environment could make any kind of interaction between the countries, including the efforts to realize a maritime partnership and cooperation to strengthen maritime connectivity, vulnerable to any changes within Indonesia's domestic politics, and thus, possibly unsustainable.

Learning from the cases mentioned above, the Indonesians' perceptions of losing out through their country's cooperation with China would only fuel suspicion towards China. Indonesia and China are then challenged to come up with a clear framework of cooperation that ensures a mutual benefit for both countries, as the Chinese have always emphasized a "win-win cooperation". Most importantly, the two governments have to ensure that any development projects executed as part of the two countries' cooperation will be

56 Anggi Kusumadewi dan Resty Armenia, "Sofyan Djalil: Pekerja Asing Bukan Ancaman," accessed October 1, 2015, <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150831093559-20-75546/sofyan-djalil-pekerja-asing-bukan-ancaman/>. See also Tri Wahyuni, "Menteri Hanif: Pekerja Asing Tak Mudah Masuk Indonesia," accessed October 1, 2015, <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150816121152-20-72467/menteri-hanif-pekerja-asing-tak-mudah-masuk-indonesia/>.

57 "Luhut Panjaitan: Wajar Buruh Tiongkok Masuk Indonesia," accessed October 1, 2015, <http://video.tempo.co/read/2015/09/03/3592/luhut-panjaitan-wajar-buruh-tiongkok-hadir-di-indonesia>. 58 "Sultan HB X: Tolak Jalur Sutra Maritim China," accessed June 13, 2015, <http://www.antaraneews.com/berita/495623/sultan-hb-x-tolak-jalur-sutra-maritim-china>; "Poros Maritim Presiden Jokowi Dikritik Sri Sultan," accessed June 13 2015, <http://politik.news.viva.co.id/news/read/621124-poros-maritim-presiden-jokowi-dikritik-sri-sultan>.

59 "IMI Tolak Pembangunan 24 Pelabuhan oleh Tiongkok," accessed June 14, 2015, <http://www.investorindonesia.com/home/imi-tolak-pembangunan-24-pelabuhan-oleh-tiongkok/85219>.

60 "DPR: Menteri Rini Jangan Gadaikan BUMN ke China," accessed June 14, 2015, <http://ekbis.sindonews.com/read/1014151/34/dpr-menteri-rini-jangan-gadaikan-bumn-ke-china-1434615240>; See also "SOEs Get US\$ 50 Billion Loan From Chinese Banks," accessed June 14, 2015, <http://en.tempo.co/read/news/2015/04/27/056661212/SOEs-Get-US50bn-Loan-from-Chinese-Banks>; "DPR Minta Klarifikasi Menteri Rini atas Utang Jumbo Tiongkok," accessed June 14, 2015, <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150625170928-85-62421/dpr-minta-klarifikasi-menteri-rini-atas-utang-jumbo-tiongkok/>; "Menteri Rini Soemarno Marah," accessed June 14, 2015, <http://finansial.bisnis.com/read/20150621/309/445676/menteri-rini-soemarno-marah>.

managed well to produce substantial tangible economic impacts for the Indonesian economy. In addition, Chinese investment should mainly focus on sectors that will upgrade Indonesia's competitiveness. Indonesia-China cooperation should not follow the "Angolan Model", a bartering of access to energy and mineral resources in exchange for infrastructure development.⁶¹ This model would only promote an image of China as a "neo-colonialist", energy-thirsty and exploitative country. The Indonesian government should also not allow the quality of cooperation projects with China suffer due to their low budgets.⁶² Past examples have made the Indonesians aware of the low quality of China's products.⁶³ The Indonesian and Chinese governments should instead promote the transfer of technology to further demonstrate China's commitment to positively contribute to Indonesia's economy. In other words, Indonesia's cooperation with China should make a positive net contribution to Indonesia's economy and society. In so doing, it would help to win more support from the Indonesians, and thus, promote more sustainable Indonesia- China relations in the long run.

Understanding Better of Indonesia's Foreign Policy Behaviour

It is not uncommon for Indonesian foreign policy elites to resort to the so-called "pretty girl analogy" while describing their country's position in terms of its interaction with major powers. In his *Indonesian Foreign Policy and the Dilemma of Dependence: From Sukarno to Soeharto*, Weinstein found that Indonesian foreign policy elites argued that Indonesia's "beauty" was sourced from the country's abundant national resources and its geopolitically strategic position. They, as quoted by Weinstein, nevertheless argued that "Our wealth makes us vulnerable"⁶⁴, as Indonesia's "beauty" had attracted the foreign "gentlemen" to constantly approach and then take advantage of her. In this regard, major powers, no matter whether they are Western or Asian, were regarded as exploitative and having the intention to dominate Indonesia. Investment and aid were among the instruments used by the major powers to influence Indonesia's (foreign) policy, and thus advance their political and economic objectives. The Indonesian elites then argued that any interactions and exchanges with the major powers should be cautiously performed. From their perspective, excessive reliance on foreign major powers was an infringement of Indonesia's independence.⁶⁵

In a more contemporary context, the "pretty girl analogy" is at work helping Indonesian foreign policymakers to understand the country's engagement with both China and Japan, as the two major powers involve in an intense bidding battle to build a high-speed railway in Indonesia. From the perspective of Tokyo and Beijing, the high-speed railway project has a high strategic value because the rail connection will not merely be the first in Indonesia but also the first in the whole of Southeast Asia. Winning the bid is regarded as a major diplomatic victory in terms of the two countries' battle for influence in Southeast Asia.⁶⁶ As Luhut Panjaitan, Coordinating

Minister for Political and Security Affairs, said: "Let them race to invest in Indonesia. It's good for us ... It's like a girl wanted by many guys."⁶⁷ On another occasion, Rizal Ramli, Coordinating Minister for Maritime

61 David Haroz, "China in Africa: Symbiosis or Exploitation?" *The Fletcher Forum of World Affairs* 35(2) (2011); Jeremy Kelley, "China in Africa: Curing the Resource Curse with Infrastructure and Modernization." *Sustainable Development Law & Policy* 12(3) (2012): 35-41, 57-60. See also Charles Wolf, Jr., Xiao Wang and Eric Warner, *China's Foreign Aid and Government-Sponsored Investment Activities Scale, Content, Destinations, and Implications*, (Santa Monica, CA: RAND Corporation, 2013); Lucy Corkin, Christopher Burke and Martyn Davies, "China's Role in the Development of Africa's Infrastructure," *SAIS Working Papers in African Studies* 04-08 (2008).

62 The Chinese construction firms are known for its low bidding price. They "adopt a low-profit margin strategy and use a substantially lower price to undercut other competitors". For a comprehensive account on this issue see Anna Ying Chen, "China's Role in Infrastructure Development in Botswana," *Occasional Paper 44* (South African Institute of International Affairs, 2009).

63 See "Jokowi Sindir Kualitas PLTU Buatan Tiongkok, Proyeknya Mana Saja?" accessed June 14, 2015, <http://finance.detik.com/read/2014/11/10/122952/2743804/1034/jokowi-sindir-kualitas-pltu-buatan-tiongkok-proyeknya-mana-saja>; "Di Beijing Jokowi Sentil Kualitas Produk Buatan Cina," accessed June 14, 2015, <http://bisnis.tempo.co/read/news/2014/11/09/090620752/di-beijing-jokowi-sentil-kualitas-produk-cina>.

64 Franklin B. Weinstein, *Indonesian Foreign Policy and the Dilemma of Dependence: From Sukarno to Soeharto*, (Jakarta: Equinox Publishing, 2007), 43.

Affairs stated: “The competition is extremely tight as both China and Japan desire to get this [high-speed railway] project. Indonesia is glad for such a competition exists, like a pretty maiden finds herself wanted by two men”.⁶⁸

The analogy might teach us some lessons on Indonesia’s foreign policy behaviour, including its possible responses in future interactions with China. Firstly, 64 Franklin B. Weinstein, *Indonesian Foreign Policy and the Dilemma of Dependence: From Sukarno to Soeharto*, (Jakarta: Equinox Publishing, 2007), 43.

Indonesians, vis-à-vis stronger powers, seemingly have never openly accepted that their country is relatively weak. In Indonesia’s interactions with major powers, Indonesians strongly believe that their country should hold the power to make decisions directing their interactions. President Jokowi’s statement on the Jakarta- Bandung high-speed railway project is illustrative: “Just because [Japan or China] have money and technology does not mean [they] can be in control of us ... [We] should not always be driven by and follow the investors. I will not have it.”⁶⁹ This further emphasizes that it is “the girl then [who] can pick whoever she likes”, as Minister Luhut asserted.

Secondly, it should be noted that in the case of Indonesia, the maiden could not be formally bound to any men. Indonesia’s foreign policy principle of “bebas- aktif” (independent-active) prevents the country from being a formal member of any kind of alliances.⁷⁰ In addition, being exceptionally and apparently close with one particular major power at the expense of relations with the others is considered foreign policy misconduct. Interviewing Indonesian foreign policy elites, Weinstein found that:

Most believed that even if Indonesia did not enter a military pact, its independence will be seriously diminished if it moved so close to one of the big powers as to enter its orbit. Indonesia must ... stay ‘truly in the middle’.⁷¹

In early September 2015 media at home and abroad reported that neither China nor Japan was awarded the contract to build the high-speed railway that is proposed to connect Jakarta and Bandung.⁷² At the end of the month, it nevertheless became clear that a consortium of Indonesian state-owned enterprises would cooperate with Chinese contractors to build Indonesia’s first ever high-speed railway.

Minister of State-Owned Enterprises, Rini Soemarno, however, was reluctant to declare that the Indonesian government awarded the contract to China. She stressed that the Indonesian government would adopt the business-to-business approach, rather than the government-to-government one, to conduct the project.⁷³ As Japan had asked for a loan guarantee from the Indonesian government, Minister Rini further explained, its proposal was automatically disqualified from the bidding.⁷⁴

The Indonesian government seemingly avoids making an explicit “official” result of the China-Japan bidding battle for the high-speed railway project. It is arguably a display of the Indonesians’ willingness to maintain its traditional “in- between” position, emphasizing that Indonesia is not moving closer towards one of the two regional rivals. Being in such a position is perceived as more beneficial. As Luky Eko Wuryanto, the Indonesia’s Deputy Minister for Infrastructure and Regional Development at the Coordinating Ministry of

65 Weinstein, *Indonesian Foreign Policy and the Dilemma of Dependence*, Chapter 1.

66 Mitsuru Obe, “Japan Says China Wins Indonesia High-Speed Rail Contract,” September 29, 2015, accessed October 2, 2015, <http://www.wsj.com/articles/japan-says-china-wins-indonesia-rail-contract-1443537614>; Eveline Danubrata, “Japan Betters Offer Indonesia Railway in Bidding War with China, Official Says,” August 14, 2015, accessed October 2, 2015, <http://jakartaglobe.beritasatu.com/business/japan-betters-offer-indonesia-railway-bidding-war-china-official-says/>.

67 Julian Ryall, “Indonesia’s Bullet Train Dilemma: Is it Japanese Safety Versus Chinese Speed?,” August 27, 2015, accessed October 2, 2015, <http://www.scmp.com/news/asia/southeast-asia/article/1852865/indonesias-bullet-train-dilemma-it-japanese-safety-versus>.

68 “Indonesia Harus Dapat Manfaat Maksimal,” KOMPAS, Augustus 27, 2015, 18.

69 Novy Lumanauw, “Jokowi Tegaskan KA Cepat Tetap Jalan,” September 15, 2015, accessed October 2, 2015, <http://www.beritasatu.com/nasional/307213-jokowi-tegaskan-ka-cepat-tetap-jalan.html>.

70 For an excellent overview of this “bebas-aktif” principle, see Mohammad Hatta, ‘Indonesia’s Foreign Policy’, *Foreign Affairs*, Vol.31, No.3, April 1953, pp. 441—52.

71 Weinstein, *Indonesian Foreign Policy and the Dilemma of Dependence*, 179.

Economic Affairs, said, “We have two partners and it will be good if we can maintain both of them. We have to be smart when taking this decision”.⁷⁵ For the Indonesians, cooperation with China once would not necessarily mean abandoning Japan. Welcoming still the Japanese investment, The Chief of Presidential Staff, Teten Masduki, stated, “There are a lot of infrastructure projects that we have been offering, not only the Jakarta-Bandung high- speed railway project, but also the one connecting Jakarta and Surabaya”.⁷⁶

In the case of Indonesia, it would not be the matter of either China or Japan. The Chinese government should then understand that its recent diplomatic gain in the case of high-speed railway project would not be transformed into Jakarta’s open alignment with Beijing in the near future. Jakarta arguably will always attempt to balance Indonesia’s relations with China and other major powers despite the recent close contacts and intense exchanges between Indonesia and China. Beijing is instead challenged to prove that Indonesia could also gain many benefits in its cooperation with China. The pretty Indonesian maiden will always attempt to “maintain high principles”, but it is also clear that her interest is using her attractions “to her own advantage”.⁷⁷ In this regard, it is the ability of the two governments to make positivenet contributions to Indonesia, particularly to its economy and society - rather than leaders’ common visions or even political pacts - that will transform Indonesia-China partnership into a more sustainable one. A failure to establish more cooperative and sustainable relations with Indonesia will be considered as a loss for Beijing. For the pretty Indonesian girl, there surely will be other men interested in developing relations with her, from which she can benefit. Given China’s geopolitical and geo- economic interests in Southeast Asia and the complex relations of major powers in the region, it is highly improbable that in the near future China will waste the opportunity to develop positive and sustainable relations with Indonesia.⁷⁸

72 “KA Cepat Diperkirakan Batal: Kereta Berkecepatan Medium Menjadi Alternatif,” KOMPAS, September 4, 2015, 17; Elisa Valenta Sari, “Menteri Darmin Jelaskan Alasan Jokowi Tolak Kereta Cepat,” September 4, 2015, accessed October 2, 2015, <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150904074341-92-76577/men-ko-darmin-jelaskan-alasan-jokowi-tolak-kereta-cepat/>; “And the Winner is ... Nobody: Indonesia Scraps High-Speed Railway Project After Fierce Bidding War Between China, Japan,” September 4, 2015, accessed October 2, 2015, <http://www.scmp.com/news/asia/southeast-asia/article/1855181/and-winner-is-no-body-indonesia-scraps-high-speed-railway>; “Indonesia Scraps High-Speed Railway Plan: Minister,” September 4, 2015, accessed October 2, 2015, http://news.xinhuanet.com/english/2015-09/04/c_134588490.htm; Wataru Suzuki, “Japan stunned as Indonesia nixes high-speed rail project,” September 4, 2015, accessed October 2, 2015, <http://asia.nikkei.com/Politics-Economy/International-Relations/Japan-stunned-as-Indonesia-nixes-high-speed-rail-project>.

73 This means regarding the funding of the project, no money from the state budget will be spent and no government guarantees and loans will be given Resty Armenia, “Menko Darmin: Proyek Kereta Cepat Bukan Tanggung Jawab APBN,” September 3, 2015, accessed October 2, 2015, <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150903173038-92-76504/men-ko-darmin-proyek-kereta-cepat-bukan-tanggung-jawab-apbn/>; Novy Lumanauw and Ezra Sihite, “No Public Money Will be Spent on High-Speed Railway, Jokowi Says,” September 3, 2015, accessed October 2, 2015, <http://jakartaglobe.beritasatu.com/news/no-public-money-will-spent-high-speed-railway-jokowi-says/>; “Menteri Rini Jelaskan Nasib Proyek Kereta Cepat,” September 6, 2015, accessed October 2, 2015, <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150904190154-96-76738/menteri-rini-jelaskan-nasib-proyek-kereta-cepat/>.

74 Mitsuru Obe, “Japan Says China Wins Indonesia High-Speed Rail Contract,”; “China wins Indonesia high-speed rail project as Japan laments ‘extremely regrettable’ U-turn,” last update September 30, 2015, accessed October 2, 2015, <http://www.scmp.com/news/asia/southeast-asia/article/1862459/china-wins-indonesia-high-speed-rail-project-japan-laments>; Lily Rusna Fajriah, “Rini Pastikan Jepang Gugur dalam Proyek Kereta Cepat,” September 30, 2015, accessed October 2, 2015, <http://ekbis.sindonews.com/read/1049024/34/rini-pastikan-jepang-gugur-dalam-proyek-kereta-cepat-1443530252>; Disfiyanti Glienmourinsie, “Ini Alasan Menteri Rini Pilih Kereta Cepat Asal China,” October 1, 2015, accessed October 2, 2015, <http://ekbis.sindonews.com/read/1049653/34/ini-alasan-menteri-rini-pilih-kereta-cepat-asal-china-1443700684>.

75 “Indonesia Leaning towards China over Japan to Build Nation’s First High-Speed Railway,” last update August 31, 2015, accessed October 2, 2015, <http://www.scmp.com/news/china/diplomacy-defence/article/1854102/indonesia-leaning-towards-china-over-japan-build>.

76 China wins Indonesia high-speed rail project as Japan laments ‘extremely regrettable’ U-turn,”

77 Weisntein, Indonesian Foreign Policy and the Dilemma of Dependence, 45. Compare with “Indonesia Harus Dapat Manfaat Maksimal,” KOMPAS.

Conclusion

In the years to come, cooperation on maritime issues seemingly will be the main theme of Indonesia-China relations. Thanks to President Jokowi and President Xi's common interests in enhancing the region's maritime connectivity, intensive and positive exchanges have been occurring between Indonesia and China. It should be noted, however, that the mutual perceptions of economic complementarities have been the main driver of current close contacts between them. Indeed, China has interests to become involved in infrastructure construction projects overseas. This is considered to be a more productive framework in making use of its massive foreign reserves. In addition, an upgraded infrastructure condition will improve its partners' economies, which eventually will benefit China as the world's largest trading nation.

China's interests have met with Indonesia's needs for a better national maritime connectivity, of which an improvement of the related physical infrastructure is extremely necessary. President Jokowi has planned to conduct massive infrastructure construction projects to realize his ambitious maritime agendas. His pragmatism, as well as his commitment, in inviting more foreign investment has provided wider room for China in Indonesia's maritime transformation plan. All in all, the Indonesian and Chinese leaders' common vision, economic imperatives and mutual perceptions of economic complementarities have indeed played a significant role in making recent Indonesia-China relations very close and replete with positive interactions.

It is too early, however, to argue that such relations, with the Indonesia-China maritime partnership as the foundation, will be sustainable in the long run. There are challenges that both Jakarta and Beijing should deal with. Firstly, it is important for both governments to present a more comprehensive master plan for their respective maritime development plans and then produce a plan of action to substantiate their maritime partnership. Without any operational framework of cooperation, the current close contacts and the endorsements given by leaders from both Indonesia and China could be regarded merely as diplomatic rhetoric. Secondly, Jakarta and Beijing should work together in creating a supportive domestic environment in Indonesia for their even more intensive contacts and economic cooperation in the near future. The past indicates that Indonesia's domestic political dynamics, compared to those of China, might pose significant challenges to the development of relations between the two countries. Political regime change and domestic public opposition, as well as suspicion, are elements of Indonesia's domestic dynamics that might inhibit closer Indonesia-China cooperation. Gathering support from Indonesia's domestic environment is then extremely necessary in order to create a more stable foundation for any intensive economic cooperation between the two countries. The lack of such a supportive environment could make any kind of interaction between the countries, including the efforts to realize a maritime partnership and cooperation to strengthen maritime connectivity, vulnerable to any changes within Indonesia's domestic politics, and thus, possibly unsustainable. Thirdly, Indonesia and China are challenged to demonstrate how Indonesia could benefit from maintaining close ties with China. The proposed Indonesia-China maritime partnership will possibly be sustainable if such a partnership can make positive net contributions to Indonesia, particularly to its economy and society.

78 Ma Xiaolin, "Let The Bullet Trains Fly," September 3, 2015, accessed October 2, 2015, http://www.bjreview.com.cn/world/txt/2015-09/01/content_702259.htm?bsh_bid=748562247.

KONFUSIANISME DAN IMPIAN TIONGKOK (ZHONGGUO MENG 中国梦)¹

Rahadjeng PulungSari Hadi, M.Hum

Program Studi Cina - FIB UI

Abstrak

Kejayaan Tiongkok pada masa lampau telah meninggalkan beragam artefak sejarah, baik lisan maupun tertulis, peninggalan budaya material, serta kekayaan tradisi yang melimpah. Warisan kebudayaan ini menandai telah berlangsungnya kejayaan peradaban kuno di daratan Tiongkok untuk kurun waktu yang panjang. Akan tetapi, kondisi sosial-politik Tiongkok telah mengalami berbagai peristiwa sejarah sejak era dinasti, masa peralihan menuju Republik, Revolusi Kebudayaan, hingga pergantian pimpinan dari Mao Zedong 毛泽东, Deng Xiaoping 邓小平, Jiang Zemin 江泽民, Hu Jintao 胡锦涛, hingga kini, di bawah kepemimpinan Presiden Xi Jinping 习近平. Perjalanan sejarah di bawah pergantian kepemimpinan ini memiliki kisah dan semangat jaman masing-masing. Warisan kebudayaan Tiongkok, di antaranya tradisi Konfusianis, pernah mengalami berbagai perlakuan hingga mengalami masa suram pada periode kepemimpinan Mao Zedong. Akan tetapi, bersamaan dengan berlangsungnya modernisasi di Tiongkok hingga era globalisasi ini, Konfusianisme sebagai warisan budaya Tiongkok kembali menjadi bagian dari kebangkitan sang naga, negara dengan kekuatan yang diperhitungkan di dunia internasional.

Kata-kata kunci: Konfusianisme, Impian Tiongkok, warisan budaya, tradisi Konfusianis, kepemimpinan, globalisasi.

Abstract

Chinese glories in the past has left a variety of historical artifacts, both oral and written, material cultural heritage, as well as the richness of tradition. This cultural heritage has marked the course of the glory of ancient civilization on the mainland China for a long period. However, socio-political conditions of China has experienced historical events since the dynasty era, the transition to the Republic, the Cultural Revolution, to the change of leadership of Mao Zedong 毛泽东, Deng Xiaoping 邓小平, Jiang Zemin 江泽民, Hu Jintao 胡锦涛, until now, under the leadership of President Xi Jinping 习近平. The course of history under several leaderships has their own history and spirit. Chinese cultural heritage, including the Confucian tradition, has experienced a variety of treatments to undergo a period of decline in the period of Mao Zedong. However, together with the ongoing modernization of China until the era of globalization, China's Confucian heritage back to be part of the revival of the dragon, the country with the strength to be reckoned with in the international world.

Keywords: Confucianism: Chinese Dream, cultural heritage, Confucian tradition, leadership, globalization.

Pendahuluan

Kejayaan Tiongkok pada masa lampau telah meninggalkan beragam artefak sejarah, baik lisan maupun tertulis, peninggalan budaya material, serta kekayaan tradisi yang melimpah. Warisan kebudayaan ini menandai telah berlangsungnya kejayaan peradaban kuno di daratan Tiongkok untuk kurun waktu yang panjang. Akan tetapi, kondisi sosial-politik Tiongkok telah mengalami berbagai peristiwa sejarah sejak era dinasti, masa peralihan menuju Republik, Revolusi Kebudayaan, hingga pergantian pimpinan dari Mao Zedong 毛泽东, Deng Xiaoping 邓小平, Jiang Zemin 江泽民, Hu Jintao 胡锦涛, hingga kini, di bawah kepemimpinan Presiden Xi Jinping 习近平. Perjalanan sejarah di bawah pergantian kepemimpinan ini memiliki kisah dan semangat jaman masing-masing. Warisan kebudayaan Tiongkok, di antaranya tradisi Konfusianis, pernah mengalami berbagai perlakuan hingga mengalami masa suram pada periode kepemimpinan Mao Zedong. Akan tetapi, bersamaan dengan berlangsungnya modernisasi di Tiongkok hingga era globalisasi ini, Konfusianisme sebagai warisan budaya Tiongkok kembali menjadi bagian dari kebangkitan sang naga, negara

1 Dipresentasikan dalam Seminar Nasional Sinologi, November 2015, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

dengan kekuatan yang diperhitungkan di dunia internasional.

Pada November 2012, Presiden Tiongkok Xi Jinping mengemukakan konsep “Zhongguo Meng” 中国梦 (Chinese Dream atau Impian Tiongkok) kepada masyarakat Tiongkok. Konsep ini kemudian juga diperkenalkan kepada seluruh dunia sebagai bagian dari kebangkitan Tiongkok. Impian Tiongkok yang dimaksudkan disini mencakup aspirasi nasional dan individu Tiongkok, yaitu mengangkat kebanggaan negara, serta menciptakan kesejahteraan rakyat. Kedua tujuan ini berkaitan erat dengan masalah internal, yakni kestabilan pertumbuhan ekonomi, serta terserapnya nilai-nilai budaya Tiongkok sebagai penyeimbang lajunya pergerakan hal-hal yang bersifat materi. Secara eksternal, Tiongkok diharapkan mampu membangun pencitraan yang kuat di samping meningkatkan produk “made in China” dan mendistribusikannya ke mancanegara. Impian untuk menciptakan Tiongkok yang ideal bagi rakyat RRT, serta menjadi negara dengan kekuatan ekonomi yang diperhitungkan di dunia internasional, pada akhirnya memerlukan kekuatan budaya sebagai penyeimbang.

Terkait dengan hal tersebut, warisan budaya dan tradisi Tiongkok merupakan suatu kekuatan dasar yang tidak dapat diabaikan untuk mencapai terwujudnya impian Tiongkok ini. Hubungan antara masa lalu dan masa kini, selain dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa sejarah, tokoh-tokoh penting, juga terkait dengan warisan budaya, tradisi, dan ajaran filsafat yang telah mengakar sejak era dinasti, yaitu Konfusianisme. Nilai-nilai Konfusianisme yang pernah menjadi prinsip dasar masyarakat Tiongkok pada masa lalu, meskipun pernah mengalami pelarangan dan pembatasan dalam rangka penghapusan nilai-nilai lama pada masa Revolusi Kebudayaan (1966- 1976), ternyata kembali hadir bersamaan dengan tumbuhnya Institut Konfusius di berbagai belahan negara di dunia.

Konfusianisme di Tiongkok dan Perkembangannya

Konfusianisme merupakan suatu aliran filsafat Tiongkok yang menekankan pada etika dan keharmonisan. Ajaran ini merupakan ajaran seorang filsuf Tiongkok Kong Qiu 孔丘 atau Kongzi 孔子 (551- 479 SM) yang mengajarkan tentang inti kehidupan dan diyakini sebagai “jalan hidup” oleh sebagian besar masyarakat Tiongkok tradisional. Kongzi atau Konfusius mengajarkan makna keselarasan hubungan antar manusia di dunia, untuk mencapai harmonisasi dalam kehidupan. Konfusius menekankan pentingnya mempelajari kitab klasik kesusastaan, pemujaan terhadap leluhur, serta tingkat otoritas dalam strata masyarakat. Menurut Konfusius, terdapat 5 (lima) prinsip relasi yang mendasari kehidupan masyarakat, yakni: relasi ayah dengan anak laki-lakinya; penguasa dengan rakyat; suami dengan isteri; adik dengan kakak; kawan dengan kawan.² Relasi ini menjadi penting dalam ajaran Konfusianisme, karena mengajarkan bahwa setiap individu pada dasarnya telah memiliki kedudukan tertentu di dalam masyarakat, dan sebaiknya dapat bertindak sepatutnya satu sama lain dengan perilaku yang sesuai strata dan kedudukannya. Pernyataan Fairbank bahwa “...*China's ethical system tended to be family- centered, not oriented toward God or the state...*” menunjukkan bahwa sistem etika di Tiongkok cenderung menekankan hubungan keluarga. Artinya, dalam etika Tiongkok, hubungan yang paling sentral adalah lingkaran keluarga sebagai lingkaran terkecil, dan berkembang keluar mulai dari lingkaran terdekat hingga ke lingkaran-lingkaran yang lebih besar lainnya. Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa Konfusianisme meyakini bahwa untuk mencapai masyarakat yang ideal, etika harus dijaga mulai dari lingkaran terkecil, yaitu keluarga, untuk kemudian berkembang terus hingga ke lingkaran masyarakat luas. Dari lingkaran terkecil keluarga, telah terdapat etika bersikap dan berperilaku, sebagai bagian dari pemahaman moralitas setiap individu. Lapisan lingkaran luar setelah keluarga, adalah lingkungan terdekatnya. Lapisan luar berikutnya adalah lapisan yang bersifat vertikal, karena memiliki struktur atasan dan bawahan. Merujuk pada 5 (lima) prinsip relasi dalam Konfusianisme, tampak bahwa setiap individu diharapkan dapat menjaga hubungan horisontal di antara kawan, serta menjaga hubungan vertikal dan hirarkis dalam 4 (empat) prinsip relasi lainnya.³ Mengacu pada prinsip ini dapat disimpulkan bahwa pandangan umum dari ajaran Konfusius adalah menjaga hubungan baik di dalam masyarakat internal (keluarga), maupun masyarakat eksternal (bukan keluarga). Hubungan yang baik ini akan menciptakan masyarakat yang baik. Dalam pandangan Konfusianisme, masyarakat yang baik adalah masyarakat yang ideal. Masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang harmonis. Keharmonisan

2 Sebagaimana disebutkan dalam Fairbank (1989:15) ; Chai (2007:41)

3 Sebagaimana dijelaskan oleh Chai, May-lee dan Chai, Winberg (2007:41) “Confucianism” dalam Chinese A to Z, USA: Penguin Group.

dapat dicapai apabila setiap orang mampu menjaga hubungan yang baik satu sama lainnya, antara lain melalui saling menghargai, menghormati, dan mengetahui posisinya ketika berhadapan dengan orang lain. Pola kepatuhan sebagaimana dimaksudkan dalam relasi masyarakat ini menjadi salah satu elemen penting dalam Konfusianisme. Dalam kitab *Analek*⁴, terdapat kutipan ujaran Konfusius yang menyatakan “...apabila tidak dapat melayani masyarakat, bagaimana mungkin kau dapat melayani para dewa?”, dan “...apabila tidak mengetahui tentang kehidupan, bagaimana kau akan memahami kematian?”⁵. Ujaran yang pertama mengungkapkan pentingnya menjaga hubungan antarmanusia sesuai ajaran Konfusianisme sebagai prinsip dasar, sebelum memiliki kemampuan untuk melayani para dewa dengan sebaik-baiknya. Sedangkan ujaran yang kedua menyatakan tentang kehidupan dan kematian sebagai suatu pola kesatuan yang harus dipahami secara seimbang. Konsep keseimbangan dalam pemahaman filsafat Tiongkok merujuk pada konsep “*yinyang*” dalam pemikiran Tiongkok. Konsep “*yinyang*” menekankan bahwa dalam kehidupan, segala sesuatu berpasang-pasangan. Sebagai contoh, gelap-terang, dingin-panas, laki-laki-perempuan, merupakan prinsip keseimbangan. Apabila pola keseimbangan antarjenis ini terus dijaga, maka akan tercipta keharmonisan dalam kehidupan. Artinya, apabila setiap individu dalam masyarakat mampu menyeimbangkan hal-hal yang ada di sekitarnya, maka kehidupan masyarakat akan ideal. Kedua kutipan ujaran Konfusius yang disebutkan sebelumnya memperlihatkan bahwa ajaran ini memberi dorongan agar setiap individu memiliki pemahaman yang mendalam tentang kehidupan, dan menjaga keseimbangan dalam segala hal. Nilai-nilai ajaran Konfusianisme seperti ini telah diserap secara turun temurun oleh masyarakat Tiongkok selama ratusan tahun, serta menjadi dasar pola-pikir masyarakat Tiongkok dalam berinteraksi pada masa lampau. Akan tetapi, sejarah Tiongkok mencatat, pada akhir masa kedinastian, pada 1911, terjadi suatu perubahan situasi di Tiongkok yang menyebabkan kondisi ini mengalami pergeseran. Pada masa tersebut, ajaran Konfusianisme secara resmi ditiadakan di Tiongkok. Pada saat itu, para intelektual menentang ajaran ini dan menganggapnya sebagai suatu prinsip yang hanya berpijak pada masa-lalu, serta berlawanan dengan arus jaman yang menapak ke depan, ke arah kebebasan dan perjuangan hak-hak individu. Bahkan pada 1973-1974, ketika berlangsung “Revolusi Kebudayaan” (*wenhua geming* 文化革命) di Tiongkok, pimpinan tertinggi Republik Rakyat Tiongkok, Mao Zedong meluncurkan gerakan “Kampanye anti Konfusianisme”⁶. Hal ini sebagai kelanjutan dari kebijakan yang ditetapkan pada April 1969, ketika pemerintah RRT meresmikan konstitusi partai berdasarkan “*Mao Zedong sixiang*” 毛泽东思想 (pemikiran Mao Zedong) dan menetapkan sebagai ideologi Partai Komunis Tiongkok.⁷

Pada periode ini, Mao Zedong sebagai pimpinan RRT menginstruksikan untuk melenyapkan hal-hal yang berkaitan dengan ajaran dan tradisi lama, di antaranya ajaran dan tradisi Konfusianisme.⁸ Tujuan untuk melenyapkan ajaran lama pada saat itu, adalah pembaharuan budaya, khususnya dalam hal pola pikir masyarakat yang harus “dibersihkan” dari tradisi lama, agar mampu menyerap prinsip-prinsip dasar sosialisme dan pemikiran Mao sebagai ideologi bangsa secara jernih dan tidak terganggu oleh pemikiran-pemikiran lama. Dalam kurun waktu sepuluh tahun Revolusi Kebudayaan (1966-1976), gearakan untuk melenyapkan dan menghancurkan keyakinan dan praktik-praktik tradisional dijalankan secara ketat melalui pengawasan penuh pemerintah RRT. Dalam pandangan partai, tradisi Konfusianis dianggap sebagai tradisi yang bertentangan dengan ideologi Partai Komunis Tiongkok, dan bertentangan dengan pemikiran Mao⁹. Demi keberhasilan ini, berbagai cara dilakukan, meskipun menimbulkan kesengsaraan bagi sebagian rakyat RRT pada masa itu. Singkatnya, Revolusi Kebudayaan telah mengakibatkan kesuraman bagi perkembangan ajaran Konfusianisme dalam kehidupan masyarakat Tiongkok. Akan tetapi, nilai-nilai yang telah mengalir sejak ratusan, bahkan ribuan tahun ini ternyata tidak dapat diabaikan begitu saja. Setelah berakhirnya Revolusi Kebudayaan dan wafatnya pemimpin Tiongkok Mao Zedong pada 1976, negeri ini perlahan-lahan beranjak membuka diri dan bangkit pada era globalisasi. “Reformasi & Keterbukaan” (*gaige kaifang* 改革开放) yang dijalankan oleh Deng Xiaoping, mengubah Tiongkok dan masyarakat yang tertutup menjadi lebih terbuka pada dunia luar. Deng Xiaoping, penerus Mao, memiliki cara pandang yang berbeda. Sejak

4 Kitab *Analek* adalah kitab yang berisi kutipan-kutipan ujaran Konfusius yang dikompilasi oleh murid-muridnya setelah Konfusius wafat

5 Chai, May-Lee (2007:42); Fairbank (1989:44)

6 Lihat Chay (2007:42-43)

7 Chay (2007:48)

8 De Mente (2009:121) menyebutkan: “...before the end of the 20th century China’s communist rulers began a discreet but public campaign to reverse a policy instituted by the late Chairman Mao Zedong in 1966 to eliminate Confucianism from Chinese culture.”

9 De Mente (2009:122)

1978, Republik Rakyat Tiongkok di bawah kepemimpinannya melakukan langkah-langkah baru. Kebijakan-kebijakan pemerintah mengalami pembaharuan. Deng menetapkan beberapa hal yang penting bagi perkembangan Tiongkok di masa depan. Deng memperkenalkan sosialisme dengan karakteristik Tiongkok (*you Zhongguo tese shehuizhuyi* 有中国特色社会主义). Melalui kebijakan ini, Partai Komunis Tiongkok memegang kontrol politis, sedangkan bidang ekonomi dijalankan dengan dua sistem yakni: ekonomi terencana untuk beberapa sektor, dan ekonomi pasar.¹⁰ Sebagai kelanjutan dari kebijakan ini, RRT melakukan langkah-langkah realisasi dengan mulai membuka diri pada dunia. Berdirinya bangunan-bangunan modern, pendistribusian produk-produk *made in China* (*Zhongguo zhizao* 中国制) ke berbagai belahan dunia, kekuatan ekonomi yang stabil, serta peran serta RRT di dunia internasional, menunjukkan bahwa Tiongkok telah melakukan reformasi dan keterbukaan secara nyata.

Warisan budaya dan tradisi lama menjadi sangat penting untuk menunjukkan ciri khas Tiongkok kepada dunia. Bahkan kampung halaman Konfusius di Qufu, propinsi Shandong, telah diubah menjadi area wisata untuk menarik minat para turis domestik maupun luar negeri. Sebuah momen penting berkaitan dengan Konfusianisme di era modern adalah ketika pada 2006, Presiden Hu Jintao, menyerukan kepada para pejabat negara agar kembali pada ajaran etika dan moral Konfusius untuk melawan korupsi, dan untuk menjaga keseimbangan dalam masyarakat Tiongkok. Hal ini berkaitan dengan pandangan Deng, bahwa ajaran Konfusianisme memiliki aspek-aspek yang positif dan bermanfaat untuk masyarakat Tiongkok. Pada masa selanjutnya, Presiden Hu Jintao, seringkali menggunakan konsep Konfusius mengenai “masyarakat yang harmonis” (*hexie shehui* 和谐社会) dan “kebangkitan yang damai” (*heping jueqi* 和平崛起) untuk kebijakan tentang pertumbuhan ekonomi dan posisi RRT di dunia untuk bangkit secara damai.¹¹ Bahkan, sebagai suatu penegasan diterimanya kembali Konfusianisme pada era modern ini adalah dengan adanya persetujuan dan dukungan pemerintah RRT terhadap lahirnya lebih dari seratus Institut Konfusius yang terus tumbuh dan berkembang di seluruh dunia sejak tahun 2010.¹²

Konfusianisme dan Impian Tiongkok

Setiap pemimpin Tiongkok memiliki konsep membangun negara dengan gaya kepemimpinan masing-masing. Sebagai penggagas “Reformasi & Keterbukaan” Tiongkok, Deng Xiaoping telah meletakkan fondasi untuk Tiongkok yang baru. Pimpinan berikutnya melanjutkan dengan pembangunan fisik yang mengejutkan dunia, dan secara perlahan mengingatkan tentang kejayaan masa lalu sebagai kekayaan budaya yang tidak dapat diabaikan. Apabila Hu Jintao mengingatkan tentang “masyarakat yang harmonis” dan “kebangkitan yang damai”, selanjutnya Presiden Xi Jinping, mengajukan konsep “Impian Tiongkok” secara komprehensif. Dalam pidatonya di hadapan para anggota UNESCO pada 24 Maret 2014, Xi menyinggung tentang kejayaan Tiongkok pada masa lampau, sejak abad 2 SM, ketika jalan sutera dimulai menuju ke negara-negara Barat. Kejayaan dinasti Tang juga disebutkan sebagai keberhasilan Tiongkok untuk bekerja sama dengan tujuh-puluh negara, serta terjadinya pertukaran kebudayaan antarnegara pada saat itu. Demikian juga halnya dengan dinasti Ming dan Qing, persahabatan Tiongkok dengan negara-negara sepanjang rute perjalanan telah terjalin. Kebesaran Tiongkok di masa lalu juga terbukti dengan ditemukannya Terracota pada 1987 sebagai warisan kebudayaan dan peradaban masa lampau Tiongkok. Beranjak dari penjelasannya tentang kejayaan masa lalu Tiongkok, Xi menyatakan kaitan kejayaan masa lampau Tiongkok dengan “Impian Tiongkok” sbb.:

*“... The Chinese people are striving to fulfill the Chinese dream of the great renewal of the Chinese nation. The Chinese dream is about prosperity of the country, rejuvenation of the nation, and happiness of the people. It reflects both the ideal of the Chinese people today and our time-honored tradition to seek constant progress...”*¹³

10 Chai (2007:57)

11 De Mente (2009:122) : “...Hu frequently referred to the Confucian concept of *hexie shehui*, or “harmonious society”, as “something to be cherished”. they also frequently used another Confucian slogan, *heping jueqi*, or “peaceful rise,” referring to China’s policy of growing its economy and position in the world by peaceful means..”

12 Chai (2007:43)

13 lihat http://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/wjdt_665385/zyjh_665391/t1142560.shtml dalam “ Speech by H.E. Xi Jinping President of the People’s Republic of China At UNESCO Headquarters” diakses pada 3 Oktober 2015, pukul 16.35.

Kejayaan masa lampau yang telah disebutkan oleh Xi mengerucut ke suatu impian bangsa, impian akan pembaharuan Tiongkok pada masa kini. Impian Tiongkok ini berfokus pada konsep untuk meraih kemakmuran negara, pembaharuan bangsa, dan kebahagiaan rakyat.

Xi berpendapat bahwa pencapaian akan impian ini merupakan refleksi dari rakyat Tiongkok yang ideal pada masa kini dan tradisi yang dihormati pada masa lampau. Pernyataan Xi pada bagian ini menjelaskan bahwa, kemajuan Tiongkok pada masa kini selayaknya berjalan bersamaan dengan tradisi Tiongkok yang telah demikian lama dihargai oleh masyarakat Tiongkok. Artinya, kemajuan dan pencapaian di berbagai bidang di Tiongkok saat ini belum sempurna, apabila tidak mengangkat warisan budaya yang telah menjadi nilai-nilai hidup masyarakat Tiongkok pada masa lampau. Kemajuan yang pesat dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik, akan menjadi sempurna apabila memperhatikan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat yang maju ini. Pernyataan ini jelas mempertautkan masa kini dengan masa lampau, bukan menautkannya dengan pada masa Revolusi Kebudayaan, atau pun masa transisi lainnya, tetapi dimaksudkan untuk menghubungkannya dengan tradisi kuno jauh sebelum Republik Rakyat Tiongkok berdiri. Selain itu, Xi juga menjelaskan jalan untuk mencapai “Impian Tiongkok” seperti dalam pidatonya sbb.:

“...The Chinese dream will be realized through balanced development and mutual reinforcement of material and cultural progress. Without the continuation and development of civilization or the promotion and prosperity of culture, the Chinese dream will not come true. Forefathers of the Chinese nation yearned for a world of great harmony in which people are free from want and follow a high moral standard. In the Chinese civilization, people’s cultural pursuit has always been part of their life and social ideals. So the realization of the Chinese dream is a process of both material and cultural development. As China continues to make economic and social progress, the Chinese civilization will keep pace with the times and acquire greater vitality...”

Xi meyakini bahwa “Impian Tiongkok” hanya dapat dicapai melalui adanya keseimbangan antara pertumbuhan material dan budaya. Bahkan, tanpa adanya perkembangan dan kesinambungan dari peradaban dan kebudayaan, Xi menegaskan bahwa “Impian Tiongkok” tidak akan terwujud. Pernyataan selanjutnya mengenai harmoni mengarahkan pernyataannya pada kembalinya konsep-konsep Konfusianisme ke dalam konsep “Impian Tiongkok”. Xi berbicara mengenai moralitas, kehidupan sosial yang ideal, serta kebahagiaan rakyat. Konsep-konsep ini merupakan konsep dalam Konfusianisme yang senantiasa menekankan etika dan moralitas, keseimbangan dan harmonisasi kehidupan yang diterjemahkan dalam konsep “kebahagiaan” dalam “Impian Tiongkok”.

Konsep “kebahagiaan” ini berawal dari kunjungan Xi Jinping ke berbagai daerah di Tiongkok untuk melihat dari dekat kehidupan rakyat RRT pada saat ini. Meskipun RRT telah mampu memodernisasi berbagai faktor, serta memperlihatkan kemajuan yang pesat hanya dalam tiga dekade, tetapi Xi menyadari bahwa RRT masih merupakan negara berkembang terbesar dengan sekitar 70 juta penduduk hidup di bawah standar, dan 85 juta penduduk dengan disabilitas fisik. Dalam kunjungannya ke berbagai daerah, Xi menyaksikan langsung kehidupan penduduk yang kurang mampu dan melihat pandangan penuh harapan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.¹⁴ Keadaan ini menjadikan inspirasi untuk memasukkan “kebahagiaan” dalam impian Tiongkok.

Pada dasarnya, konsep “Zhongguo Meng” yang berfokus pada kemakmuran negara, pembaharuan bangsa, dan kebahagiaan rakyat, memiliki makna yang luas. Makna dari setiap tujuan memerlukan penjabaran dan implementasi yang harus dijalankan dengan kerja keras, mengingat Tiongkok merupakan negara dengan populasi terbesar di dunia, serta memiliki daratan yang begitu luas.

Xu Liping, Kepala Kantor Riset Sosial dan Budaya Tiongkok, juga Wakil Kepala Pusat Penelitian Asia Tenggara menyebutkan bahwa, standar kebahagiaan sebagai salah satu fokus “Impian Tiongkok” pada kenyataannya sangat subyektif. Standar kebahagiaan di setiap tempat atau pun negara tidak sama. Akan tetapi, Xu Liping dapat menarik beberapa hal standar yang diimpikan oleh sebagian besar masyarakat di Tiongkok

14 Diungkapkan oleh Presiden Xi Jinping dalam pidatonya pada acara penyambutan di Seattle, Amerika Serikat, 22 September 2015. Lihat “President Xi’s speech on China-US ties” http://www.chinadaily.com.cn/world/2015xivisit/2015-09/24/content_21964069.htm

antara lain: kepemilikan rumah; asuransi kesehatan; pendidikan; penyediaan lapangan kerja; penanganan polusi; jaminan sosial; transportasi.¹⁵ “Kebahagiaan Rakyat” sebagai salah satu fokus dalam “Impian Tiongkok” sesungguhnya merupakan tujuan akhir dari konsep “Kemakmuran Negara” dan “Pembaharuan Bangsa”. Apabila berbagai faktor dalam kehidupan dalam masyarakat Tiongkok telah ditata dan dibenahi, maka diharapkan “Impian Tiongkok” dapat terwujud. Ketika sebuah negara makmur, akan terjadi pembaharuan dalam jiwa bangsa tersebut, dan rakyat pun memperoleh kebahagiaan. Selain mengarah pada perbaikan di dalam negeri, impian ini juga disampaikan ke luar negeri Tiongkok. Pembahasan mengenai “*Zhongguo Meng*” telah dilakukan oleh berbagai media dalam dan luar negeri, dan para akademisi. Artinya, Tiongkok tidak lagi menutup informasi tentang impiannya, tetapi juga mengajak negara-negara lain untuk bersama-sama menyaksikan gerakannya untuk mewujudkan impian ini. RRT telah membuka hubungan dengan negara-negara terdekat di sekelilingnya dan juga negara-negara ASEAN yang berada di sekitarnya. Langkah Tiongkok ini dapat diartikan sebagai langkah untuk membangun hubungan baik dengan lingkaran luar terdekatnya, demi mencapai harmonisasi dengan negara-negara sekelilingnya. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, ajaran Konfusius juga menekankan pada keluarga sebagai sentral (dalam hal ini Tiongkok dan masyarakatnya), lalu ke lapisan lingkaran luar yang terdekat (negara-negara yang berbatasan langsung dengan Tiongkok), kemudian ke lapisan luar yang lebih jauh (negara-negara ASEAN). Langkah RRT dalam menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya yang dilakukan RRT untuk hubungan diplomatik, memiliki kesamaan pola dengan prinsip menjalin hubungan baik dalam konsep Konfusianisme. Kesamaan pola ini menunjukkan bahwa konsep-konsep dari ajaran Konfusianisme tetap diterapkan bukan dalam bentuk yang sama dengan masa lampau, tetapi dalam bentuk yang berbeda untuk tujuan yang sama.

Sebagai salah satu contoh, RRT membuka Institut Konfusius di berbagai negara di dunia. Nama “Konfusius” menjadi ciri khas tradisi Tiongkok untuk diperkenalkan ke seluruh dunia. Melalui Institut Konfusius, pengajaran di bidang bahasa, budaya, dan tradisi Tiongkok diperluas. Selain didirikan di berbagai negara, Institut Konfusius juga memiliki situs online yang dapat diakses di 144 titik di Asia, 300 titik di Eropa, 531 titik di Amerika, 46 titik di Afrika, dan 65 titik di Oceania.¹⁶ Di dalam situs online ini disediakan halaman berita, pengajaran, pembelajaran, test bahasa, budaya, dan komunitas. RRT menggunakan warisan budaya Konfusianisme sebagai wahana untuk menguatkan masyarakatnya untuk meraih keharmonisan di dalam negeri, memperkenalkan warisan budaya dan tradisi berciri khas Tiongkok kepada dunia, meyakinkan pada dunia bahwa kebangkitannya bukan bertujuan untuk menguasai apalagi menduduki negara lain, tetapi bangkit dengan bersahabat.

Penutup

Kemajuan pesat suatu negara di berbagai bidang memiliki imbas terhadap kehidupan masyarakatnya. Pengaruh dari kemajuan yang sangat pesat memerlukan kekuatan nilai yang mengikat satu sama lain agar kehidupan bersama berlangsung dengan baik. Pada saat ini, nilai-nilai yang diperlukan adalah nilai-nilai yang menjadi ciri khas Tiongkok. Nilai-nilai ini pernah mengikat masyarakat Tiongkok pada masa lampau selama ratusan tahun. Memori tentang kejayaan masa lampau pada era kedinastian dan kehidupan yang harmoni seperti diajarkan dalam ajaran Konfusius kembali diangkat sebagai landasan. Meskipun masa kejayaan ajaran Konfusius terpaut jauh dengan masa kini, bahkan pernah mengalami masa suram, tetapi pada masa globalisasi, Konfusianisme masih menjadi acuan dan wahana untuk meraih impian Tiongkok.

Bahan Referensi:

Chai, May-lee & Chai, Winberg (2007). *China A to Z: Chinese Customs & Culture*. New York: Penguin Book.

De Mente, Boye Lafayette (2009). *The Chinese Mind: Understanding Traditional Chinese Beliefs and Their Influence on Contemporary Culture*. USA: Tuttle Publishing.

Fairbank, John K. & Reischauer, Edwin O. (1989). *China: Tradition & Transformation*. USA: Houghton Mifflin

15 Seperti disebutkan Xu Liping dalam wawancara dengan penyiar China Radio International (CRI) Indonesia pada 09 November 2012. Lihat website China Radio International untuk mendengarkan rekaman wawancara terkait Kongres Nasional Partai Komunis Tiongkok ke-18.

16 http://www.chinesecio.com/m/cio_wci Confucius Institute Online diakses 2 Oktober 2015 pk.8.50.
PROSIDING SEMINAR SINOLOGI “China Dream : Konfusius dan Tiongkok Sekarang”

Company.

Nasbitt, John & Dorris (2010). *China's Megatrends: 8 Pilar yang Membuat Dahsyat China* (terj.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

http://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/wjdt_665385/zyjh_665391/t1142560.shtml "Speech by H.E. Xi Jinping President of the People's Republic of China At UNESCO Headquarters"

http://www.chinadaily.com.cn/world/2015xivisituz/2015-09/24/content_21964069.htm
+http://www.chinesecio.com/m/cio_wci



**PROGRAM STUDI CINA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2015**



9 772477 276004